ISTRI WARISAN

Para pelayat berbaju hitam mulai meninggalkan area pemakaman, meninggalkan semua kenangan saat sang pemilik makam yang bernama Marthin Maulana masih hidup. Siapa tidak mengenal Marthin Maulana, pemilik perusahaan makanan terbesar di Indonesia dan berbagai macam perusahaan lainnya walau masih muda Marthin berhasil membangun kerajaan miliknya.

Kematian Marthin cukup mengguncang dunia bisnis, banyak bisik-bisik dikalangan rekan dan lawan bisnisnya. Umurnya masih sangat muda, tahun ini baru menginjak 36 tahun saat harus meninggalkan dunia fana ini. Banyak kabar beredar kalau Marthin meninggal karena sakit dan ada juga bisik-bisik kalau Marthin mengalami kecelakaan saat ingin pergi bulan madu dengan istrinya.

Ya, Marthin baru saja menikah tepat sehari sebelum kematiannya.



Hingga penyebab kematian Marthin diumumkan barulah bisik-bisik itu mulai mereda. Marthin meninggal karena penyakit yang sudah diidapnya lama dan Marthin bisa menutupi penyakitnya itu dari semua orang.

Para pelayat terlihat iba dan juga kagum saat melihat sosok janda muda berdiri di samping makam Marthin. Iba karena harus kehilangan suami sehari setelah pernikahan dilangsungkan dan kagum karena seluruh harta peninggalan Marthin akan menjadi miliknya.

Tapi pelayat itu tidak tahu kalau Marthin sudah mempersiapkan semuanya meski ajalnya belum datang. Sebuah surat wasiat sudah ia persiapkan untuk kelangsungan masa depan perusahaannya dan juga masa depan istri yang dicintainya. Marthin ingin istrinya hidup layak dan hanya seseorang yang bisa menggantikan tugasnya, Adrian Maulana - adiknya.

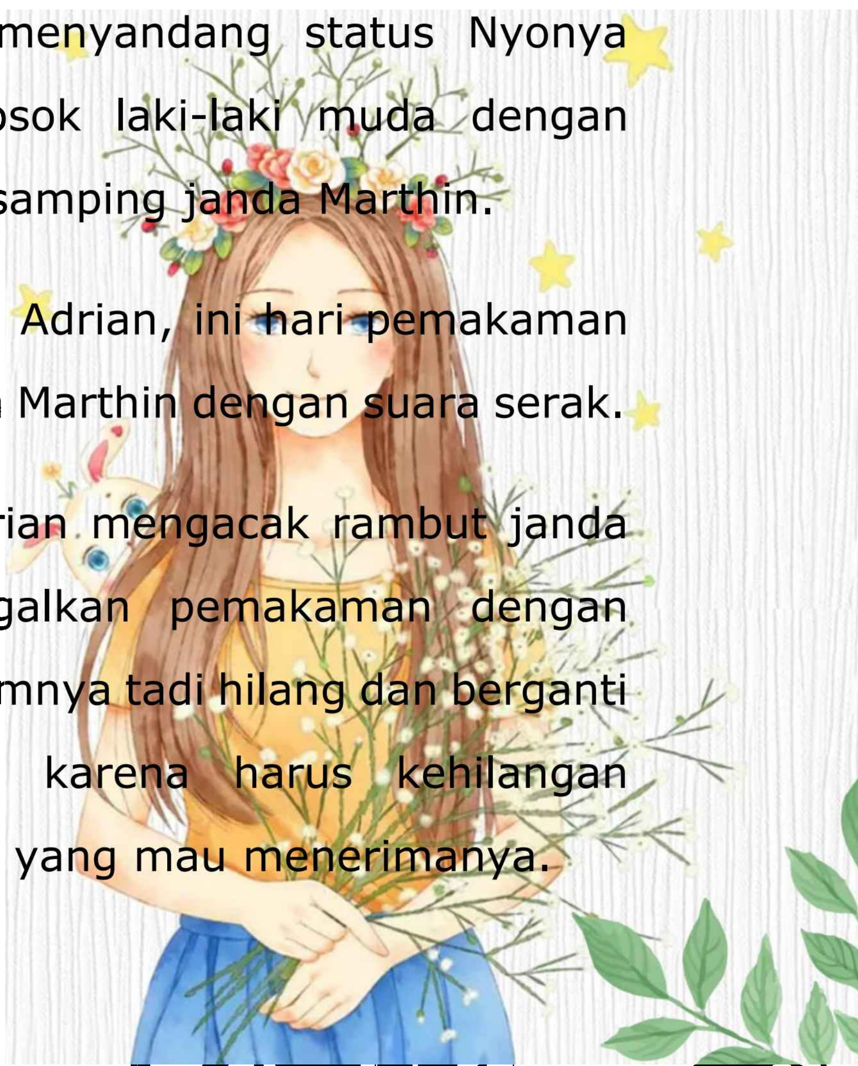




"Terima kasih sudah datang," sosok laki-laki tua terlihat sangat bahagia dengan senyum merekah dari bibirnya saat pelayat menyalaminya.

Tuan Hendrawan Maulana, berpikir ia akan menerima seluruh harta dari keponakannya dan rencana besar sudah disusunnya termasuk mendepak janda Marthin agar tidak mengambil jatahnya.

"Kasihan, Tuhan ternyata tidak mengizinkan lo hidup enak dengan menyandang status Nyonya Marthin Maulana," sosok laki-laki muda dengan gaya santai berdiri di samping janda Marthin.



"Berhenti mengejekku Adrian, ini hari pemakaman kakakmu," balas janda Marthin dengan suara serak.

Laki-laki bernama Adrian mengacak rambut janda Marthin lalu meninggalkan pemakaman dengan langkah gontai. Senyumnya tadi hilang dan berganti dengan wajah sedih karena harus kehilangan satu-satunya keluarga yang mau menerimanya.

BAB 1

Adrian Pov

Teriakan demi teriakan terdengar menyayat hati dari balik pintu ruang tertutup. Seorang anak berusia delapan tahun menangis dengan kedua tangan menyatu, ia menggerakkan tangannya meminta ampun agar wanita yang sedang memegang tangkai sapu yang sudah patah berhenti memukulnya.

Anak kecil itu adalah aku, sungguh sangat mengenaskan.

"Ampun, tolong berhenti memukulku," ujarku dengan suara serak.

Tubuh kecilku sudah tidak sanggup lagi menerima pukul itu, aku hanya berharap dengan meminta ampun wanita itu akan berhenti memukulku



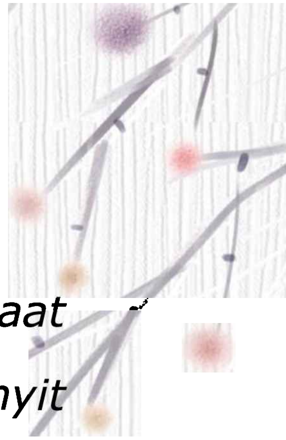
"Ampun? Anak nakal seperti kamu tidak bisa diberi ampun!" Teriak wanita itu sambil melayangkan gagang sapu tadi ke tubuhku hingga berkali-kali sampai akhirnya ia berhenti saat aku mulai lemas dan jatuh tersungkur di lantai. Rasa sakit di hatiku lebih menyakitkan dibanding perih di sekujur tubuhku.

Mataku berkedip beberapa kali dengan rintihan menahan rasa sakit teramat dalam disetiap bekas luka yang membekas di tubuh ini, bahkan bekas pukulan beberapa hari lalu masih meninggalkan jejak besar.

Wanita itu melempar gagang sapu tadi ke lantai dan pergi meninggalkan aku dengan senyum bahagia. Bagi wanita itu pukulan demi pukulan itu adalah balasan karena aku berani lahir dari benih suaminya tapi menggunakan rahim ibu.







"Mi," sayup-sayup aku mendengar suara lirih saat wanita itu membuka pintu kamar. Aku mengernyit dan melihat pemilik suara lirih itu menatapku yang sedang terbaring di lantai dengan wajah babak belur dengan raut wajah penuh penyesalan.



"Marthin, sebaiknya kamu jangan dekati dia, Paham!" Ujar wanita itu ke anak yang usianya hanya berpaut empat tahun dariku, namanya Marthin. Kami memiliki satu ayah tapi berbeda ibu, walau kami tidak seibu tapi Marthin menerimaku sebagai adiknya.



Marthin menggelengkan kepalanya dan berlari menuju tempatku masih merintih, bahkan untuk berdiri saja aku tidak sanggup.

"Adrian adikku, mi. Aku berhak dekati dia dan mami kenapa tega memukul Adrian separah ini,"ujar Marthin dengan sedih sambil berusaha membantuku untuk berdiri.







Wanita itu merungut melihat Marthin bukannya menurut tapi malah membantu aku yang kesakitan.

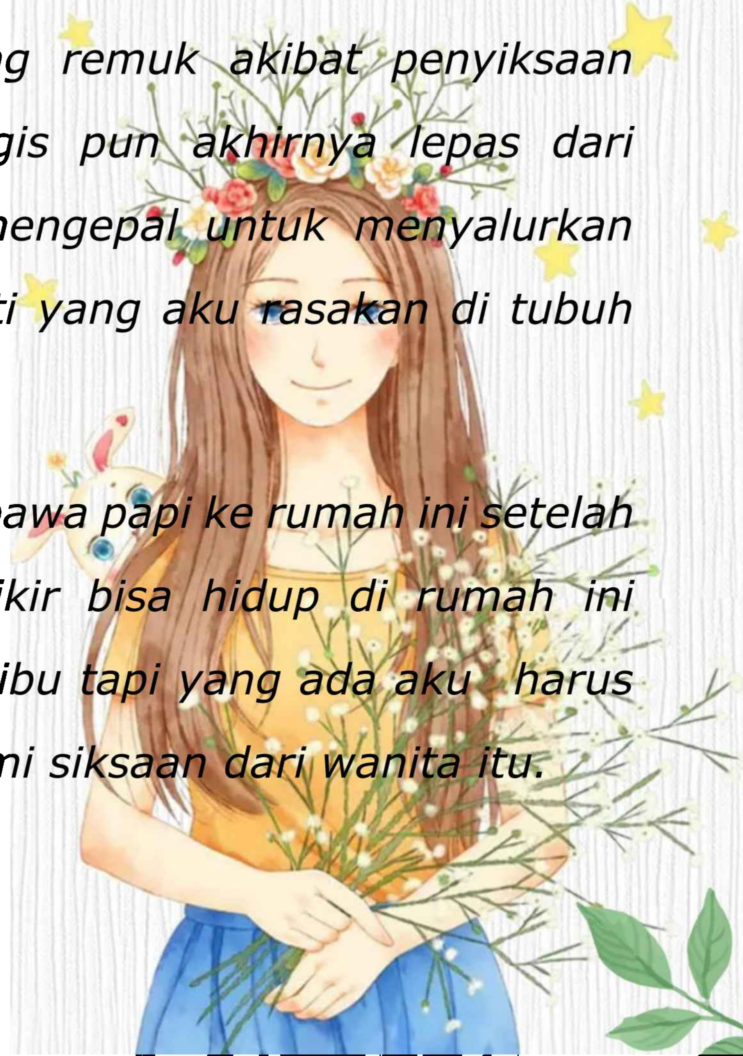
Marthin membawaku menuju ranjang, ia membantuku untuk berbaring dan ia mengeluarkan kotak berisi salep untuk meringankan luka bekas pukulan tadi.



"Maafin mami ya, Adrian," ujar Marthin dengan raut wajah menyesal.

Aku memilih menarik selimut untuk menutupi seluruh badanku yang remuk akibat penyiksaan wanita itu. Isak tangis pun akhirnya lepas dari mulutku, tanganku mengepal untuk menyalurkan seluruh rasa sakit hati yang aku rasakan di tubuh dan juga hatiku.

Tiga tahun lalu aku dibawa papi ke rumah ini setelah kematian ibu, aku pikir bisa hidup di rumah ini seperti saat bersama ibu tapi yang ada aku harus menerima siksaan demi siksaan dari wanita itu.







Sedangkan ayah kandungku? Selama ini ia selalu bersikap masa bodo dan menganggap siksaan itu sebagai cara wanita itu untuk mengatur dan mendidik aku untuk menjadi anak baik. Tidak pernah sekalipun ia membelaku dan bersikap seperti seorang ayah pada umumnya.



Aku menghapus airmataku dan berjanji ini kali terakhir aku akan menangis, aku harus kuat agar bisa bertahan hidup di rumah yang bagai neraka ini.



"Adrian," Marthin memegang tanganku.

Mungkin hanya Marthin yang selama ini bersikap baik padaku walau ia tidak mampu menghalangi wanita itu untuk berhenti menyiksaku. Bagi Marthin meski kami memiliki ibu berbeda tapi darah kami berasal dari ayah yang sama. Berarti kami adalah keluarga untuk selama-lamanya.



Marthin berjanji akan menjagaku dengan baik saat kami dewasa kelak dan bisa melindungiku dari siksaan ibunya.

****

Aku terbangun dengan peluh membasahi seluruh badan ini, lagi-lagi aku bermimpi yang sama setiap hari. Mimpi disiksa wanita itu dengan sangat parah hingga membuat aku sangat membencinya sampai ajal datang menjemputnya beberapa tahun yang lalu karena kecelakaan pesawat.

Wanita itu dan ayah kandungku meninggal seketika. Kini hanya Marthin satu-satunya keluarga yang aku miliki.

Drttt drttt

Aku mengambil ponsel yang terletak di atas nakas samping ranjang, keningku berkerut saat melihat nama Marthin muncul di layar ponsel.



Mimpi tadi membuatku sangat malas berbincang dengannya dan akhirnya aku menolak beberapa kali panggilan teleponnya.

Drttt drtt

Bukannya menyerah nama Marthin kembali muncul di layar ponsel.



"Ada apa lagi."

Suaraku terdengar sangat malas dan kesal karena pagiku diganggu telepon dari Marthin.



"*Adrian.*"

Aku terdiam saat mendengar bukan suara Marthin yang memanggil namaku barusan tapi suara seorang wanita yang sangat enggan aku dengar.

"Ada apa?"

Suaraku masih terdengar malas.

"*Marthin ...*"







Isak tangis terdengar dari seberang.

Aku memegang ponsel dengan sangat erat, hatiku berkata kalau Marthin mengalami sesuatu yang buruk setelah mendengar wanita itu menangis.

"Marthin kenapa?"

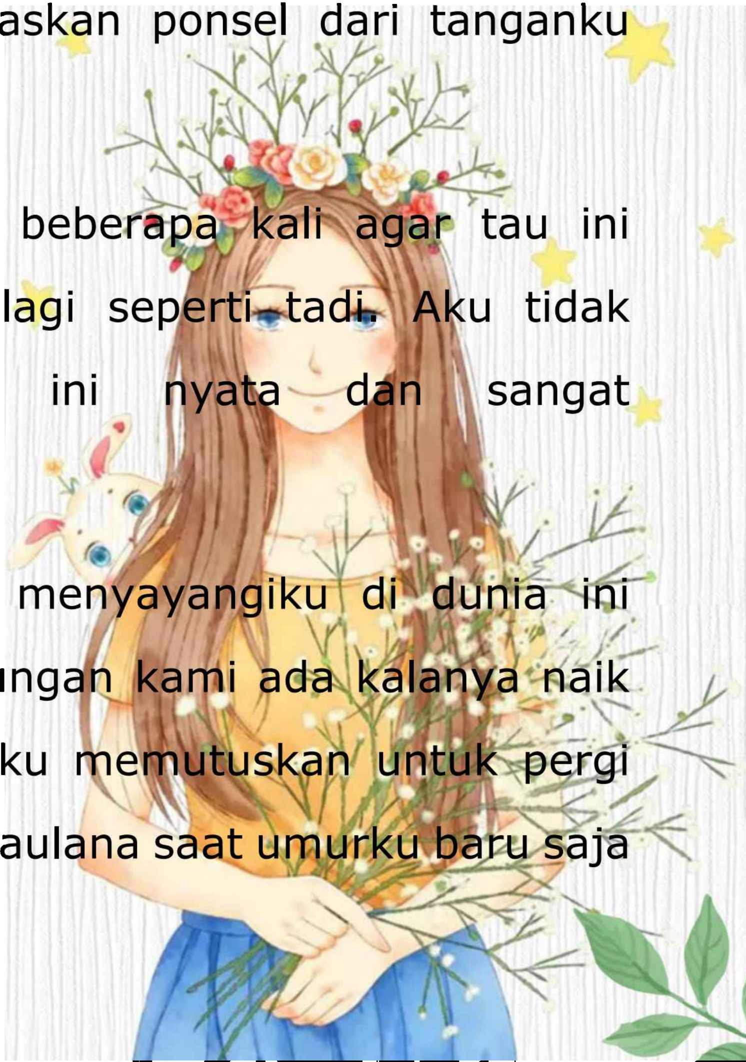


"*Marthin meninggal.*"

Isak tangis tadi semakin membesar hingga menyayat hati siapapun yang mendengarnya. Aku tanpa sengaja melepaskan ponsel dari tanganku hingga terjatuh.

Aku memukul pipiku beberapa kali agar tau ini bukan mimpi buruk lagi seperti tadi. Aku tidak bermimpi kali ini, ini nyata dan sangat menyedihkan.

Hanya Marthin yang menyayangiku di dunia ini walau terkadang hubungan kami ada kalanya naik turun apalagi sejak aku memutuskan untuk pergi dari rumah keluarga Maulana saat umurku baru saja






menginjak 17 tahun karena sudah muak dengan siksaan demi siksaan dari wanita itu.

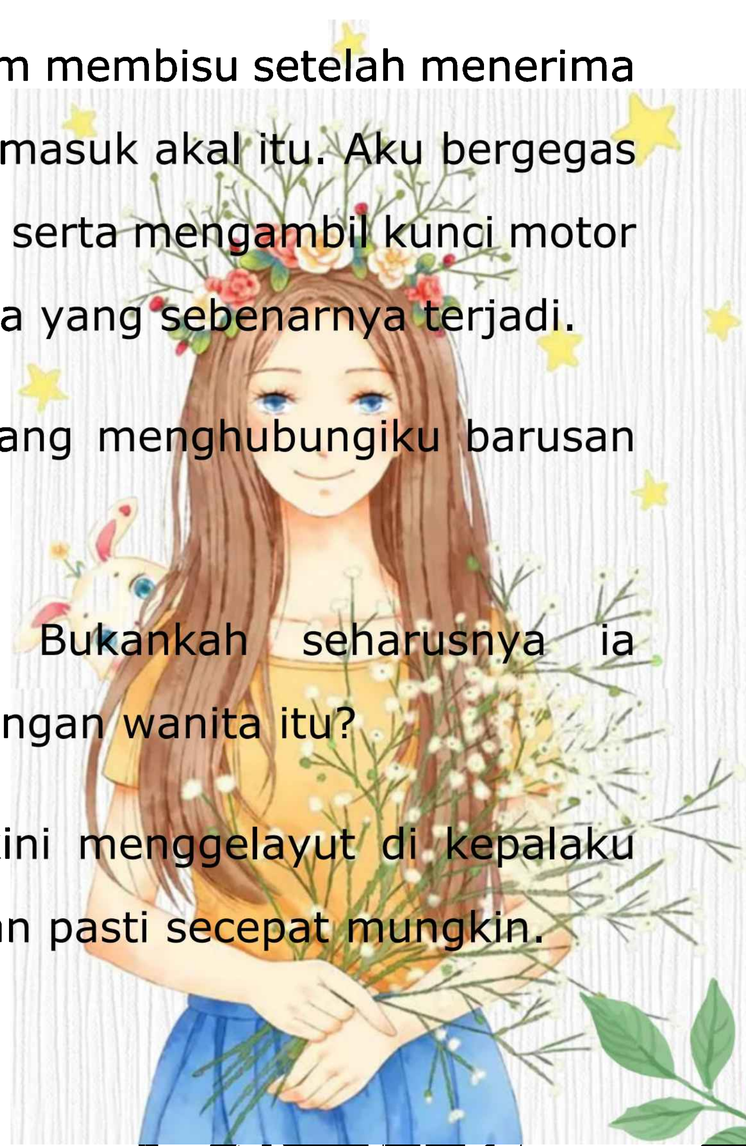
"Ini tidak mungkin! Ini tidak lucu Glenna, jangan menggunakan lelucon sekonyol itu!" aku memakinya agar ia berhenti membuat lelucon tidak lucu seperti tadi.



"Ini bukan lelucon, Marthin sudah tidak ada lagi bersama kita, Adrian."

Aku meninju ranjang dengan sangat keras.

Setengah jam aku diam membisu setelah menerima kabar aneh dan tidak masuk akal itu. Aku bergegas memakai kaos, celana serta mengambil kunci motor untuk mencaritahu apa yang sebenarnya terjadi.



Mungkinkah wanita yang menghubungiku barusan sedang berbohong?

Marthin meninggal? Bukankah seharusnya ia sedang berbahagia dengan wanita itu?

Banyak pertanyaan kini menggelayut di kepalaku dan aku butuh jawaban pasti secepat mungkin.



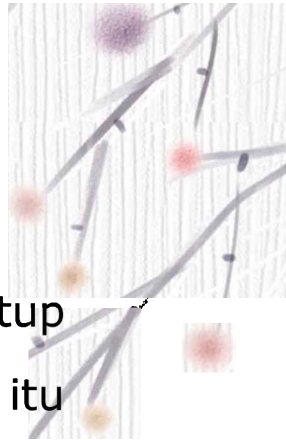



Aku mengendarai motor dengan sangat kencang menuju rumah yang sudah bertahun-tahun aku tinggalkan. Rumah yang hanya memberi kenangan menyedihkan saat usiaku masih sangat kecil hingga beranjak dewasa.

Motorku berhenti di depan rumah mewah dan besar dengan pagar tinggi menjuntai, aku menghela napas sekali lagi dan mengingat bagaimana dulu aku berusaha untuk lari dari rumah dengan mencoba memanjat pagar tinggi ini tapi bukannya berhasil aku malah jatuh dan mematahkan dua tangan hingga harus memakai gyps selama berbulan-bulan.

Aku memarkirkan motor di depan rumah dan masuk begitu saja dengan harapan apa yang disampaikan wanita tadi adalah kebohongan untuk mengerjaiku walau bulan april sudah lama berlalu.





Pintu besar tinggi menjulang yang biasanya tertutup rapat kini terbuka lebar, aku menuju pintu itu dengan langkah berat.

Sayup-sayup aku mendengar isak tangis wanita yang meneleponku tadi.



Aku berhenti tepat di depan pintu, aku membuang napas berkali-kali sebelum memutuskan untuk masuk. Setelah yakin barulah aku masuk dan hal pertama yang aku lihat adalah sebuah peti mati di tengah ruangan berwarna coklat masih masih terbuka dengan ornamen bunga lili kesukaan Marthin.

Kidung khas kematian mengalun memenuhi ruangan besar di tengah rumah.

Di samping peti mati duduk seorang wanita dengan memakai baju hitam.

Kakiku terasa melemah dan sulit untuk melangkah menuju peti mati itu.







"Adrian," sapa wanita itu dengan suara serak.

Aku mengabaikan sapaan itu dan melanjutkan langkah menuju peti mati, aku berhenti lalu berdiri tepat di samping peti mati. Mataku melihat seseorang yang amat aku sayangi kini terbaring di dalam peti itu dengan tenang.



"Marthin," panggilku pelan dengan hati remuk.

Tentu saja mayat kaku itu tidak akan bisa menjawab panggilanku. Aku mencengkram ujung peti untuk melampiaskan kesedihan yang menggelayut secara tiba-tiba ini.

Bukankah Marthin seharusnya bahagia?

Bukankah seharusnya Marthin tidak meninggal secepat ini?

"Apa yang terjadi?" Tanyaku dengan mata masih tertuju ke mayat Marthin yang sudah rapi dengan jas warna hitam.







"Marthin sakit," balas wanita itu.

Aku menyunggingkan senyum sinis nya ke wanita itu. Wanita yang kini statusnya adalah jandanya Marthin, kakak iparku walau pernikahan itu baru terjadi kemarin.



"Sakit? Sakit apa?" Tanyaku lagi.

Selama ini aku melihat Marthin sehat dan tidak menunjukkan penyakit mematikan. Pikiran buruk mulai bermain di kepalaku, kenapa Marthin meninggal sehari setelah pernikahannya? Apa yang dilakukan wanita ini?

"Kanker," balas wanita itu.

Bola mataku langsung mendelik menatap wanita itu, aku menarik tangan janda Marthin menjauh dari peti mati.

Aku melepaskan tangannya saat kami sedang berdua di kamar kerja Marthin.






"Itu tidak mungkin, Glenna. Marthin sangat sehat dan tidak menunjukkan sedang mengidap sakit mematikan," balasku tidak percaya.

Wanita bernama Glenna yang sedang berdiri di depanku ini mulai menitikkan airmatanya.



"Aku pun tidak percaya, Adrian." Balasnya.

Lagi-lagi aki menyunggingkan senyum sinis sambil menatapnya tajam.



"Mungkinkah Marthin meninggal karena lo membunuhnya?" Ujarku menuduhnya.

Sosok yang selama ini aku lihat sehat tiba-tiba meninggal dengan vonis memiliki penyakit mematikan sungguh tidak dapat aku percaya begitu saja.

Glenna mengangkat kepalanya dan melihatku dengan tatapan tidak percaya.





"Aku tidak akan membunuh Marthin karena aku mencintainya! Sudahlah Adrian, ini hari kematian Marthin, jangan kamu usik dengan sikap seperti itu," Glenna menghapus airmatanya dan meninggalkanku yang masih terpaku mendengar ucapan Glenna barusan.



Aku kembali menyunggingkan senyum sinisnya.

"Dasar penipu," ujarku dengan geram

****







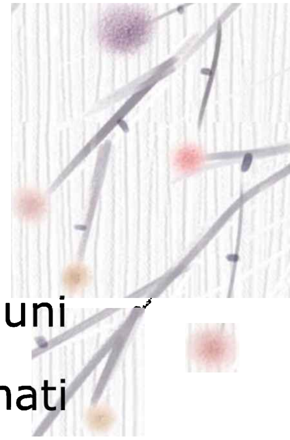
BAB 2

Rumah besar yang tadinya sepi mulai ramai didatangi orang-orang yang mengenal Marthin selama masa hidupnya. Karangan bunga berbaris rapi di tepi jalan menunjukkan banyak pihak berbelasungkawa atas meninggalnya salah satu pengusaha terkenal di Indonesia.

Peti mati akhirnya ditutup rapat, pihak penyelenggara pun membawa peti mati tersebut untuk dikuburkan. Isak tangis terdengar menyayat hati terutama Glenna yang sangat kehilangan Marthin. Aku mengikuti rombongan pelayat dengan tatapan kosong.

Iring-iringan mobil mewah silih berganti mengikuti mobil jenazah menuju area perkuburan tempat peti mati Marthin akan dikuburkan.





Setiba di kuburan para pelayat mulai mengerumuni tempat yang disediakan untuk bisa melihat peti mati Marthin didoakan pendeta sebelum masuk ke dalam liang kubur. Glenna dengan setia berdiri di dekat peti mati Marthin sedangkan aku berdiri di belakang Glenna.

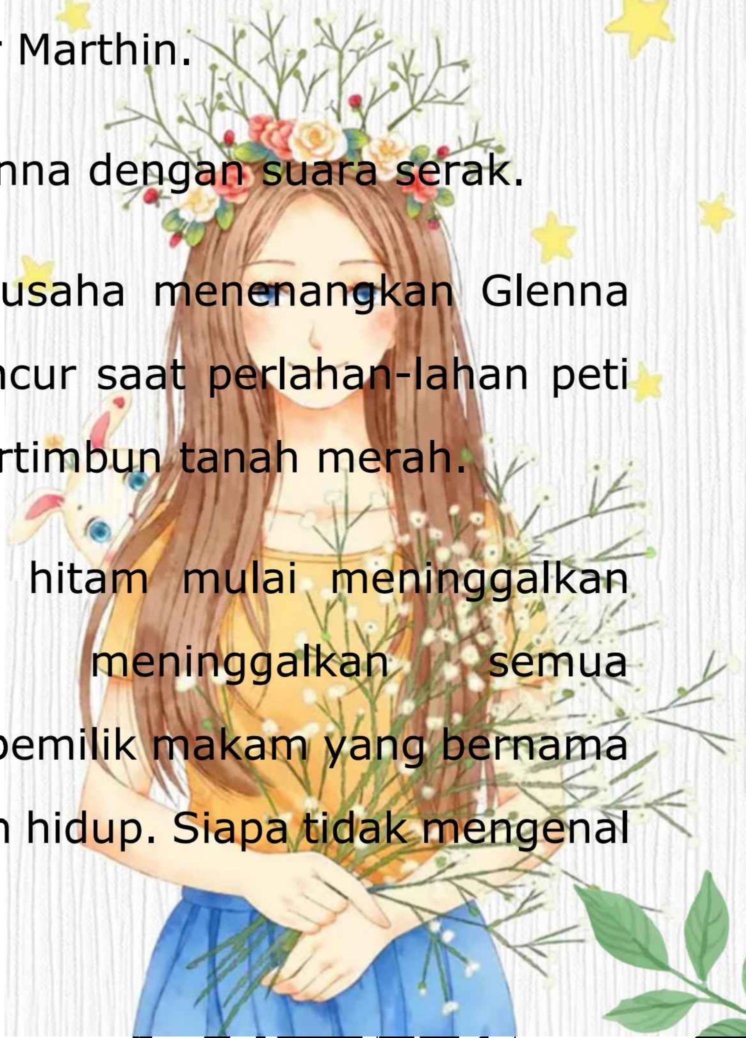


Acara dimulai dari khotbah pendeta dan diakhiri saat peti mati Marthin perlahan-lahan mulai masuk ke dalam liang kubur. Tangis Glenna semakin pecah sedangkan aku menatap kosong liang kubur tempat peristirahatan terakhir Marthin.

"Marthin," panggil Glenna dengan suara serak.

Beberapa pelayat berusaha menenangkan Glenna yang benar-benar hancur saat perlahan-lahan peti mati Marthin hilang tertimbun tanah merah.

Para pelayat berbaju hitam mulai meninggalkan area pemakaman, meninggalkan semua kenangan saat sang pemilik makam yang bernama Marthin Maulana masih hidup. Siapa tidak mengenal

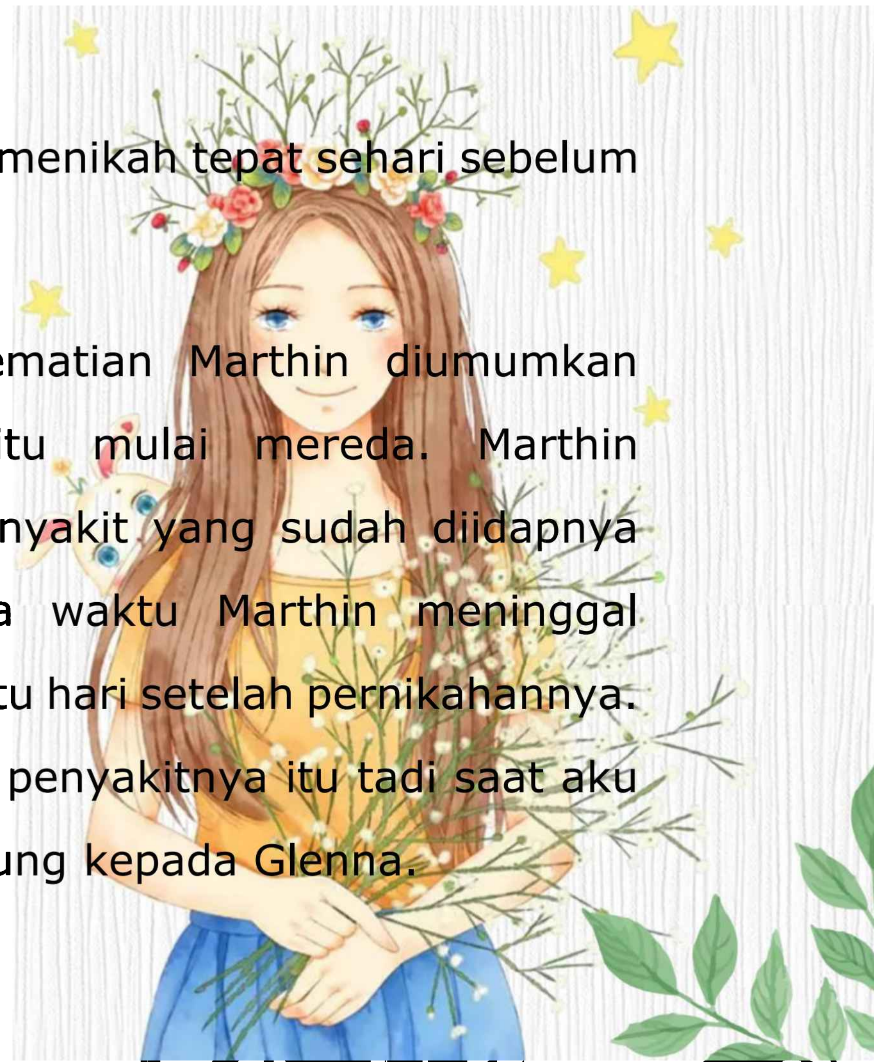


Marthin Maulana, pemilik perusahaan makanan terbesar di Indonesia dan berbagai macam perusahaan lainnya walau masih muda Marthin berhasil membangun kerajaan miliknya.

Kematian Marthin cukup mengguncang dunia bisnis, banyak bisik-bisik dikalangan rekan dan lawan bisnisnya. Umurnya masih sangat muda, 36 tahun saat harus meninggalkan dunia fana ini. Banyak kabar beredar kalau Marthin meninggal karena sakit dan ada juga bisik-bisik kalau Marthin mengalami kecelakaan saat ingin pergi bulan madu dengan Glenna.

Ya, Marthin baru saja menikah tepat sehari sebelum kematiannya.

Hingga penyebab kematian Marthin diumumkan barulah bisik-bisik itu mulai mereda. Marthin meninggal karena penyakit yang sudah diidapnya lama dan sayangnya waktu Marthin meninggal bertepatan dengan satu hari setelah pernikahannya. Aku baru tau tentang penyakitnya itu tadi saat aku mengkonfrontir langsung kepada Glenna.







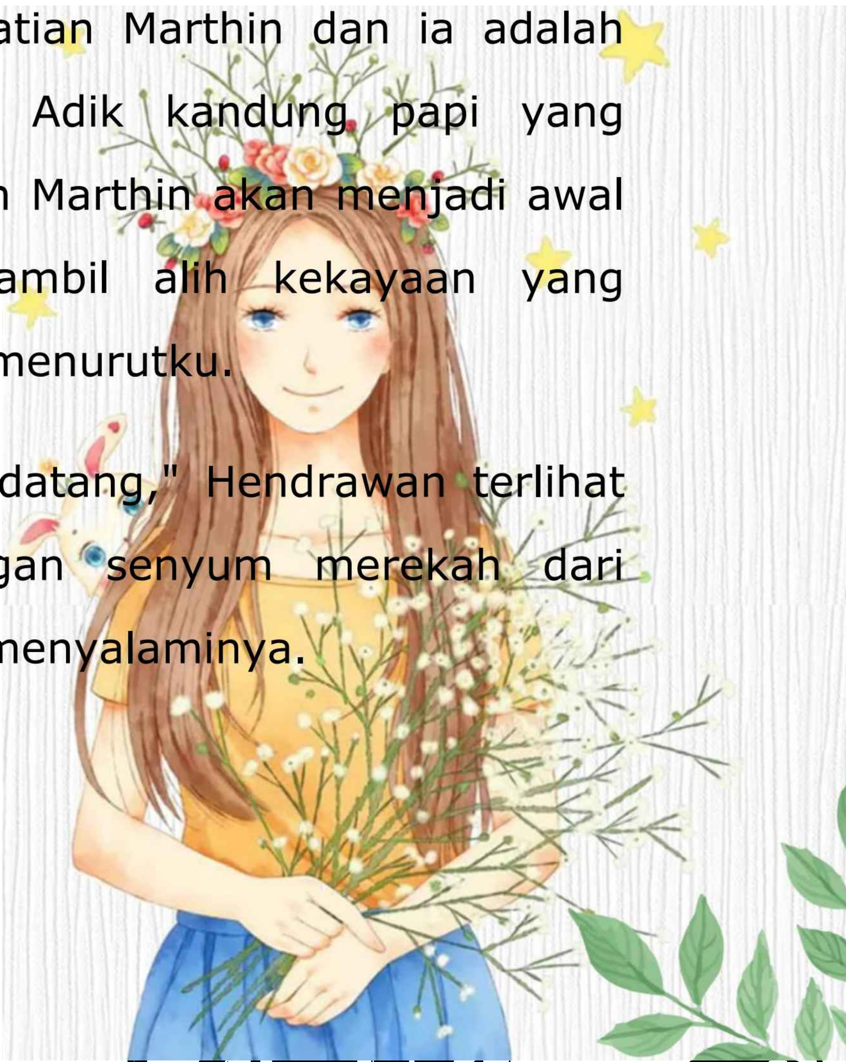
Para pelayat terlihat iba dan juga kagum saat melihat Glenna dengan setia berdiri di samping makam Marthin. Iba karena harus kehilangan suami saat pernikahan baru berjalan sehari dan kagum karena seluruh harta peninggalan Marthin akan menjadi miliknya.



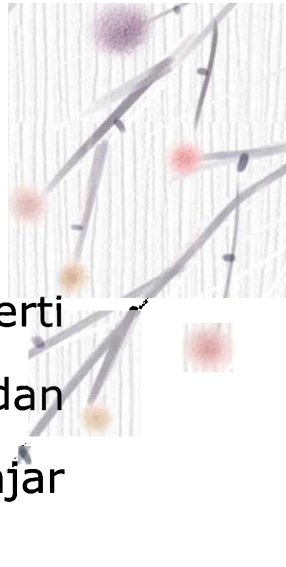
Aku menyunggingkan senyum sinisku, mereka tidak tau wanita seperti apa Glenna.

Selain Glenna ada sosok lain yang terlihat sangat bahagia dengan kematian Marthin dan ia adalah Hendrawan Maulana. Adik kandung papi yang menganggap kematian Marthin akan menjadi awal mula ia bisa mengambil alih kekayaan yang ditinggalkan Marthin, menurutku.

"Terima kasih sudah datang," Hendrawan terlihat sangat bahagia dengan senyum merekah dari bibirnya saat pelayat menyalaminya.







Aku malas meladeni manusia munafik seperti Hendrawan, kali ini aku mendekati Glenna dan merendahkan posisi tubuhku agar bisa sejajar dengannya.

"Kasihan, Tuhan ternyata tidak mengizinkan lo hidup enak dengan status sebagai istri Marthin," aku mulai mengeluarkan suara lagi setelah peti mati Marthin benar-benar hilang dari pandangan mataku.

"Berhenti mengejekku Adrian, ini hari pemakaman kakakmu!" balas Glenna dengan suara serak.

Aku mendekati telinga Glenna dan berbisik pelan.

"Berhentilah menangis, Glenna. Orang akan menganggapmu benar-benar mencintai Marthin," bisikku dengan sindiran tajam.

Glenna menyunggingkan senyum sinisnya.





"Aku memang mencintai dia, Adrian." Balas Glenna.

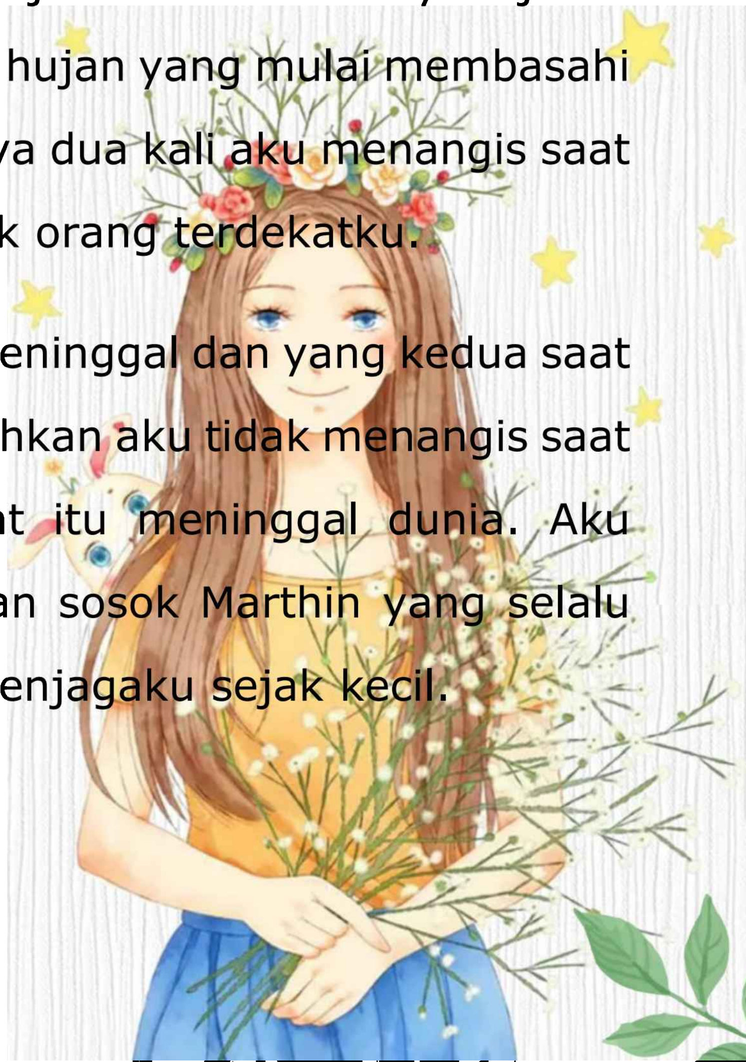
Aku terdiam dan kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan Glenna barusan. Aku pun memilih meninggalkan pemakaman dengan hati dongkol.



****

Aku mengemudikan motor ugal-ugalan sepanjang perjalanan dari kuburan menuju rumah, airmata yang aku tahan sejak tadi akhirnya jatuh bersamaan dengan air hujan yang mulai membasahi bumi. Di dunia ini hanya dua kali aku menangis saat kematian datang untuk orang terdekatku.

Pertama, saat ibuku meninggal dan yang kedua saat Marthin meninggal. Bahkan aku tidak menangis saat papi dan wanita jahat itu meninggal dunia. Aku benar-benar kehilangan sosok Marthin yang selalu membela dan juga menjagaku sejak kecil.







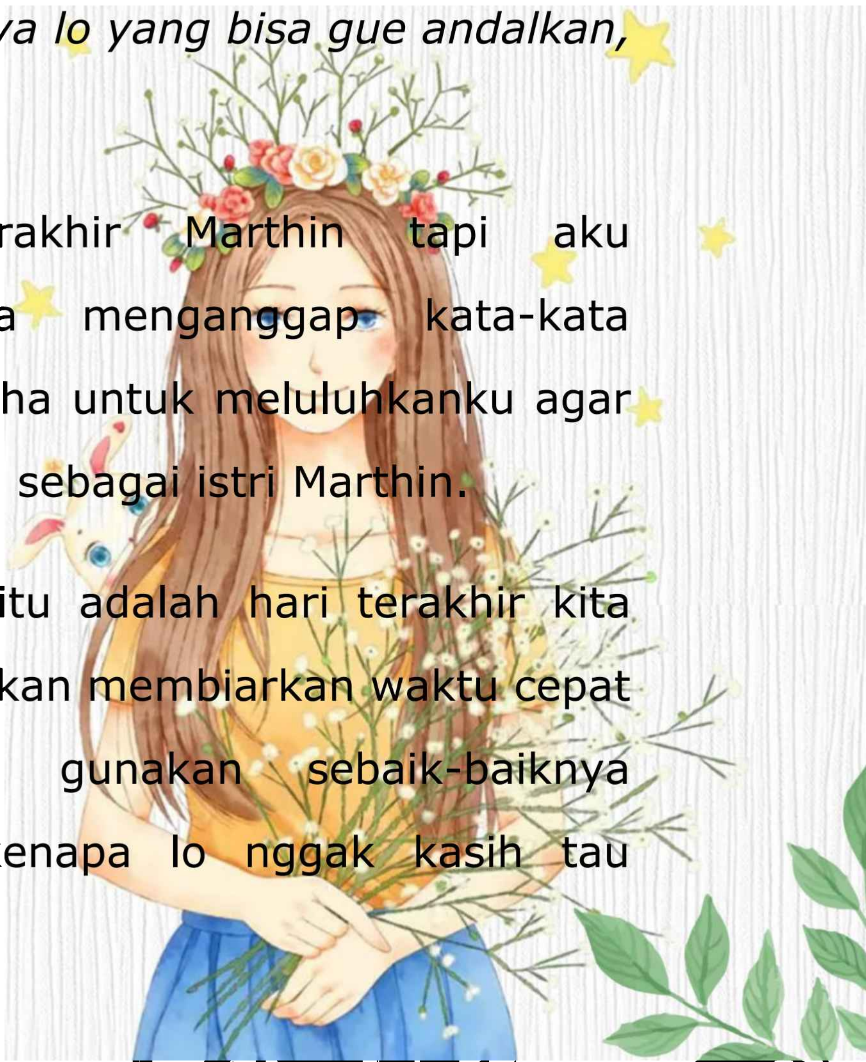
Motorku berhenti tepat di danau tidak jauh dari rumah. Di danau itu aku dan Marthin biasa menghabiskan waktu untuk sekedar bercerita atau menuangkan isi hati kami.

Aku menatap kosong danau dan teringat pertemuan terakhir kami seminggu yang lalu. Di pertemuan itu Marthin sebenarnya sudah menunjukkan pertanda akan pergi tapi aku tidak terlalu memikirkannya.

'Andai gue pergi lebih dulu dari lo, tolong jaga semua milik gue. Hanya lo yang bisa gue andalkan, Adrian.'

Itu permintaan terakhir Marthin tapi aku mengabaikan karena menganggap kata-kata Marthin itu hanya usaha untuk meluluhkanku agar bisa menerima Glenna sebagai istri Marthin.

"Andai gue tau hari itu adalah hari terakhir kita bertemu, gue nggak akan membiarkan waktu cepat berlalu. Gue akan gunakan sebaik-baiknya kebersamaan kita, kenapa lo nggak kasih tau





tentang penyakit lo? Kenapa lo pergi gitu saja, Marthin?" Teriakku dengan dada sesak.

Sekarang tidak ada lagi orang yang peduli padaku, satu-satunya orang yang peduli pun sudah diambil Tuhan darinya.

Hidup tidak adik, bagiku.



****

Aku mengedipkan mata beberapa kali saat mendengar bell pintu. Dengan malas aku turun dari ranjang dan menyeret kaki menuju pintu. Saat pintu terbuka aku melihat seseorang yang tidak dikenal berdiri di depanku.

"Cari siapa?" Tanyaku dengan suara serak khas baru bangun tidur.

"Tuan Adrian Maulana?" Tanyanya.

Aku mengangguk pasti.





Laki-laki berjas rapi itu mengeluarkan kartu nama dari dalam kantong jasnya dan menyerahkan kartu nama itu ke tanganku.

"Saya, pengacara Marthin Maulana dan kedatangan saya ke sini untuk meminta anda datang besok ke rumah mendiang tuan Marthin," balas laki-laki yang mengaku sebagai pengacara Marthin.

Aku mengerutkan kening, aku belum sepenuhnya sadar dari tidur dan kini ada orang asing mengaku sebagai pengacara dan memintaku untuk datang lagi ke rumah Marthin setelah satu minggu yang lalu aku menguburkan peti mati Marthin.

"Buat apa lagi saya ke sana?" Tanyaku bingung.

"Sesuai permintaan, Tuan Marthin ingin membacakan surat wasiat yang ditinggalkan sebelum kematiannya. Seluruh keluarga inti wajib hadir untuk mendengar isi surat wasiat itu," balas pengacara Marthin.



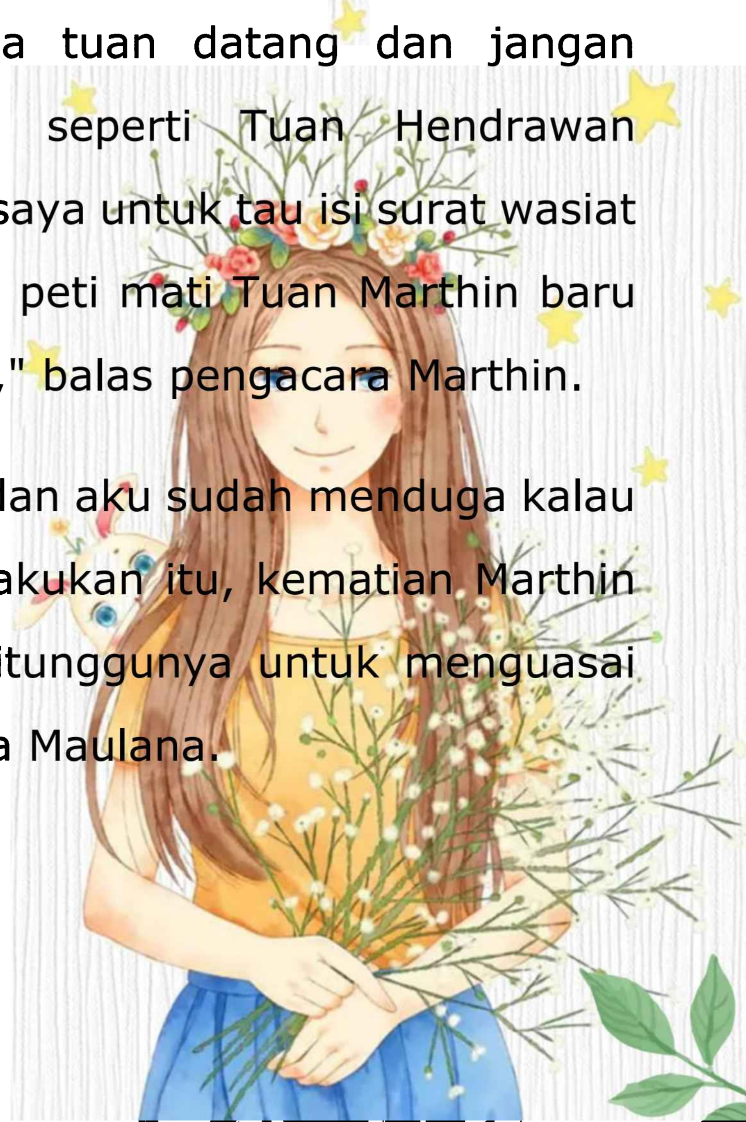
Aku tertawa sinis dan akhirnya mengerti tujuan kedatangan pengacara itu.

"Oh surat wasiat, saya tidak tertarik mendengar isinya. Silakan bacakan tanpa kehadiran saya, lagipula saya pasti tidak akan tercantum dalam surat wasiat itu," balasku dengan yakin. 

Pengacara itu menaikkan kacamatanya yang turun.

"Saya tunggu kedatangan anda besok Tuan Adrian, saran saya sebaiknya tuan datang dan jangan biarkan orang-orang seperti Tuan Hendrawan datang lagi menemui saya untuk tau isi surat wasiat Tuan Marthin padahal peti mati Tuan Marthin baru dikubur siang harinya," balas pengacara Marthin.

Aku lagi-lagi tertawa dan aku sudah menduga kalau Hendrawan akan melakukan itu, kematian Marthin benar-benar sudah ditunggunya untuk menguasai seluruh harta keluarga Maulana.







"Hanya datang untuk mendengarkan isi surat sialan itu kan?" Balasku.

Pengacara Marthin mengangguk pelan.

"Baiklah, besok saya akan datang," balasku.



****

Sejak Marthin meninggal aku kembali mengenal yang namanya minuman keras, aku minum agar bisa tidur dengan nyenyak karena wajah Marthin selalu mengganggguku setiap hari.

"Bro, masih berduka?" Sapa Tommy saat melihatku duduk sendiri di teras studio.

Aku menghisap rokok yang menyala dan mempersilakan Tommy duduk di sampingku.

Aku menuangkan sedikit minuman ke dalam gelas kecil untuk diberikan ke Tommy.

"Meninggalnya Marthin sangat mendadak," balasku.



Tommy meneguk minumannya dan mengambil rokok dari dalam kotaknya. Tommy melihatku dengan tatapan aneh.

"Gue ngerasa kematian Marthin sangat mencurigakan, menurut cerita yang gue dengar Marthin sakit parah sedangkan selama ini gue nggak pernah melihat dia menunjukkan tanda-tanda menderita penyakit parah itu, ya kan?" Ujar Tommy.

Aku mematikan puntung rokok ke atas asbak dan melihat Tommy dengan kecurigaan sama.

"Menurut lo, apakah Marthin dibunuh?" Tanyaku.

Tommy mengangkat bahunya.

"Gue nggak yakin juga tapi pasti ada sesuatu dibalik kematiannya, ini tidak sesederhana yang terlihat dipermukaan," balasnya.





Tommy benar. Aku harus mencari tau apa yang sebenarnya terjadi pada diri Marthin.

****







BAB 3

Author Pov

Rumah mewah dan megah itu kini terasa kosong tanpa pemilik aslinya. Beberapa pelayan berdiri sepanjang lorong dengan wajah sedih dan airmata tertahan. Mereka kehilangan atasan yang terkenal baik, tidak sombong dan selalu menyapa mereka dengan ramah meski status mereka berbeda.

Beberapa orang sedang menunggu di ruang keluarga, ada yang sedang sibuk melihat jam, ada yang diam membisu dengan airmata tidak berhenti menetes dan ada juga yang bersenandung untuk melegakan hati yang terluka.

"Berhenti bernyanyi Adrian, ini hari pembacaan surat wasiat Marthin," sindir Hendrawan.





Bukannya berhenti bersenandung, Adrian semakin ingin membuat Hendrawan kesal dengan membuat gerakan-gerakan aneh.

"Cih, dasar anak haram!" Hendrawan menatap hina Adrian.



"Lebih baik jadi anak haram daripada hidup dengan pelacur yang selalu gonta ganti setiap hari," balas Adrian dengan senyum seringai.

"Kamu!" Hendrawan ingin membalas dengan melayang pukulan ke wajah Adrian tapi ia urungkan saat melihat pengacara Marthin memasuki ruang keluarga.

"Urusan kita belum selesai, anak haram!" Ujar Hendrawan.

Adrian bersiul seolah mengejek dan kembali duduk di tempatnya. Ia melirik Glenna yang masih menampakkan wajah sembabnya meski sudah satu minggu waktu berlalu sejak Marthin meninggal.





Adrian menyunggingkan senyum sinisnya, bagi Adrian kesedihan Glenna hanya kamuflase semata agar terlihat sangat kehilangan Marthin.

Pengacara Marthin duduk di kursi yang sudah disediakan pelayan, Hendrawan dengan tidak sabar menunggu pengacara itu membacakan surat wasiat yang ia yakini akan menjadi miliknya. Hal pertama yang ingin ia lakukan yaitu mendepak Adrian dan juga janda Marthin dari rumah ini agar ia bisa menguasai semuanya.





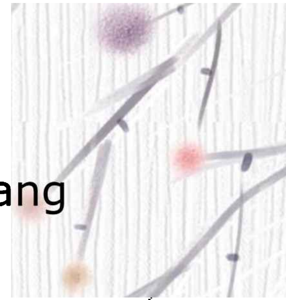


Adrian mungkin tidak peduli dengan tujuan pengacara Marthin menyuruhnya untuk hadir dalam pembacaan surat wasiat Marthin karena Adrian sama sekali tidak tertarik mewarisi semua harta Marthin. Ia ingin kebebasan tanpa beban dan juga ia benci menanggung beban berat.

Glenna hanya ingin mengenang Marthin sebagai suami terbaik yang pernah ia kenal. Andai pernikahan itu ia setujui lebih awal mungkin kini ia







tidak dicap sebagai janda perawan. Janda yang ditinggalkan suami sehari setelah pernikahan.

"Baiklah, karena semua keluarga sudah hadir maka saya akan menjalankan tugas yang diembankan tuan Marthin ke saya," pengacara membuka tas miliknya dan mengeluarkan sebuah amplop coklat dengan segel yang masih terlihat rapi.

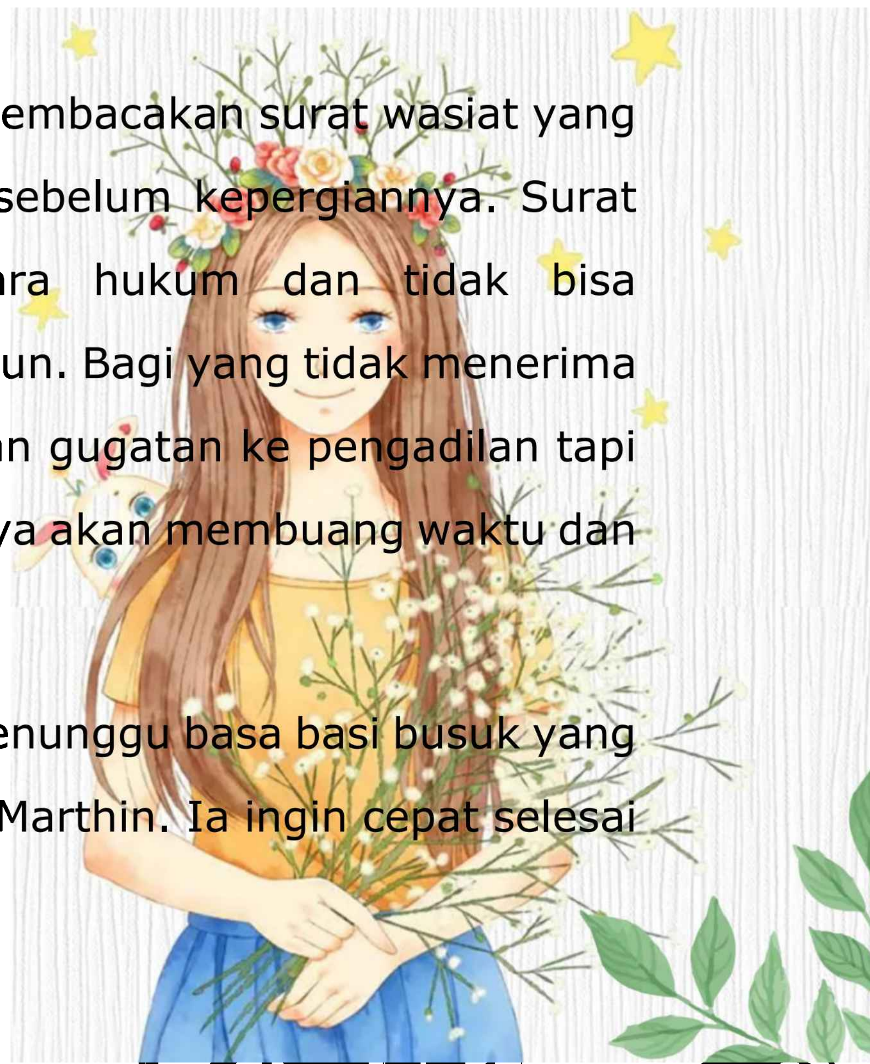


Perlahan-lahan pengacara Marthin mulai membuka segel dan mengeluarkan secarik kertas yang sudah dipersiapkan Marthin beberapa bulan sebelum kematiannya.



"Baiklah, saya akan membacakan surat wasiat yang ditinggalkan Marthin sebelum kepergiannya. Surat wasiat ini sah secara hukum dan tidak bisa dibatalkan oleh siapapun. Bagi yang tidak menerima isinya bisa mengajukan gugatan ke pengadilan tapi saran saya hal itu hanya akan membuang waktu dan tenaga, paham?"

Adrian mulai bosan menunggu basa basi busuk yang diucapkan pengacara Marthin. Ia ingin cepat selesai



dan kembali ke basecamp untuk melanjutkan kegiatannya.

"Saya ... Marthin Maulana dengan secara sadar dan tanpa paksaan dari manapun ingin menyerahkan semua harta peninggalan saya baik perusahaan, rumah, harta tidak bergerak maupun bergerak kepada adik saya Adrian Maulana," pengacara Marthin melirik ke arah Adrian.

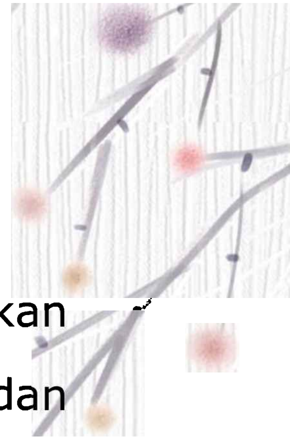
Senyum Hendrawan yang sejak tadi mengambang mulai hilang saat mendengar isi surat wasiat Marthin. Semua harta jatuh ke tangan Adrian berarti ia tidak akan bisa memiliki perusahaan dan rumah yang sudah sangat ia inginkan sejak dulu.

"Ini tidak adil!" Teriak Hendrawan.

Pengacara Marthin melihat ke arah Hendrawan.

"Seperti yang saya bilang tadi, isi surat ini tidak bisa diganggu gugat dan kalau bapak ingin melakukan gugatan silakan ajukan ke pengadilan." Ulang pengacara Marthin.





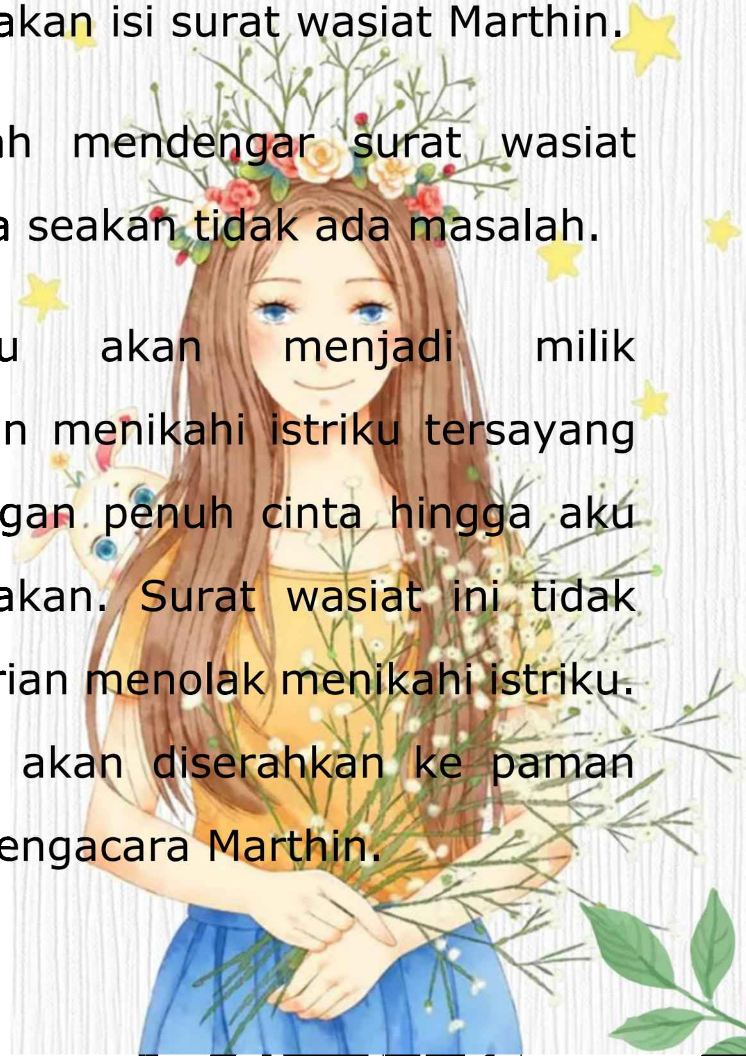
Hendrawan mengeram kesal dan meninggalkan rumah keluarga Maulana, hatinya menggerutu dan kekesalannya memuncak. Dulu saat kematian Rendy ia merelakan harta kakaknya itu jatuh ke tangan Marthin dan sekarang setelah kematian Marthin seluruh harta jatuh ke tangan Adrian, si anak haram yang dibenci kakak iparnya.

Hendrawan tidak akan tinggal diam kali ini.

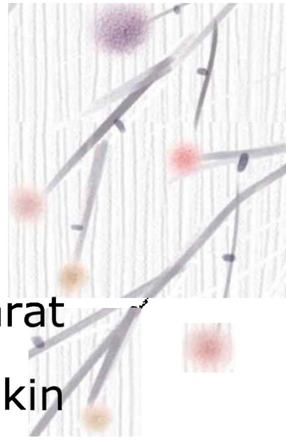
Setelah kepergian Hendrawan pengacara Marthin melanjutkan membacakan isi surat wasiat Marthin.

Reaksi Adrian setelah mendengar surat wasiat Marthin hanya tertawa seakan tidak ada masalah.

"Semua harta itu akan menjadi milik Adrian setelah Adrian menikahi istriku tersayang dan menjaganya dengan penuh cinta hingga aku diberikan dua keponakan. Surat wasiat ini tidak akan berlalu andai Adrian menolak menikahi istriku. Semua harta milikku akan diserahkan ke paman Hendrawan." Lanjut pengacara Marthin.







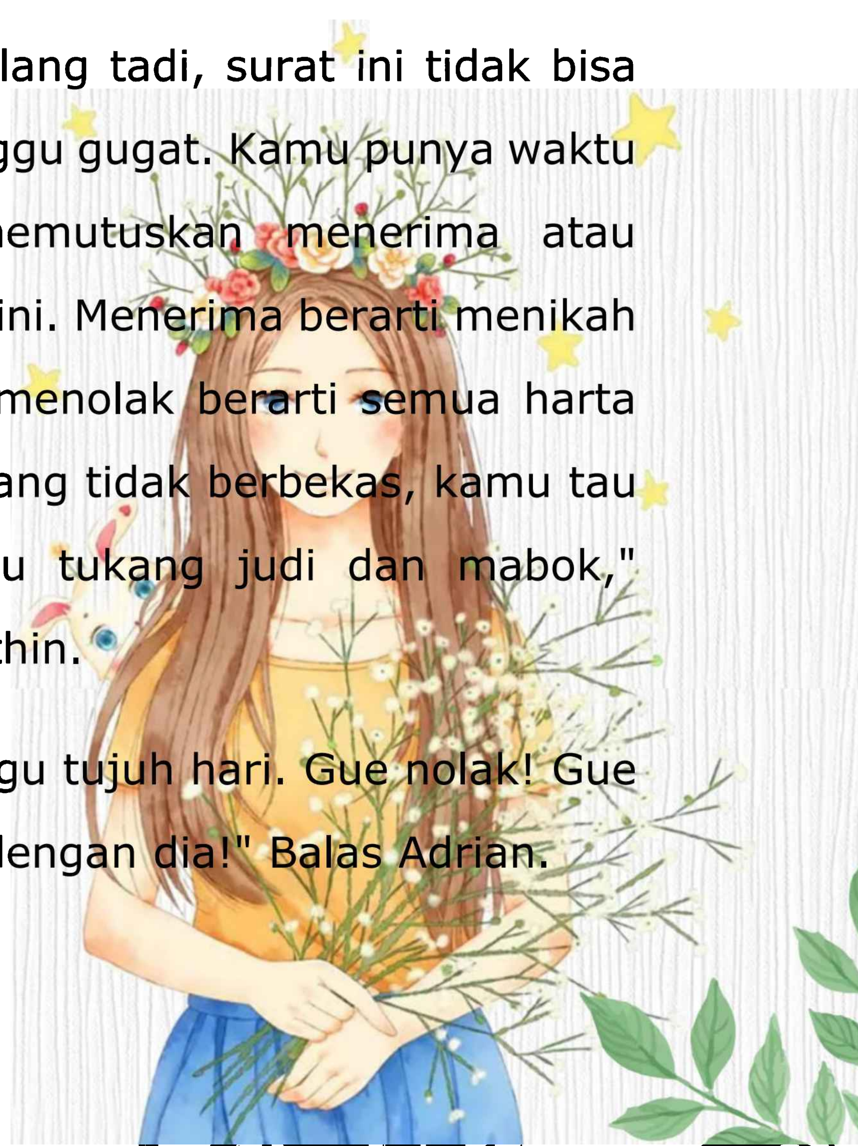
Mata Adrian membesar setelah mendengar syarat yang diberikan Marthin, sedangkan Glenna semakin menundukkan kepalanya. Menangis sedih kenapa Marthin melakukan hal gila seperti itu padanya.

"Saya nggak bisa! Batalkan surat wasiat itu!" Teriak Adrian ke pengacara Marthin.



Pengacara Marthin berdiri dari tempat duduknya dan meninggalkan surat wasiat itu di atas meja.

"Seperti yang saya bilang tadi, surat ini tidak bisa dibatalkan atau diganggu gugat. Kamu punya waktu tujuh hari untuk memutuskan menerima atau menolak surat wasiat ini. Menerima berarti menikah dengan Glenna atau menolak berarti semua harta milik Marthin akan hilang tidak berbekas, kamu tau sendiri Hendrawan itu tukang judi dan mabok," jawab pengacara Marthin.



"Ah nggak perlu nunggu tujuh hari. Gue nolak! Gue nggak mau menikah dengan dia!" Balas Adrian.

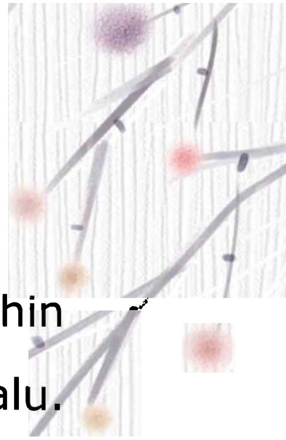
Pengacara Marthin tersenyum penuh arti dan meninggalkan Adrian yang benar-benar tidak habis pikir dengan keputusan Marthin menyerahkan si bodoh Glenna padanya.

"Hey, lo kan yang nyuruh Marthin buat surat wasiat bodoh itu?" Ujar Adrian dengan kesal.

Glenna si janda Marthin melihat Adrian dengan mata sembabnya, bahkan ia tidak tau Marthin membuat surat wasiat sebodoh itu.

"Kamu pikir aku mau menikah dengan kamu? Aku hanya mencintai Marthin. Sampai kapanpun hanya Marthin suamiku!" Glenna selama ini diam saat Adrian tidak menyukainya tapi kali ini ia tidak akan tinggal diam.

Marthin sudah meninggal dan tidak akan bisa melindunginya lagi dari sikap buruk Adrian. Kini Glenna hanya bisa menolong dirinya sendiri dengan membuat batas di antara dirinya dan Adrian.



Glenna Wijaya, wanita yang baru dinikahi Marthin setelah mereka pacaran sejak dua tahun yang lalu. Glenna dulu tetangga Marthin dan karena orangtuanya pindah tugas mereka pun berpisah. Mereka bertemu lagi saat Glenna melamar jadi sekretaris Marthin, kondisi keuangan keluarga setelah ayahnya bangkrut membuat Glenna terpaksa menggantikan ayahnya menjadi tulang punggung keluarga.

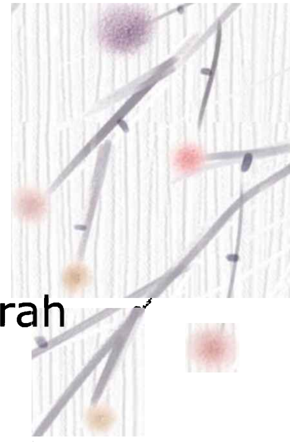
Sayang ayahnya meninggal enam bulan lalu karena sakit, sejak itu Glenna hidup sebatang kara dan Marthin lah selama ini menjadi dewa penolongnya tapi sekarang Glenna merasa Marthin mendorongnya ke jurang dalam dengan surat wasiat aneh itu.

Menikah dengan Adrian? Dalam mimpi pun Glenna tidak akan mau.

"Oh ya? Lo pikir gue juga mau hah? Jangan mimpi, bodoh!"







Adrian meninggalkan Glenna dengan amarah menyelimuti hatinya.

"Gue tidak akan mau jadi suami pengganti untuk wanita bodoh itu!" Maki Adrian sebelum meninggalkan rumah Marthin menggunakan motor andalannya.



****

"Hah? Ditolak?" Adrian terduduk lemas saat lagu baru yang direkamnya dan dikirim ke perusahaan rekaman ditolak padahal dua hari lalu pemimpin perusahaan itu menyukai lagu barunya itu.

"Iya, maaf." Sekretaris perusahaan rekaman menyerahkan CD berisi lagu baru Adrian.

Adrian menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ditolak berarti ia tidak akan mendapat uang untuk bayar sewa studio rekaman dan juga apartemennya.



Uangnya benar-benar habis untuk membeli peralatan rekaman.

"Gue nggak boleh putus asa!" Adrian meninggalkan perusahaan rekaman itu dan mencari perusahaan rekaman lain.

Seperti tadi, lagi-lagi lagu barunya ditolak dengan alasan yang terkadang tidak masuk akal.

Liriknya tidak menjual.

Model suara Adrian pasaran dan tidak akan laku kalau diedarkan.

Serta alasan-alasan lain.

Adrian mulai putus asa karena semua perusahaan rekaman indie maupun perusahaan rekaman ternama tidak mau menerima lagu barunya.

"Arghhhhh! Sial sekali hidupku!" Rutuk Adrian dengan kesal.

Hanya saja Adrian tidak tau kalau penolakan itu ada kaitan dengan surat wasiat Marthin. Sebelum meninggal Marthin menyuruh pengacaranya menemui seluruh pemilik perusahaan rekaman. Marthin yakin Adrian akan menolak keinginannya dan dengan menyabotase karir Adrian maka mau tidak mau Adrian akan menuruti isi surat wasiat itu.

****







BAB 4

Panas terik matahari tidak menyurutkan niat Adrian mencari perusahaan rekaman baru yang mau menerima lagu barunya walau sejak pagi ia belum makan karena selera makannya hilang dan selain selera makannya hilang tentu saja karena uangnya hanya tersisa beberapa ribu rupiah saja. Bahkan Adrian tidak bisa membeli bensin untuk motornya saking ingin berhemat agar bisa menyimpan uang yang tersisa.

Dengan lemas Adrian menghempaskan pantatnya di sofa kecil di studio rekaman yang dibangunnya dengan susah payah dan airmata. Sejak kabur dari rumah keluarga Maulana, Adrian mulai belajar mencari uang menggunakan kelebihannya. Suara merdu dan piawai bermain musik membuatnya mampu bertahan hidup walau tanpa ada bantuan dari sanak keluarga. Perlahan-lahan uang yang



dikumpulkan Adrian dibuatkan sebuah studio rekaman mini agar ia bisa menyalurkan hobi dan juga bakatnya di dunia musik.

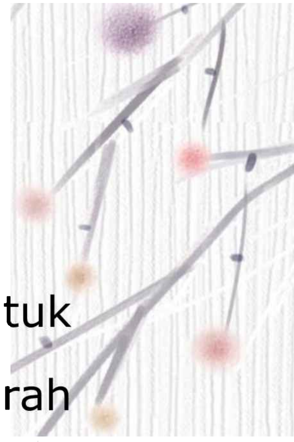
Untuk mengenyangkan perut yang terasa lapar, Adrian terpaksa meneguk berbotol-botol air mineral.



"Sialan, kenapa gue jadi sial gini?" Ocehnya tanpa henti.

Semua bermula dari berita kematian Marthin, berita yang cukup membuat hidupnya kacau. Hanya Marthin keluarga yang mau menerima kelebihan dan kekurangannya. Saat hidup di jalanan entah sudah berapa kali Adrian harus berurusan dengan hukum karena perkelahian dan Marthin selalu datang menolongnya. Adrian menghormati Marthin sejak ia kecil sampai dewasa, baginya Marthin itu sosok kakak dan juga ayah pengganti papinya yang bersikap masa bodoh.





Hanya saja saat Marthin memutuskan untuk menikah dengan Glenna lah akhirnya Adrian marah besar ke Marthin. Sejak itu Adrian menghindar dari Marthin dan kalau bertemu pun Adrian selalu bersikap kasar kepada Glenna.



Tok tok tok

Ketukan pintu membuyarkan lamunan Adrian, ia melihat ibu pemilik kontrakan berdiri dekat pintu dengan wajah tidak bersahabat. Adrian yakin ibu pemilik kontrakan sebentar lagi akan memakinya karena kontrakan ini belum bisa dibayarnya.



"Gimana? Sudah lewat satu bulan dan kamu belum juga menyetor uang kontrakan. Saya sudah memberi toleransi sebulan ini," omelnya dengan nada tajam.

Adrian mendekati ibu pemilik kontrakan dan berusaha meminta waktu lebih agar ia bisa mencari uang. Hanya tempat ini yang bisa disewanya dengan harga murah.





"Tolong beri saya waktu satu minggu lagi bu, saya janji ..."

Ibu kontrakan mengangkat tangannya agar Adrian berhenti bicara. Ia sudah muak dengan janji-janji Adrian sejak sebulan yang lalu dan sampai detik ini Adrian tidak kunjung membayar kontrakannya.

"Tidak bisa! Lusa kalau tidak juga dibayarkan saya akan mengusir kamu, paham?" Ujar ibu kontrakan dengan nada serius.

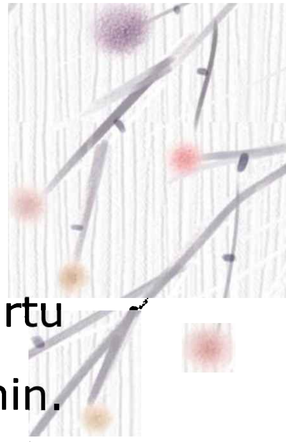
Adrian menghela napas dalam-dalam, hanya dua hari atau ia akan diusir dari kontrakan ini. Diusir berarti mengeluarkan alat-alat rekaman dari kontrakan bahkan ia sudah tidak pulang ke apartemennya karena sudah tidak sanggup lagi membayar sewa bulanannya.

"Apa yang harus gue lakukan?" Ujarnya dengan lemah.

****







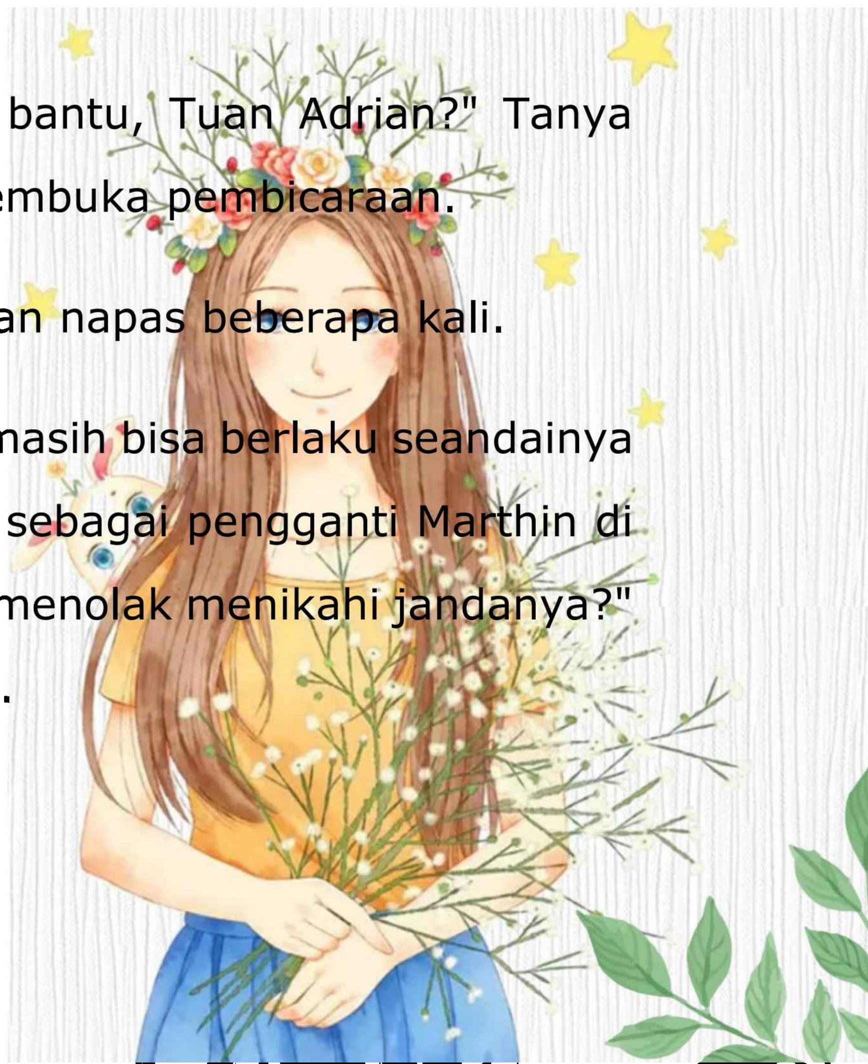
Adrian mendatangi alamat yang tertera di kartu nama yang diberikan pengacara Marthin. Sebenarnya Adrian enggan datang tapi rasa putus asa membuatnya terpaksa harus datang untuk membicarakan tentang surat wasiat Marthin.

Kedatangan Adrian sudah ditunggu pengacara Marthin yang sudah menunggu kedatangannya setelah beberapa perusahaan menghubunginya dan memberitahu tentang penolakan album baru Adrian.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan Adrian?" Tanya pengacara Marthin membuka pembicaraan.

Adrian menghembuskan napas beberapa kali.

"Surat wasiat itu apa masih bisa berlaku seandainya saya menerima tugas sebagai pengganti Marthin di perusahaan tapi saya menolak menikahi jandanya?" Balas Adrian langsung.







Pengacara Marthin menaikkan kacamatanya yang turun dan menatap Adrian dengan tajam.

"Seperti yang sudah saya katakan, seluruh harta peninggalan Marthin akan menjadi milik anda tapi dengan syarat anda menikahi Glenna," ulang pengacara Marthin.



Adrian menggaruk kepalanya beberapa kali dan kedatangannya ke kantor pengacara Marthin hanya akan berakhir sia-sia, hanya ada satu cara untuk bisa menyelamatkan studio rekamannya.



Menikahi Glenna.

****

Glenna merapikan barang-barang miliknya dari lemari di kamar yang seharusnya ia tempati dengan Marthin setelah pernikahan. Glenna sadar ia tidak berhak tinggal di rumah keluarga Maulana lagi karena rumah ini sudah beralih atas nama Adrian.







"Non, jangan pergi." Bik Surti menahan kesedihannya saat wanita yang baru dinikahi atasannya terpaksa keluar dari rumahnya sendiri.

Glenna tersenyum pelan, menjadi kekasih Marthin membuatnya sering bertamu ke rumah keluarga Maulana dan ia cukup dekat dengan pelayan yang selama ini membantu Marthin menjaga rumah sebesar ini.

"Ini bukan rumahku, bik." Balas Glenna. Ia mengedarkan kedua matanya dan kini tertuju pada foto pernikahannya dengan Marthin, hatinya hancur melihat Marthin masih berusaha tersenyum meski ajal semakin dekat padanya.

Glenna baru tau Marthin sakit parah saat menemukan beberapa obat disimpan dalam laci meja kerja Marthin. Glenna penasaran dan mencoba mencari tau jenis obat apa yang selalu dikonsumsi Marthin. Setelah melakukan pencarian akhirnya Glenna mengetahui kalau obat itu untuk penderita



gagal ginjal akut. Kondisi Marthin sudah sangat parah dan dokter pun sudah angkat tangan melihat kondisi Marthin.

Setelah sadar Marthin tidak akan bertahan lama, akhirnya Glenna menerima lamaran Marthin agar bisa menjaga Marthin disisa hidupnya. Glenna tidak menyangka Marthin akan memintanya menikah dengan Adrian, orang yang selalu mengatainya wanita bodoh.

"Tapi ..."

Glenna menutup koper miliknya dan ia sudah memutuskan untuk pergi dari rumah keluarga Maulana. Walau secara hukum ia adalah jandanya Marthin tapi demi ketenangan hidupnya Glenna memutuskan pergi agar tidak masuk ke dalam jeratan pernikahan yang diatur Marthin untuknya.

"Jaga rumah ini ya bik, Adrian pasti akan tinggal di rumah ini cepat atau lambat." Glenna memegang bahu bik Surti dan melangkah pasti meninggalkan

semua kenangan indah selama dua tahun ini antara ia dan Marthin.

Glenna memasukkan kopernya ke dalam taksi dan sebelum pergi ia menatap lagi rumah keluarga Maulana.

"Aku pergi, Marthin. Kamu tenang di sana ya," bisik Glenna dengan suara lirih. Ia memasang kacamata hitamnya dan masuk ke dalam taksi.

Saat taksi akan melaju tiba-tiba sebuah motor berhenti dan menghalangi taksinya. Glenna hampir terluka saat supir taksi dengan mendadak menginjak rem agar tidak menabrak motor itu.

"Astaga, hati-hati pak." Ujar Glenna.

"Maaf mbak, itu ada yang menghalangi jalan saya. Untung saya injak rem cepat," balas supir taksi.

Glenna membuka kacamata hitamnya dan melihat Adrian muncul lagi di depannya. Glenna menghela napas dalam-dalam dan yakin Adrian datang untuk cari masalah lagi dengannya.





"Bapak tunggu sebentar," Glenna membuka pintu dan keluar dari taksi.

"Kamu hampir membunuhku, Adrian." Maki Glenna.

Adrian turun dari motornya, ia mendekati Glenna dan langsung menarik Glenna masuk kembali ke dalam rumah keluarga Maulana.

Bik Surti kaget melihat Glenna dan Adrian masuk dengan raut muka tidak mau diganggu oleh siapapun. Bik Surti tersenyum senang , ia lalu menghampiri supir taksi yang masih menunggu di luar. Bik Surti membayar uang sewa taksi dan mengeluarkan koper milik Glenna karena ia yakin Glenna tidak akan bisa pergi meninggalkan keluarga Maulana.

Glenna menghalau tangan Adrian saat mereka akhirnya masuk ke ruang kerja milik Marthin.

"Ada apa lagi?" Tanya Glenna tanpa basa basi.



Selama ini Glenna diam saat Adrian memperlakukan ia dengan buruk tapi untuk ke depan ia berjanji tidak akan bersikap lemah agar Adrian tidak mengacaukan hidupnya.

"Kita harus bicara, penting!" Ujar Adrian.



Setelah pikir panjang akhirnya Adrian tau jalan keluar agar ia bisa membayar uang kontrakan dan juga melanjutkan hidup seperti keinginannya. Hanya dengan cara itu ia bisa menjadi penyanyi seperti keinginannya.



"Ya silakan," balas Glenna acuh.

"Gue mau terima surat wasiat Marthin," ujar Adrian diiringi helaan napas berat miliknya.

Ya, hanya itu cara agar ia bisa keluar dari himpitan ekonomi yang melandanya kini, ia tidak mungkin menjual alat-alat yang dibelinya dengan susah payah hanya untuk makan atau pun untuk membayar kontrakan. Ada kesempatan emas yang



ditinggalkan Marthin untuknya walau harus menerima syarat aneh itu.

"Terus hubungan dengan aku apa?" Jawab Glenna masih acuh.

Adrian menggaruk kepalanya.

"Berarti gue harus nikahi elo, bodoh!" Maki Adrian lagi.

Glenna membesarkan bola matanya, baru beberapa hari lalu Adrian menolak rencana gila Marthin dan saat ia ingin pergi, Adrian datang dengan maksud ingin menikahinya.

"Kamu mabok, Adrian? Aku ini istri Marthin, kakakmu! Kita tidak mungkin menikah!" Balas Glenna tidak habis pikir dengan keputusan gila Adrian.

Adrian mendekati Glenna, ia memegang dagu Glenna dengan tangan kirinya.

"Tapi Marthin ingin gue menggantikan posisinya sebagai suami elo, pembalasan yang setimpal




bukan? Setelah dua tahun yang lalu elo memutuskan hubungan 10 tahun kita karena gue miskin dan beralih ke Marthin yang kaya," sindir Adrian tajam.

Bukan tanpa alasan Adrian menyebut Glenna wanita bodoh, karena Glenna benar-benar bodoh di matanya. Hubungan yang sudah terjalin selama 10 tahun diakhiri Glenna karena Adrian tidak bisa membantu keuangan keluarganya. Tentu, Glenna awalnya tidak tau Adrian adalah adiknya Marthin. Takdir kejam mempertemukan lagi mereka setelah dua tahun hubungan mereka berakhir.



"Jangan ungkit masa lalu itu, Adrian!"

Jujur dalam hati, Glenna sadar perbuatannya tidak akan bisa dimaafkan Adrian.

"Kalau begitu jadilah istriku untuk membayar kesalahanmu, sayang." Adrian menyentuh pipi Glenna dengan tangannya.

Glenna membuang muka agar Adrian berhenti menyentuhnya.





"Tidak, aku istri kakakmu!"

"Tapi dia sudah meninggal!" Teriak Adrian dengan murka.

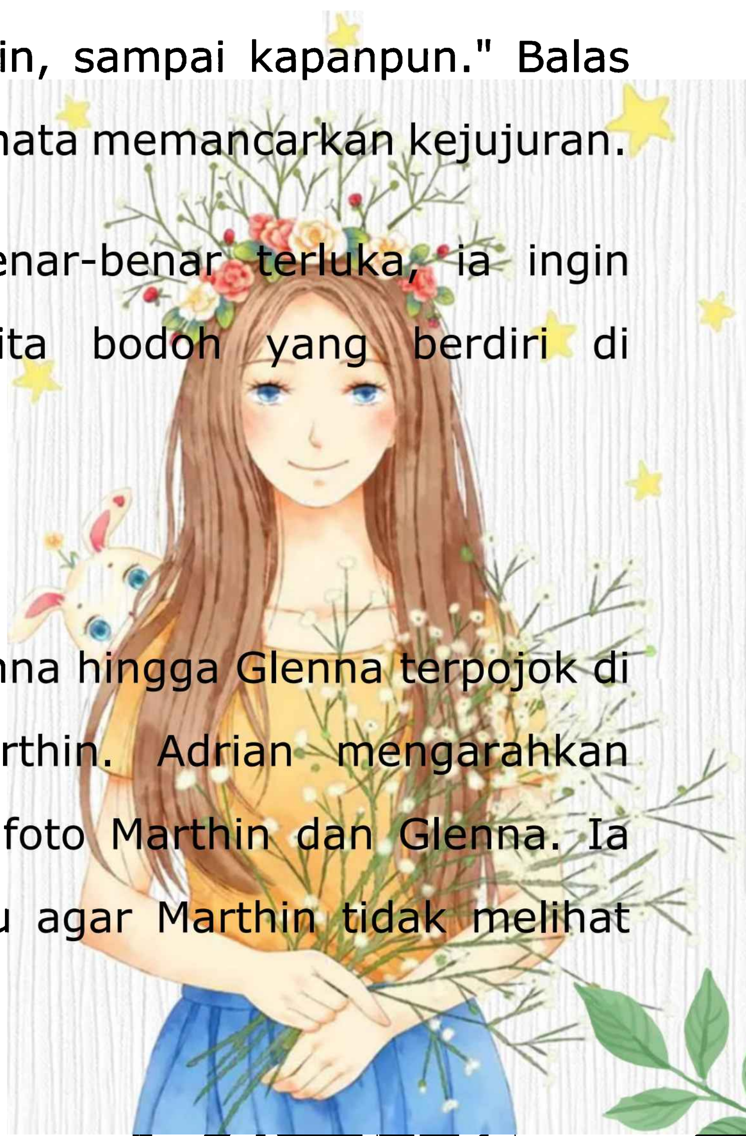
Jujur, Adrian masih sangat mencintai Glenna. 10 tahun menjalin hubungan tidak akan gampang menghapus rasa yang pernah ada walau Glenna pernah mencampakkannya demi laki-laki yang lebih mapan, sayangnya laki-laki itu Marthin, kakaknya.

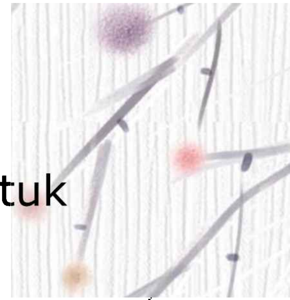
"Aku mencintai Marthin, sampai kapanpun." Balas Glenna dengan sorot mata memancarkan kejujuran.

Harga diri Adrian benar-benar terluka, ia ingin menghancurkan wanita bodoh yang berdiri di depannya ini.

"Yakin?"

Adrian mendekati Glenna hingga Glenna terpojok di tepi meja kerja Marthin. Adrian mengarahkan tangannya ke pigura foto Marthin dan Glenna. Ia menidurkan pigura itu agar Marthin tidak melihat





apa yang akan dilakukannya pada Glenna untuk membalas sakit hatinya.



"Apa yang ingin kamu lakukan, Adrian? Aku istri kakakmu!"

"Sebentar lagi kamu akan jadi istriku," balas Adrian dan ia mulai memegang kedua tangan Glenna hingga Glenna terbaring di meja kerja.



Glenna berusaha melawan tapi Adrian semakin kuat, dengan kasar Adrian melucuti satu persatu pakaian Glenna. Glenna masih berusaha melepaskan diri dari amukan penuh dendam dari diri Adrian.



"Jangan, lepaskan aku!" Pinta Glenna dengan suara pelan.

Setan sedang merasuki jiwa Adrian setelah pengkhianatan Glenna 10 tahun lalu hampir membuatnya gila. Adrian tidak menyangka alasan Glenna memutuskannya karena Marthin lebih kaya darinya. Harga dirinya terluka tapi melihat Marthin sangat mencintai Glenna membuat Adrian berusaha



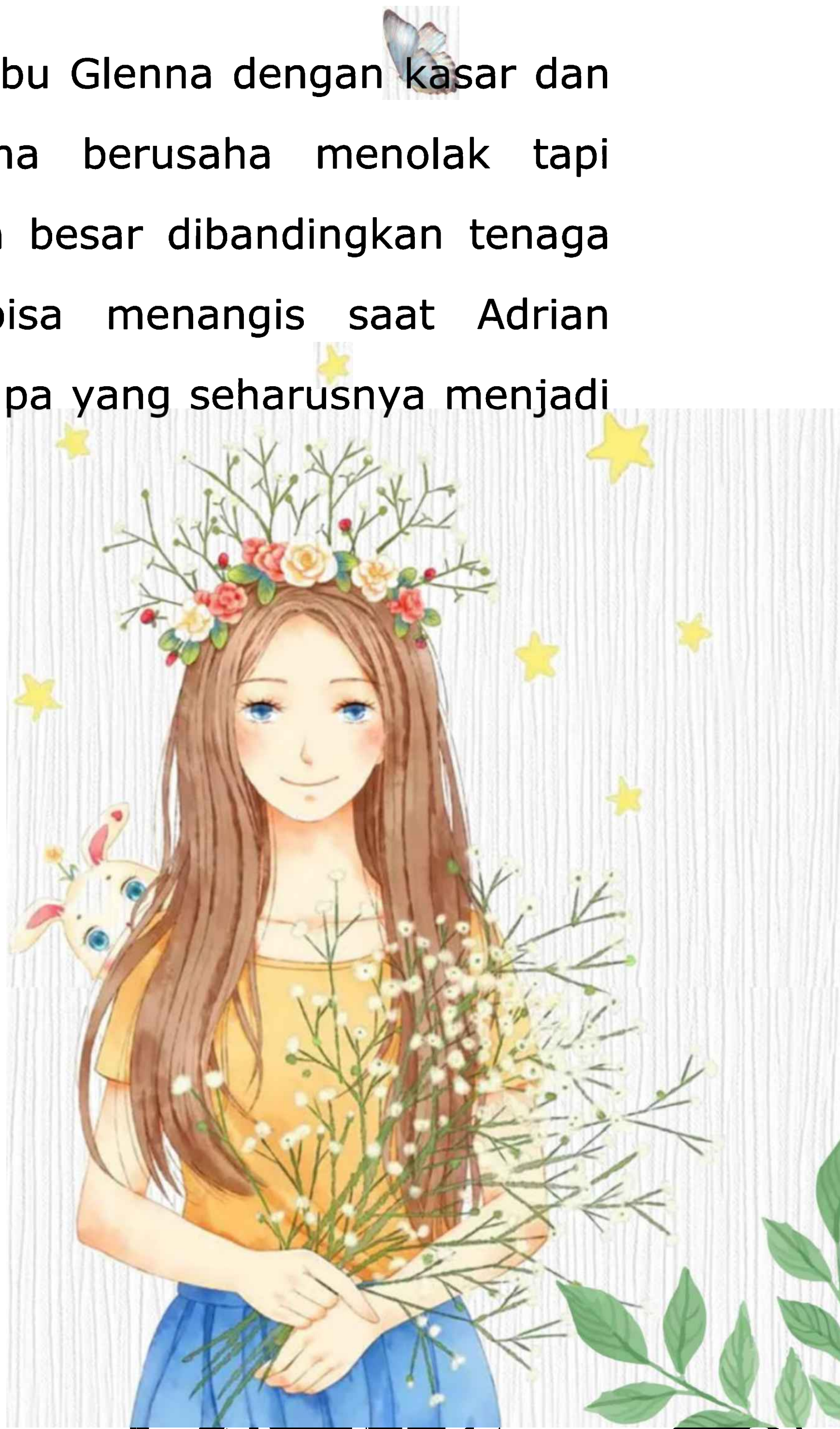
menahan dirinya tapi kali ini ia tidak akan menahan diri lagi.

Untuk bisa mewarisi seluruh harta Marthin, Adrian harus menikahi Glenna dan itu tidak akan bisa ia lakukan dengan cara baik-baik. Hanya dengan cara ini ia bisa menikahi Glenna.

Adrian mulai mencumbu Glenna dengan kasar dan penuh hasrat, Glenna berusaha menolak tapi tenaganya tidak lebih besar dibandingkan tenaga Adrian. Ia hanya bisa menangis saat Adrian akhirnya merenggut apa yang seharusnya menjadi milik Marthin.

Maafkan aku, Marthin.

****



BAB 5

Adrian Pov

Dua tahun yang lalu.

"Ya elah, lo pacaran atau lagi jalanin kpr rumah sih? Pacaran kok sampai 10 tahun, ingat bro ... Entar lo cuma jagain jodoh orang baru nyaho," sindir Tommy, salah satu teman tongkrongku saat kami sedang hangout bareng setelah ada acara indie band di salah satu cafe.

Bukan tanpa alasan Tommy menyindirku seperti tadi, selama 10 tahun ini aku selalu membawa Glenna setiap kami manggung atau ada acara musik tapi sudah beberapa hari ini Glenna tidak terlihat batang hidungnya.

Sindiran Tommy tiba-tiba membuka mataku yang selama ini tidak pernah membahas tentang pernikahan dengan Glenna. Bukan karena tidak mau

menikahi Glenna tapi karena aku belum punya cukup uang untuk membahagiakan Glenna. Aku tidak mau Glenna hidup kekurangan setelah menikah denganku yang miskin ini. Aku harus berikan kehidupan yang mapan untuknya dan keluarganya.

"Ya kali gue jagain jodoh orang, belum waktunya bro," balasku pelan.



"Buruan, nanti Glenna direbut orang lain berabe kan." Tommy masih terus memanasiku.



Aku menuangkan minuman ke dalam gelas milik Tommy dan mengalihkan pembicaraan dengan membahas masalah lain.

"Nanti gue pikirin," balasku.

Ucapan Tommy benar-benar mempengaruhi hari-hariku, apalagi Glenna sudah beberapa hari ini sibuk dan sulit ditemui karena pekerjaan barunya.







Hingga suatu hari saat jalan-jalan ke mall melihat toko perhiasan, entah ada bisikan apa menyuruhku untuk masuk ke dalam toko perhiasan itu.

Kedatanganku disambut pelayan toko dengan ramah.



"Ada yang bisa saya bantu, mas?" Tanya pelayan toko.

Aku tersenyum lalu menggaruk kepalaku yang tidak gatal, selama ini aku tidak tau tata cara melamar seorang wanita. Hanya saja yang pernah aku lihat di film kalau laki-laki butuh cincin untuk melamar wanita yang aku cintai.

"Mas mau melamar kekasihnya, ya?" Tebak si pelayan toko saat melihat aku tersenyum malu.

Aku mengangguk pelan.



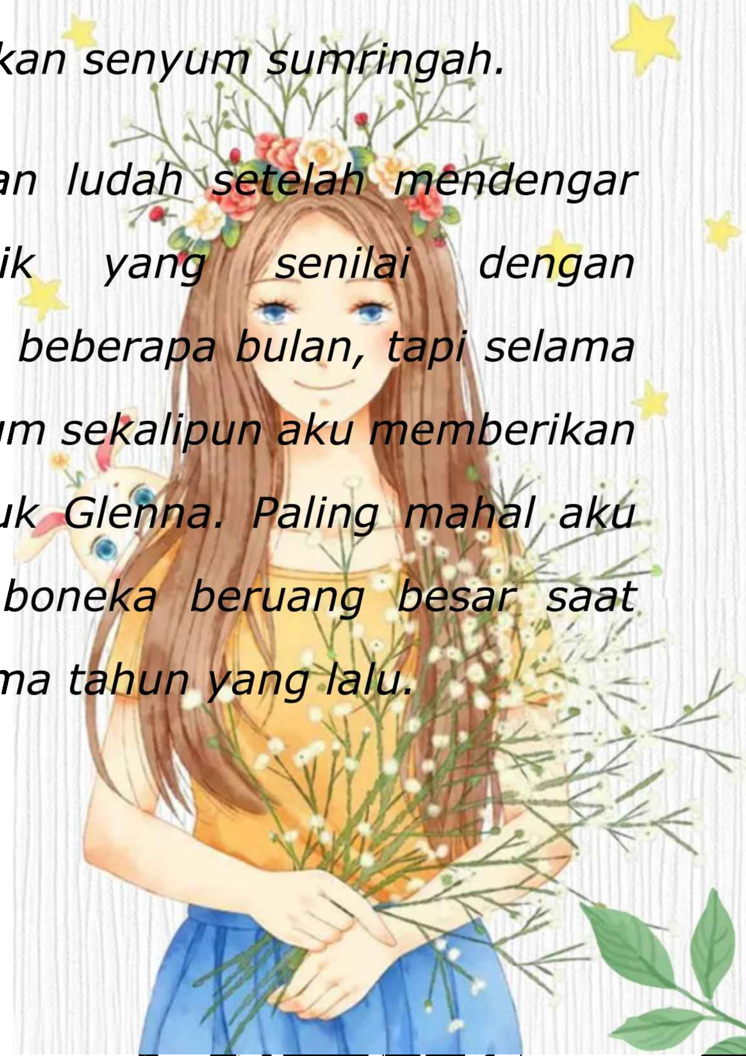
"Mas harus beli cincin, kami punya model cincin terbaru dan cocok untuk melamar kekasih pujaan hati," balas pelayan itu sambil menunjukkan sebuah cincin di etalase.

Kilau cantik membuat aku terpana, aku yakin Glenna akan sangat menyukai cincin ini. 

"Harganya berapa mbak?" Tanyaku lagi.

"10 juta rupiah, karena lagi diskon mas hanya perlu bayar 9 juta rupiah saja," jawab pelayan toko dengan menyunggingkan senyum sumringah.

Aku langsung menelan ludah setelah mendengar harga cincin cantik yang senilai dengan pendapatanku selama beberapa bulan, tapi selama 10 tahun pacaran belum sekalipun aku memberikan barang berharga untuk Glenna. Paling mahal aku membelikan sebuah boneka beruang besar saat ulang tahun Glenna lima tahun yang lalu.



"Gimana mas? Tertarik untuk melamar kekasih hati dengan cincin secantik ini?" Tanya pelayan toko itu lagi.

Aku mengingat jumlah saldo tabunganku, sebenarnya cukup tapi aku harus membeli alat mixing untuk menyempurnakan studio rekamanku.

"Saya ambil, mbak."

Glenna lebih penting dari apapun, gumamku dalam hati.



****



Aku menyimpan kotak berisi cincin di dalam saku celana, aku menunggu Glenna di depan rumah kontrakannya. Aku tidak berani masuk karena ayah Glenna tidak pernah menyukaiku yang dianggapnya musisi jalanan dan miskin. Ayah Glenna ingin anaknya punya kekasih kaya agar kehidupan mereka kembali seperti dulu sebelum ayah Glenna bangkrut.

Aku sengaja tidak menghubungi Glenna agar bisa memberi kejutan malam ini, rencananya aku akan melamar dan mengajak Glenna menikah.

Sudah setengah jam aku menunggu dan Glenna tidak kunjung pulang, aku sedikit cemas karena Glenna tidak pernah pulang selarut ini.

Saat akan menghubungi Glenna tiba-tiba mata aku melihat Glenna turun dari sebuah mobil mewah, karena gelap aku tidak bisa melihat dengan jelas siapa supir yang mengantar Glenna.

"Ah mungkin rekan kerjanya," ujarku.

Setelah mobil mewah itu pergi, barulah aku keluar dari tempatku menunggu Glenna.

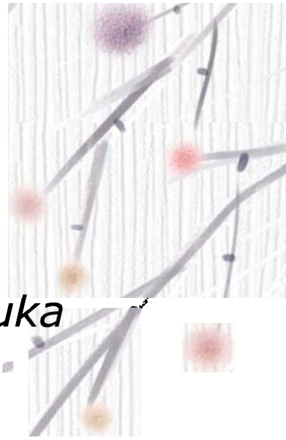
"Baby," panggilku.

Glenna terkejut melihat aku muncul dari tempatku menunggunya tadi.

"Kenapa kamu di sini?" Tanya Glenna sedikit panik.







Aku melihat wajah Glenna seperti tidak suka melihatku datang berkunjung.

Ah mungkin karena takut ayahnya tau, aku masih berusaha berpikir positif.

"Ada yang mau aku bicarakan, baby. Bisa?"



Glenna menarik tanganku menuju motorku.

"Kita cari tempat lain, nanti ayah marah lagi kalau lihat kamu di sini," ajak Glenna.



Aku pun mengangguk dan memberikan helm ke tangannya.

"Iya, ini pakai dulu helmnya." Aku memakaikan helm di kepala Glenna dan aku tersenyum bahagia akhirnya bisa melihat lagi wanita yang amat aku rindukan ini.

Aku membawa motornya meninggalkan rumah Glenna. Sepanjang jalan aku mencoba untuk mencari cara memulai kalimat yang akan aku







gunakan untuk melamarnya. Entah kenapa aku bisa segugup ini padahal aku baru memikirkan kata-katanya apalagi nanti pas melamarnya.

Aku sengaja membawa Glenna makan di restoran mewah agar bisa menyampaikan niat baikku. Glenna cukup kaget aku membawanya ke restoran yang jarang kami kunjungi sejak pacaran.



"Tumben kamu ajak aku ke sini?" Tanya Glenna.

"Nggak boleh ya aku bawa kamu ke sini?" Aku membantu Glenna melepaskan helmnya.



"Nggak sih, ya tumben aja." Glenna melangkah masuk bersamaku menjji ke dalam restoran yang sudah bisa aki pesan sebelum ke rumah Glenna.

Pelayan restoran mengajak kami ke ruang VIP.

"Kamu serius ajak aku makan di sini? Ini mahal loh," ujar Glenna saat ia sadar aku membawanya makan ke restoran mahal.



Aku tersenyum, lamaran kali ini tidak boleh ala kadarnya. Aku ingin memberikan kenangan indah untuk Glenna.

Setelah memesan makanan dan sedikit berbincang tentang kegiatan masing-masing dengan gugup aku mengeluarkan kotak cincin dari saku celana walau belum aku tunjukkan ke Glenna. Aku butuh waktu yang tepat agar Glenna mau menerima lamaranku nanti.

"Ada yang mau aku bicarakan," ujar kami secara serempak.

Kami tertawa saking gugupnya hingga secara bersamaan kami mengucapkan hal yang sama.

"Kamu duluan," lagi-lagi kami bicara serempak.

Tawa muncul lagi di mulut kami.

"Oke, kamu duluan." Ujarku, aku masih menggenggam kotak cincin dan akan mengeluarkannya setelah Glenna selesai bicara.

Glenna membuang napas dalam-dalam, senyum tadi hilang dari mulutnya.

"Aku ... Mau ... Kita ..." aku melihat Glenna menggigit bibirnya.

Ada kegugupan di balik wajahnya. Ada apa ini? Kenapa perasaanku tidak enak?

"Kok gugup?" Tanyaku saat Glenna terlihat gugup dan salah tingkah, "ada apa?" Lanjutku lagi.

Glenna menutup matanya dan kembali membuang napasnya berkali-kali.

"Aku mau kita putus, hubungan ini tidak akan pernah berhasil karena ayah tidak menyukai kamu," ujar Glenna dengan sekali tarikan napas, tanpa membuka mata sedikitpun saat mengatakan kata-kata yang membuatku seketika terpana.

Aku langsung menyimpan kotak cincin yang aku pegang tadi, aku tidak menyangka Glenna akan minta putus dihari yang sama saat aku hendak

melamarnya sedangkan aku merasa hubungan kami baik-baik saja, menurutku.

"Aku tidak salah dengar?" Tanyaku.

Glenna membuka matanya, tidak ada wajah sedang bercanda ia tunjukkan di depanku. Wajahnya sangat serius saat mengatakan itu dan aku yakin ini benar-benar serius.

"Aku serius, aku ingin kita putus," jawab Glenna.

Aku tidak ingin menuduh tapi melihat Glenna turun dari mobil mewah dengan senyum merekah membuatku ingin berburuk sangka. Apakah ada laki-laki lain dalam hidupnya? 10 tahun pacaran aku selalu memberinya kepercayaan yang besar tapi melihatnya turun dari mobil mewah dan setelah itu ia mau mengakhiri hubungan kami membuatku yakin pasti ada laki-laki lain di dalam hatinya.

"Karena ayah kamu tidak suka aku atau karena ada laki-laki lain yang lebih kaya dariku yang miskin ini?" Tebakku.

Glenna semakin salah tingkah, ia meneguk air putih sampai habis. Melihat reaksi Glenna seperti itu membuat aku yakin apa yang dipikirkanku barusan benar. Aku tertawa miris, seharusnya hari ini aku melamar Glenna tapi nyatanya aku diputuskan karena ada laki-laki lain.



Aku marah? Tentu saja.

Aku kecewa? Tentu saja.

Aku hancur? Tidak pernah sehancur ini, wanita yang aku cintai mengakhiri hubungan 10 tahun hanya karena aku miskin dan tidak bisa membantu keuangan keluarganya.

Aku akan mempertahankan Glenna? Entahlah, selama ini aku bertahan karena Glenna pun menginginkannya tapi sekarang Glenna sendiri yang mencampakkanku, aku tidak bisa berbuat apa-apa.

"Sekaya apa laki-laki itu?" Tanyaku dengan miris.







Glenna tidak menjawab, ia menundukkan kepalanya karena aku tidak meluapkan amarah seperti biasa. Aku bukannya tidak bisa marah tapi patah hati barusan membuatku bingung mau melampiaskan amarah ke siapa.

Sikap tenangku mungkin lebih mengerikan daripada saat aku meluapkan amarah.

"Maafkan aku, Adrian."

Aku berdiri dari tempatku duduk, aku meninggalkan Glenna tanpa banyak bicara.

Sayup-sayup aku mendengar suara Glenna meminta maaf padaku.

"Maafkan aku, Adrian."

Aku memang tidak meluapkan amarahnya di depan Glenna tapi di belakang Glenna aku menghajar semua orang yang aku temui tanpa alasan. Setiap hari aku berkelahi untuk meluapkan amarah serta perasaan dikhianati oleh wanita yang aku cintai.



Setiap hari Marthin harus datang ke kantor polisi untuk membebaskanku dari penjara.

Bahkan aku tidak memberitahu Marthin tentang alasan aku berkelahi setiap hari, selain berkelahi aku mulai mabuk dan mencoba beberapa barang haram untuk bisa melupakan Glenna. Aku semakin jatuh ke jurang keterpurukan saat anggota band memutuskan mendepakku yang mulai bersikap seenaknya. Mabuk saat latihan, mangkir saat manggung dan kedapatan sedang sakau berat saat akan rekaman.

Hidupku benar-benar hancur, tidak ada satupun orang berani mendekatiku kalau masih ingin bernapas.

Dua tahun aku terjerumus dalam kegilaan, selama dua tahun itu juga aku tidak pernah bertemu Glenna lagi.



****

BAB 6

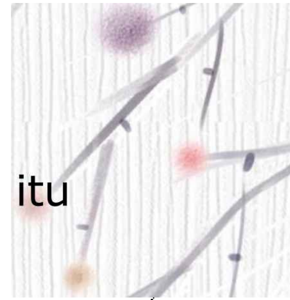
Andai hari itu aku tidak bertemu lagi dengan Glenna saat Marthin memperkenalkan Glenna sebagai calon istri Marthin mungkin aku tidak akan pernah lepas dari kecanduan obat-obat terlarang itu. Aku akhirnya tau kalau Marthin lah laki-laki yang telah merebut Glenna dariku. Aku tidak bisa melakukan apa-apa karena Marthin terlihat sangat mencintai Glenna begitupun Glenna.

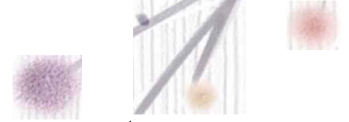
Ya, cinta 10 tahun akhirnya hilang berganti cinta baru yang dijalani Glenna bersama Marthin selama dua tahun.

Miris, bagiku.

Sekarang, takdir membuatku kembali bisa memiliki Glenna lagi tapi dalam status yang berbeda. Aku ingin Glenna merasakan sakit yang aku rasakan dua tahun lalu, hancur berkeping-keping saat dikhianati





oleh orang yang dicintai. Sialnya, laki-laki itu ternyata kakak kandungku sendiri.


Takdir memang kejam.

Dengan tangan bergetar Glenna memungut baju-bajunya yang berserakan di lantai, perbuatanku tadi benar-benar menghancurkan harga dirinya sebagai wanita.


"Puas?" Tantang Glenna saat aku mengisap rokok dan melihat Glenna tanpa rasa bersalah.



"Sayang sekali, Marthin yang menikahi lo tapi yang merenggut keperawan istrinya malah gue, Marthin yang malang."


Glenna memakai bajunya masih dengan tangan bergetar, ia mengernyit mungkin bagian intimnya sakit karena perbuatanku tadi.


"Marthin sial punya adik seperti kamu, kalian jauh berbeda! Kamu tidak pantas dicintai!" Maki Glenna tepat di depan wajahku








Aku mematikan rokok, mendekati Glenna lagi dan memegang dagunya dengan kasar.

"Ya, Marthin itu bodoh dan tidak sadar kalau wanita yang dinikahinya hanyalah seorang wanita gila harta, lo mencampakkan laki-laki miskin seperti gue walau hubungan kita sudah 10 tahun lamanya," sindirku.

Glenna tertawa sinis.

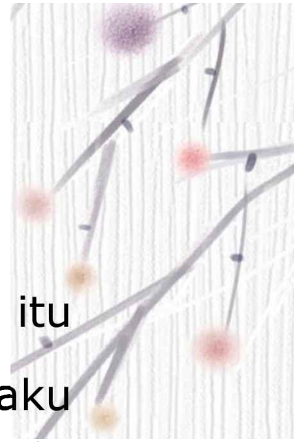
"Aku mencintai Marthin, harta miliknya hanya bonus tambahan."

Aku melepaskan pegangannya di dagu Glenna.

"Aku akan menikahi kamu dan setelah itu selamat datang di neraka Adrian Maulana," aku mengeluarkan kotak yang disimpannya selama dua tahun ini.







Kotak sebagai bukti bahwa dikhianati itu pembalasannya amat sangat menyakitkan, aku melemparkan kotak itu hingga mengenai wajah Glenna.

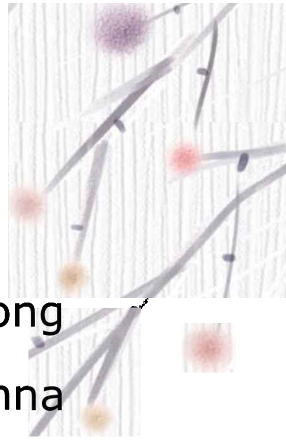
"Kamu pikir aku takut?" balas Glenna sambil membuang kotak itu ke arahku lagi, Glenna menantanku.

Aku kembali mendekati Glenna, mengambil tangan kanannya dengan kasar, membuka cincin kawin yang diberi Marthin saat mereka menikah dan memasangkan cincin yang aku beli sebelum ia mencampakkanku.

"Kamu lepaskan cincin itu, bersiaplah terima hukuman." Ancamku dengan tegas.

Semakin diancam Glenna semakin menantangku, ia melepaskan cincin pemberianku dan membuangnya begitu saja.





Aku kembali tersulut dan kali ini aku menggendong Glenna seperti menggendong karung beras. Glenna berusaha melepaskan diri tapi cengkraman tanganku di pinggangnya semakin dalam. Aku membawa Glenna keluar dari ruang kerja, bik Surti dan pembantu lainnya terkejut melihat aku memperlakukan Glenna sekasar itu.



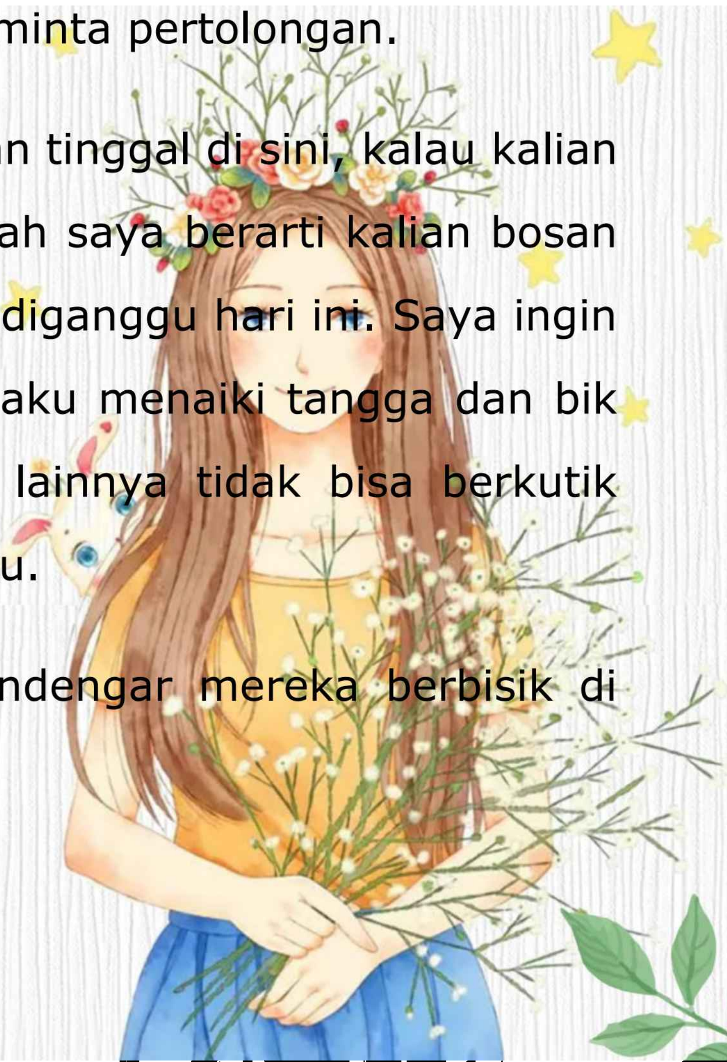
"Tuan," bik Surti berusaha menolong Glenna.

Aku menghentikan langkahnya, Glenna menatap bik Surti dengan mata meminta pertolongan.



"Mulai hari ini saya akan tinggal di sini, kalau kalian berani melawan perintah saya berarti kalian bosan hidup, saya tidak mau diganggu hari ini. Saya ingin bermain dengan dia," aku menaiki tangga dan bik Surti serta pembantu lainnya tidak bisa berkutik melihat wajah aroganku.

Samar-samar aku mendengar mereka berbisik di belakangku.







"Bik, yakin itu adiknya Tuan Marthin? Kenapa mereka berbeda sekali ya memperlakukan mbak Glenna."

****

Aku melempar tubuh Glenna ke atas ranjang, aku sengaja membawa Glenna ke kamar Marthin agar Glenna terluka setiap melihat foto Marthin terpasang di dinding tapi laki-laki yang menidurinya adalah aku bukan Marthin.

"Apa yang kamu inginkan Adrian? Menghancurkan aku? Bukankah tadi sudah?" Tatapan mata Glenna sama sekali tidak seperti orang yang takut. Ia melihatku seakan menantangku untuk melakukan hal yang lebih gila lagi.

"Itu baru permulaan, selama ini gue diam karena Marthin itu bodoh tapi takdir membuat gue bisa memiliki lo lagi tapi kali ini bukan untuk cinta tapi pembalasan," aku membuka satu persatu bajuku lagi, setelah itu aku mendekati Glenna tapi kali ini

Glenna tidak pasrah seperti tadi. Glenna menendangku dengan sekuat tenaganya agar aku tidak menyentuhnya lagi.

Semakin ditendang aku semakin tertantang dan napsuku semakin naik untuk melumpuhkan Glenna dalam pelukanku.

"Kamu tidak akan pernah bisa lepas dariku lagi, Glenna." Aku berhasil mengunci kaki Glenna dengan mendudukinya.

Dengan kasar aku kembali melucuti baju serta pakaian Glenna hingga kini Glenna benar-benar telanjang di depanku. Aku mengarahkan tangan kananku ke bagian intim Glenna sedangkan tangan kiri memainkan gundukan payudara yang menantang untuk disentuh.

Glenna menggigit bibir agar rasa sakit di bagian intimnya hilang tapi aku semakin kasar memainkan ujung jari, aku sengaja melakukan itu agar bisa mendengar lenguhan keluar dari mulut Glenna dan Marthin melihat dari alamnya kalau Glenna itu



bukan wanita yang pantas dicintai laki-laki sebaik Marthin. Bahkan Glenna bisa bergairah bercinta dengan laki-laki lain di ranjang suaminya sendiri.

"Enak?"

Glenna berusaha menahan efek samping yang dikeluarkan tubuhnya tanpa ia bisa menahan diri tapi permainan jariku terlalu hebat hingga akhirnya lenguhan keluar juga dari mulut Glenna, aku semakin bahagia, setelah itu aku melepaskan jarinya dari bagian intim Glenna.

"Hanya segitu kemampuan kamu? Marthin lebih gentlement dibandingkan pecundang seperti kamu," hina Glenna untuk membalas sakit hatinya karena aku memperlakukannya dengan buruk hari ini.

"Belum, aku tidak akan berhenti sebelum kamu bersujud dan meminta aku untuk berhenti," aku menyunggingkan senyum arogan dan kembali memasuki tubuh Glenna dengan kasar untuk melampiaskan sakit hatiku.









Esok harinya.

Aku benar-benar memperlakukan Glenna dengan sangat buruk, tanpa seizinnya aku membawa Glenna ke kantor catatan sipil agar surat wasiat itu bisa berlaku sepenuhnya. Glenna berusaha melawan seperti biasa tapi aku benar-benar dirasuki setan dan dengan sekali tarikan Glenna tidak berdaya.

"Kamu sudah gila, Adrian. Selama ini aku merasa bersalah tapi sekarang aku membencimu, aku semakin yakin untuk mencintai Marthin seumur hidupku, kamu tidak pantas dicintai!" Maki Glenna, aku tidak menghiraukan makian Glenna dan tetap meminta petugas catatan sipil untuk mendaftarkan pernikahan mereka.

"Saya tidak mau menikah!" Teriak Glenna ke arah petugas catatan sipil.

"Jangan hiraukan pak, istri saya lagi ngambek karena pernikahan kami diadakan secara sederhana.



Lanjutkan prosesnya," aku membesarkan bola mata agar Glenna berhenti buat masalah.

Glenna bukannya berhenti, ia malah berusaha menghentikan proses pencatatan pernikahan oleh petugas catatan sipil.

Aku tersenyum ke arah petugas lalu aku menarik pinggang Glenna agar mendekat padaku.

"Sekali lagi kamu bikin keributan, aku akan meniduri kamu lagi di atas ranjang Marthin, mau?" Bisikku dengan kejam.

Glenna mulai berhenti meronta, ia menatapku dengan tatapan jijik, benci dan muak.

"Biadab," balasnya dengan pelan.

Petugas catatan sipil akhirnya menyerahkan dua dokumen yang harus ditandatangani Glenna dan juga aku sebagai tanda kami sah sebagai suami istri secara hukum.





Aku menandatangani dokumen itu. Awalnya Glenna menolak tapi aku memaksa dengan ancaman yang sama, Glenna pun terpaksa menandatangani dokumen itu dengan hati berat.

"Dengan ini negara mensahkan kalian sebagai suami istri, semoga bahagia selalu." Petugas catatan sipil menyerahkan dokumen sebagai bukti bahwa kami akhirnya sah menjadi suami istri.

Aku menerima dokumen yang akan dipegangnya untuk mengikat Glenna.



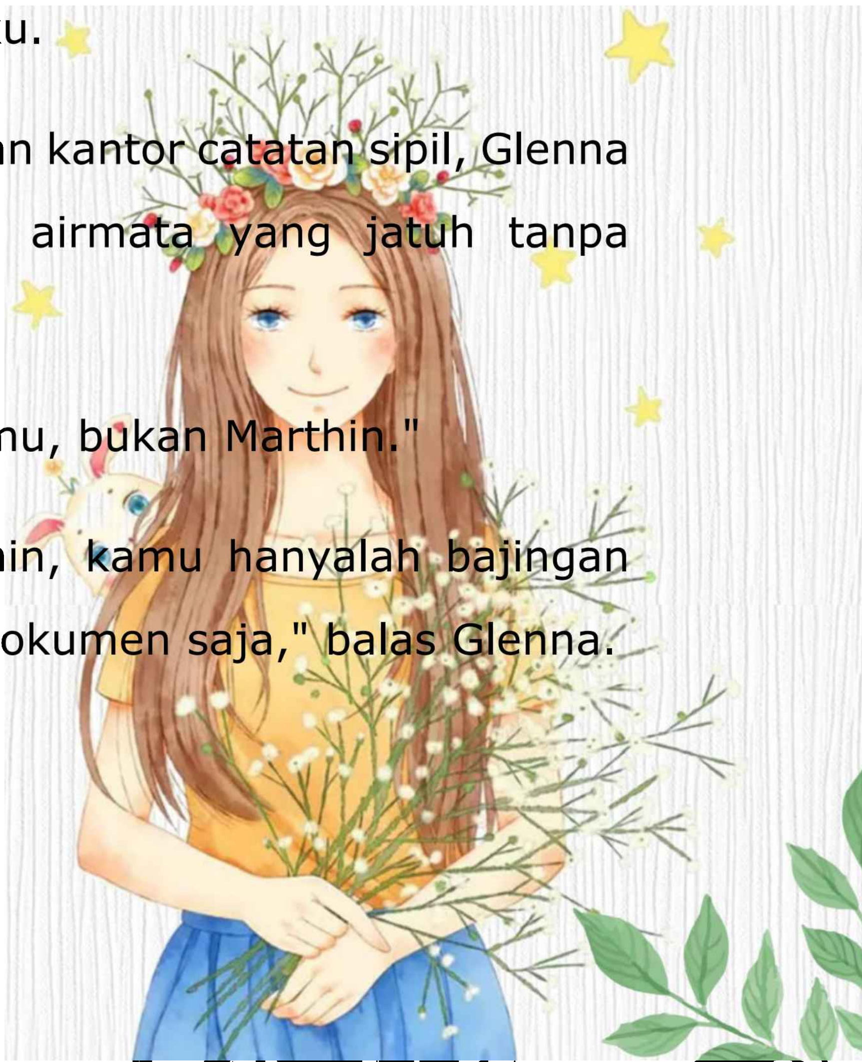


"Terima kasih," balasku.

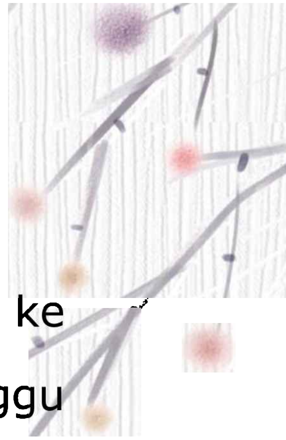
Kami pun meninggalkan kantor catatan sipil, Glenna berusaha menghapus airmata yang jatuh tanpa seizinnya.

"Sekarang aku suamimu, bukan Marthin."

"Suamiku tetap Marthin, kamu hanyalah bajingan pengganti dia dalam dokumen saja," balas Glenna.







Aku tertawa puas, aku menyuruh Glenna masuk ke dalam mobil. Pembalasan lanjutan sudah menunggu Glenna di rumah keluarga Maulana, aku tidak puas melihat Glenna masih bisa membalasnya dengan wajah pongahnya. Aku ingin Glenna tunduk dan minta ampun agar rasa sakit hatiku hilang, aku ingin Glenna sadar kalau sekarang aku lah suaminya bukan Marthin.

****









BAB 7

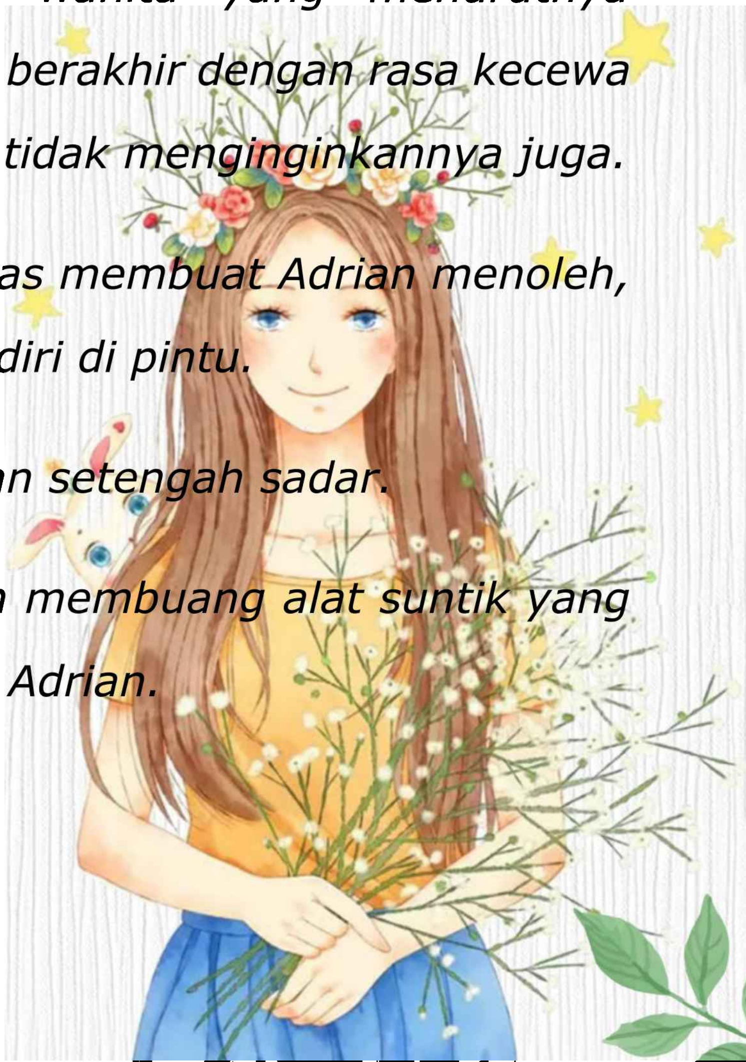
Author Pov

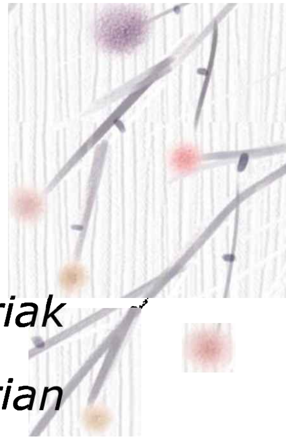
Tangan Adrian bergetar saat ia ingin menyuntikkan benda yang bisa membuatnya melayang tinggi, benda yang bisa membuatnya melupakan sakit hati teramat dalam. Sejak kecil Adrian merasa tidak diinginkan oleh siapapun termasuk orangtuanya dan saat ia menemukan wanita yang menurutnya menginginkannya tapi berakhir dengan rasa kecewa karena wanita itu pun tidak menginginkannya juga.

"Adrian!" Teriakan keras membuat Adrian menoleh, ia melihat Marthin berdiri di pintu.

"Hey, bro." Sapa Adrian setengah sadar.

Marthin mendekat dan membuang alat suntik yang belum sempat dipakai Adrian.





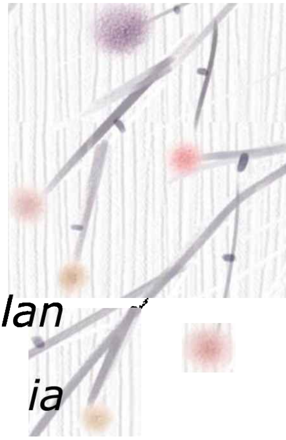
"Astaga, sejak kapan lo make barang ini?" Teriak Marthin sambil memegang dua bahu Adrian, Adrian menyunggingkan senyumnya dan ia berusaha mengambil alat suntik itu lagi tapi gagal karena Marthin menendang alat suntik itu semakin jauh dari jangkauan Adrian.



Marthin menarik tubuh Adrian menuju kamar mandi, dengan cepat ia mengguyur tubuh Adrian dengan air agar Adrian sadar dari pengaruh obat-obat terlarang yang sudah masuk ke dalam tubuhnya. Adrian menggigil dengan tubuh bergetar menahan rasa ingin menyuntikkan barang itu lagi ke dalam tubuhnya.

"Marthin, tolong gue." Adrian menjulurkan tangannya agar Marthin memberinya suntikan tadi. Marthin menggeleng dan tidak menyangka Adrian sudah terjerumus dalam dunia obat-obat terlarang.





Maksud hati ingin mengajak Adrian berkenalan dengan wanita yang ia cintai, tapi nyatanya ia menemukan Adrian yang sedang sakau berat. Marthin mengambil ponselnya dan menghubungi orang yang bisa menyembuhkan Adrian.

Sejak hari itu Marthin mengurung Adrian disuatu tempat agar bisa sembuh dari kecanduannya. Awalnya Adrian menolak tapi Marthin membayar mahal orang-orang berkompeten dibidangnya agar bisa menyembuhkan ketergantungan Adrian akan obat-obat terlarang itu.

Butuh waktu tiga bulan dan akhirnya Adrian tidak pernah lagi kecanduan, Marthin pun akhirnya membiarkan Adrian keluar dari tempat rehabilitasi.

"Gue mau ajak lo kenalan dengan seseorang," ujar Marthin saat ia menjemput Adrian.

Adrian yang sedang menikmati angin malam melihat ke arah Marthin, satu-satunya orang yang masih peduli padanya.

"Siapa? Pacar lo ya?" Tebak Adrian saat melihat raut wajah Marthin lebih bersinar dibandingkan biasanya.

Raut wajah yang sama saat dulu ia masih memiliki Glenna.



Laki-laki selalu terlihat bodoh saat jatuh cinta, gumam Adrian dalam hati .

"Ya bisa dibilang begitu, tapi bagi gue ... dia lebih dari sekedar pacar," balas Marthin.

Adrian kembali melihat jalanan. Kenapa hidupnya berbeda dengan Marthin padahal mereka punya darah yang sama. Marthin hidup dipenuhi cinta kasih keluarga sedangkan ia hidup dengan stigma anak haram.

Dunia tidak adil, bagi Adrian.

Mobil Marthin berhenti di depan sebuah restoran ternama.







"Kenapa di sini?" Tanya Adrian.

Restoran ini membuka kembali luka lamanya, restoran di mana Glenna memutuskannya dua tahun yang lalu.

"Ini restoran kesukaan gue dan dia, kami sering makan di sini dan makanannya cukup enak. Lo pasti suka, ayo kita temui dia." Ajak Marthin dengan antusias.

Adrian sebenarnya malas masuk tapi melihat Marthin antusias membuatnya terpaksa menginjakkan kaki lagi ke dalam restoran itu.

Pelayan restoran mengajak Adrian dan Marthin ke ruang VVIP.

"Masuk dulu, gue ke toilet sebentar," ujar Marthin sambil memegang bahu Adrian.



Adrian menghela napas, lalu saat pintu dibuka pelayan Adrian pun masuk, ia melihat seorang wanita berambut panjang ikal tergerai membelakanginya.

Mendengar pintu terbuka, wanita itu langsung berdiri dan memutar tubuhnya. Senyum wanita itu langsung hilang saat melihat bukan Marthin yang kini berdiri di belakangnya tapi seseorang yang sudah dua tahun ini tidak ia temui.



"Adrian."

Mata Adrian langsung membesar saat melihat wanita yang ingin dikenalkan Marthin padanya adalah Glenna.

Adrian menyunggingkan tawa sinisnya, takdir kembali mempertemukan mereka walau ia harus menerima kalau laki-laki kaya yang merebut Glenna darinya adalah Marthin, kakak kandungnya sendiri.







Adrian menatap Glenna dengan tatapan sinis, Glenna pun tidak menyangka kalau Marthin dan Adrian adalah kakak adik.

Takdir mempermainkan mereka, bagi Glenna.

Tidak lama pintu terbuka dan Marthin masuk, ia masih melihat Adrian masih berdiri.



"Kalian sudah kenalan?" Tanya Marthin.

Lebih dari kenal, bro. Gumam Adrian dalam hati.



"Belum, bisa lo kenalin kami?" Sindir Adrian tajam sambil menatap tajam Glenna.

Marthin merasa Adrian tidak terlalu menyukai Glenna dari reaksi serta tatapan Adrian ke Glenna yang tajam dan penuh amarah.

Glenna masih diam membisu, lidahnya kaku untuk berkata-kata. Ia tidak menyangka akan bertemu lagi dengan Adrian.







"Adrian, ini Glenna dan kami berencana menikah. Gue sudah melamarnya dan dia setuju dengan lamaran gue," ujar Marthin dengan antusias memperkenalkan Adrian ke Glenna.

Hari Adrian kembali remuk mendengar ucapan Marthin, di tempat yang sama ia kembali hancur seperti dua tahun yang lalu.

"Bodoh!" Maki Adrian sebelum meninggalkan Marthin dengan tatapan bingung.

"Ada apa dengannya? Kenapa dia bisa semarah itu?" Marthin meninggalkan Glenna dan berniat mengejar Adrian tapi Adrian bersembunyi agar Marthin tidak mengejarnya.

Marthin mencoba menghubungi Adrian tapi gagal, Marthin berdiri cukup lama di depan pintu ruang VVIP dan mencoba mencerna lagi apa yang terjadi saat ini.





Marthin mengambil ponselnya dan mengetik sebuah pesan ke seseorang yang bisa memberitahunya tentang hal yang ingin diketahuinya.

Marthin : Tolong cari tau masa lalu Glenna Wijaya dan Adrian Maulana, segera hubungi saya setelah mendapat info itu.



Marthin menyimpan kembali ponselnya dan masuk ke dalam untuk menemui Glenna.

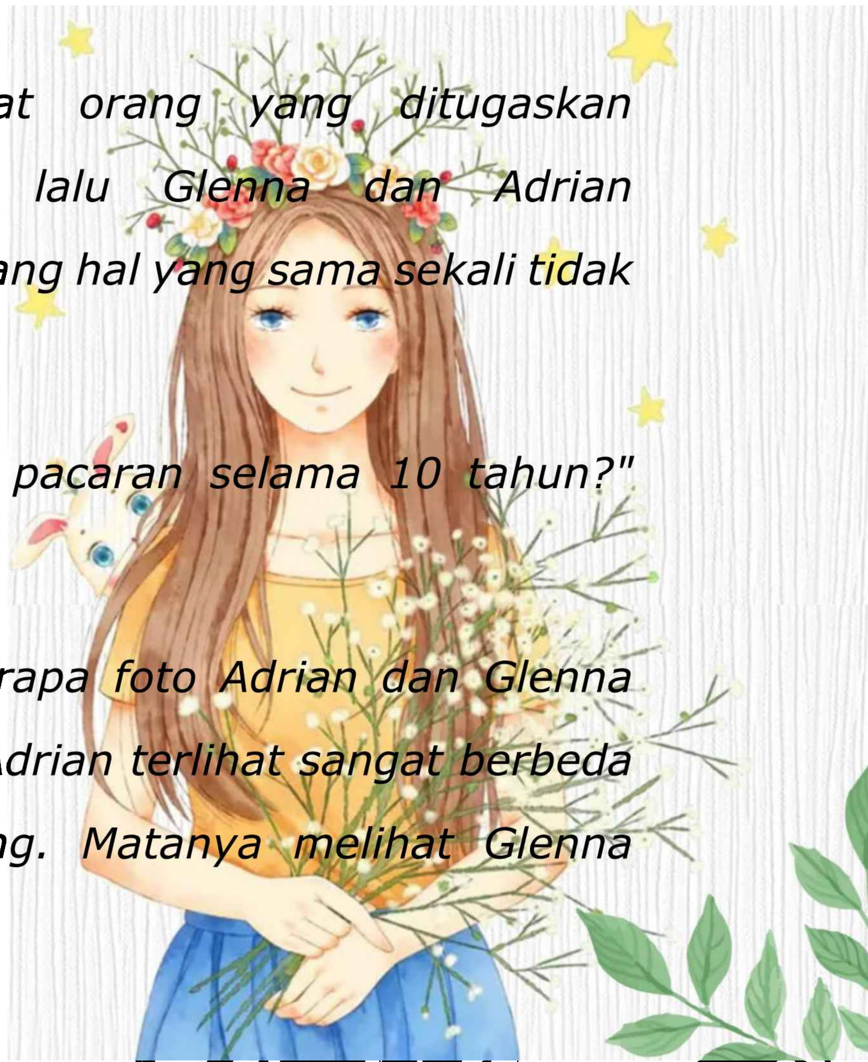
****



Marthin terpana saat orang yang ditugaskan mencari tau masa lalu Glenna dan Adrian memberitahunya tentang hal yang sama sekali tidak ia ketahui.

"Jadi mereka pernah pacaran selama 10 tahun?" Tanya Marthin.

Marthin melihat beberapa foto Adrian dan Glenna saat masih pacaran, Adrian terlihat sangat berbeda dibandingkan sekarang. Matanya melihat Glenna



dengan penuh cinta, padahal selama ini Adrian terkenal arogan dan suka seenaknya.

"Iya, pak."

Marthin memegang foto itu dan tidak menyangka kalau Glenna lah penyebab Adrian jatuh terjerumus dalam kecanduan obat-obat terlarang.

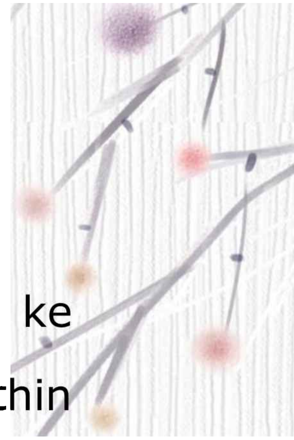
"Terima kasih," Marthin menyerahkan amplop berisi uang untuk membayar orang yang telah memberinya info yang mencengangkan ini.

Setelah orang itu pergi Marthin menekan tombol intercom.

"Ya pak," sahut Glenna.

"Tolong panggilkan pengacara saya," ujar Marthin.

Hari itu menjadi awal mula Marthin mengubah semua isi surat wasiatnya, hanya dengan surat wasiat itu ia bisa mengembalikan Glenna ke pemiliknya. Marthin sadar umurnya tidak akan panjang dan Adrian lah yang bisa menjaga Glenna setelah kepergiannya.



Adrian menyerahkan dokumen pernikahannya ke tangan pengacara Marthin, pengacara Marthin memeriksa keabsahan dokumen itu dan setelah yakin Adrian sudah menikahi Glenna barulah pengacara Marthin menyerahkan dokumen kepemilikan semua harta Marthin yang sudah diubahnya menjadi nama Adrian.



"Semoga kamu bisa menjaga semua peninggalan, Marthin." Ujar pengacara.





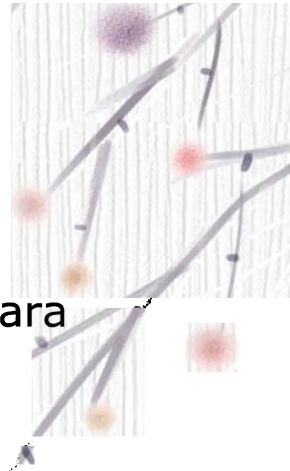
"Tentu saja," balas Adrian.

Adrian tidak sabar kembali ke rumah untuk bermain lagi dengan Glenna yang dikurungnya di kamar agar tidak kabur saat ia pergi menemui pengacara Marthin.

"Besok kamu sudah bisa mulai bekerja, perusahaan butuh pemimpin dan jangan biarkan Hendrawan menguasai perusahaan."







Adrian mengangguk dan menyalami pengacara Marthin.

Setelah itu Adrian pergi ke suatu tempat yang belum sempat ia kunjungi lagi setelah terakhir kalinya. Adrian ingin berkunjung ke makam Marthin.

Sesampainya di makam Marthin, Adrian meletakkan sebucket bunga segar di atas gundukan tanah, tidak ada sepatah kata pun keluar dari mulut Adrian. Setelah berdoa, Adrian meninggalkan makam Marthin dan berjanji ini terakhir kalinya ia berkunjung.

Di rumah keluarga Maulana.

Glenna menatap kosong foto pernikahannya dengan Marthin yang masih terpajang di dinding. Adrian mengancam Glenna untuk tidak mencoba menurunkan foto itu atau Glenna akan merasakan siksaan lagi dari Adrian.







Tidak lama, pintu kamar terbuka. Glenna melihat Adrian masuk lagi, Adrian melepaskan kaca mata hitam serta jaket yang dipakainya.

"Sudah makan?" Tanya Adrian.

Glenna membuang muka.



Adrian melihat baki berisi piring makanan sudah kosong, ia tersenyum licik.

"Sepertinya tenaga kamu sudah kembali, sudah siap untuk permainan kita selanjutnya, sayang?"



Glenna merapatkan kakinya.

Adrian mendekati Glenna, menariknya turun dari ranjang.

"Itu tugas kamu nanti malam, sekarang ..." Adrian menarik tangan Glenna keluar dari kamar.

Glenna tidak melihat bik Surti ataupun pelayan lainnya. Rumah keluarga Maulana benar-benar kosong, mungkin hanya ada ia dan Adrian saja.





"Mulai sekarang kamu harus menggantikan semua tugas pelayan yang barusan aku pecat. Tugas kamu bersihkan rumah, menyiapkan makan dan pekerjaan lainnya, paham?" Adrian melepaskan pegangannya dan mendorong tubuh Glenna untuk menjauh darinya.



Glenna menyunggingkan senyum sinisnya.

"Oh permainannya membuat aku jadi pelayan?" Sindir Glenna, "itu mah gampang," lanjutnya.

"Kerjakan dengan benar, awas ada debu sedikit saja. Aku akan menghukummu!"

Hari ini menjadi awal mula pembalasan Adrian, ia ingin membuat neraka baru agar Glenna hancur berkeping-keping.

****



BAB 8

Luas rumah keluarga Maulana tidak sebesar telapak tangan, luas tanahnya saja hampir 800 meter persegi dengan luas bangunan hampir 900 meter persegi. Cukup besar untuk dibersihkan sendiri dan butuh waktu tidak sebentar untuk membersihkannya. Peluh mulai berjatuhan dari dahi Glenna saat ia mengepel lantai dengan kain dengan posisi jongkok. Adrian benar-benar menyiksanya dengan tidak mengizinkan Glenna mengepel menggunakan alat pel yang lebih modern.

"Sudah?" Tanya Adrian saat melihat Glenna masih dalam posisi jongkok.

Glenna mengangkat kepalanya dan melihat Adrian menginjak lantai yang baru di pel menggunakan sepatunya, ingin rasanya Glenna menyiram air bekas pel ke arah Adrian tapi nanti Adrian pasti akan menyiksanya lagi.





"Lihat saja sendiri, punya mata kan?" balas Glenna dengan acuh.

Adrian mengecek satu persatu dengan jarinya untuk melihat apakah masih ada debu atau tidak, sialnya apa yang dibersihkan Glenna benar-benar bersih tanpa meninggalkan sedikit debu pun.



Setelah mengecek pekerjaan Glenna, Adrian kembali ke kamarnya dan mengambil beberapa helai baju yang terletak dalam keranjang baju kotor. Setelah itu ia kembali ke tempat Glenna bekerja dan melemparkan baju itu ke arahnya.

"Cuci sampai bersih dan kamu tidak boleh menggunakan mesin cuci, harus pakai tangan," perintah Adrian.

Glenna menghela napas dan memungut semua baju yang berserakan di lantai. Dengan tubuh hampir remuk ia menuju ruang belakang tempat pelayan biasanya menyuci baju, tenaga Glenna sebenarnya sudah hampir tidak bersisa tapi tidak ia tunjukkan di



depan Adrian agar laki-laki itu tidak merasa menang karena sudah menindasnya.

Ternyata menyuci menggunakan tangan lebih melelahkan lagi dibanding membersihkan rumah, Glenna harus mengucek satu persatu menggunakan tangan dengan deterjen dan hal itu mulai membuat kulit tangan Glenna mulai panas karena alergi.

Adrian sedikit puas melihat kegiatan Glenna melalui CCTV yang dipasang disetiap sudut ruang rumah keluarga Maulana agar bisa mengawasi gerak gerik Glenna saat ia tidak ada di rumah, bahkan Adrian mengganti semua kunci rumah dengan kunci otomatis yang hanya bisa dibuka dengan kode, tentu kode itu hanya Adrian yang tau. Semua itu dilakukan Adrian agar Glenna tidak kabur saat Adrian akan mulai menjalankan tugasnya sebagai pengganti Marthin di perusahaan.

Kini mata Adrian terpaku ke arah ruang cucian, tubuh Glenna basah terkena air saat mencuci hingga menampakkan lekuk tubuh serta bagian intim yang mendebarkan hati Adrian, Adrian mengarahkan

tangannya ke konsol agar bisa memperjelas penampakan Glenna melalui kamera CCTV.

Matanya tidak berkedip sedikitpun, Adrian menutup mata dan mencoba untuk tidak lagi terperangkap, tujuannya kini hanya ingin membuat Glenna hancur.

Adrian keluar dari ruang kerjanya dan langsung menuju ruang cuci, Glenna sedang menjemur baju dengan kaki mulai bergetar hebat setelah tenaganya benar-benar terkuras habis.

"Sudah?" Tanya Adrian.

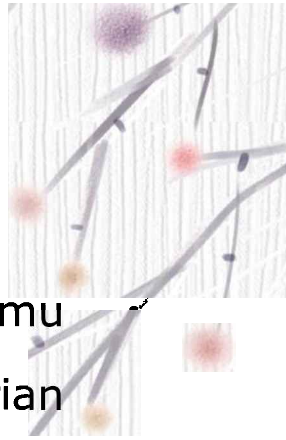
"Apa lagi? Masih ada?" Tantang Glenna.

Walau sebenarnya ia sudah tidak akan sanggup lagi untuk mengerjakan pekerjaan apapun. Ia ingin tidur dan mengganti pakaiannya agar tidak masuk angin.

Bukannya menjawab, Adrian malah mendekati Glenna. Ia mengarahkan tangannya ke pipi Glenna yang terasa dingin.







"Tentu saja masih ada pekerjaan yabg harus kamu lakukan dan itu yang paling utama," Adrian mendekati telinga Glenna dan berbisik pelan, "puaskan aku malam ini," lanjutnya dengan senyum seringai.



Glenna melewati Adrian hingga mengenai bahunya, Adrian mengikuti Glenna yang berjalan dengan sangat lambat karena rasa letih tadi.



Sesampainya di kamar Glenna langsung menatap Adrian tanpa ekspresi. Ia benar-benar lelah dan ingin Adrian menidurinya dengan cepat agar ia bisa istirahat.

"Ayo lakukan, setelah itu aku mau tidur."

Adrian menggelengkan kepalanya dan masih tertawa sinis.

"Ah tidak sayang, kali ini aku tidak mau langsung mencumbumu. Bagaimana kalau kita sedikit melakukan permainan, kalau aku menang kamu





harus melepaskan bajuku dan mencumbuku dengan gairah sensual agar Marthin melihat istri yang dicintainya hanyalah seorang wanita binal. Kalau kamu yang menang aku tidak akan menidurimu malam ini," tawar Adrian.

Glenna membuang napasnya.



"Permainan apa?"

"Truth or Dare," jawab Adrian sambil duduk di sofa.

Glenna mengangguk cepat tapi sebelum melanjutkan permainan Glenna mengganti bajunya agar tidak masuk angin. Setelah selesai mengganti baju dengan pakaian yang disiapkan Adrian, pakaian seksi cenderung tipis hingga menampakkan lekuk tubuh dan Glenna wajib memakainya setiap malam.

Glenna memilih duduk jauh dari Adrian.

"Oke, ada tiga pertanyaan dan sekali saja kamu tidak menjawab berarti aku menang," ujar Adrian, Glenna mengangguk setuju.







"Pertanyaan pertama, truth or dare?" Ujar Adrian.

"Truth," balas Glenna.

Adrian menuangkan minuman dalam gelasnya.

"Kamu mencintai Marthin?"



Glenna tertawa sinis, "Tentu saja, dia laki-laki terbaik yang pernah aku kenal, lanjut." Balas Glenna.

Hati Adrian langsung panas tapi ia masih berusaha menahan agar bisa menyelasaikan permainan yang dibuatnya

"Pertanyaan kedua, truth or dare?"

"Truth."

"Kamu mencintai Marthin dengan tulus karena dia baik atau karena hartanya?"

Glenna meremas ujung gaunnya, "Karena dia baik."

"Pertanyaan ketiga, truth or dare?"





"Truth."

"Apakah kamu pernah benar-benar mencintaiku selama 10 tahun kita pacaran?"

Adrian menatap mata Glenna untuk menilai apakah yang dijawabnya nanti itu jujur atau bohong.



Adrian mengangkat tangannya untuk berhitung.

"Satu ..."



Glenna masih tidak menjawab.

"Dua ..."



Glenna masih menutup rapat mulutnya.

"Kalau aku menyebut angka tiga dan kamu tidak menjawab berarti kamu kalah dan aku pemenangnya."

Glenna sedikitpun tidak mengeluarkan suara untuk menjawab pertanyaan Adrian.

"Tiga!"









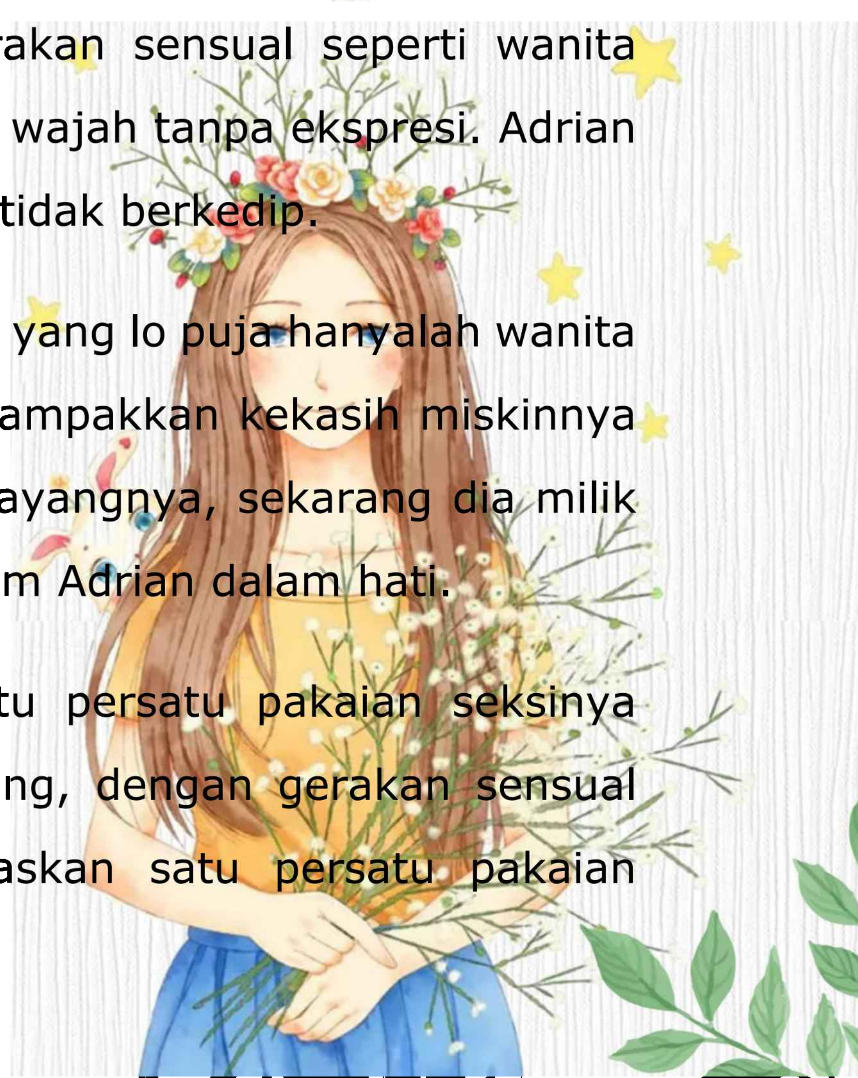
Adrian bertepuk tangan dan bahagia dalam permainan ini ia akhirnya menang walau sebenarnya Adrian menyimpan amarah lebih besar.

"Aku menang kali ini dan seperti yang aku bilang tadi, kamu harus bersikap seperti wanita binal hari ini agar Marthin melihat ulah istri bodohnya." Adrian membuat gerakan dengan jarinya agar Glenna mendekatinya.

Glenna hanya ingin ini cepat berakhir, ia mendekati Adrian. Membuat gerakan sensual seperti wanita penari striptis dengan wajah tanpa ekspresi. Adrian melihat dengan mata tidak berkedip.

Lihat, Marthin. Wanita yang lo puja hanyalah wanita binal yang tega mencampakkan kekasih miskinnya demi lo yang kaya. Sayangnya, sekarang dia milik gue seutuhnya. Gumam Adrian dalam hati.

Glenna membuka satu persatu pakaian seksinya hingga kini ia telanjang, dengan gerakan sensual Glenna mulai melepaskan satu persatu pakaian

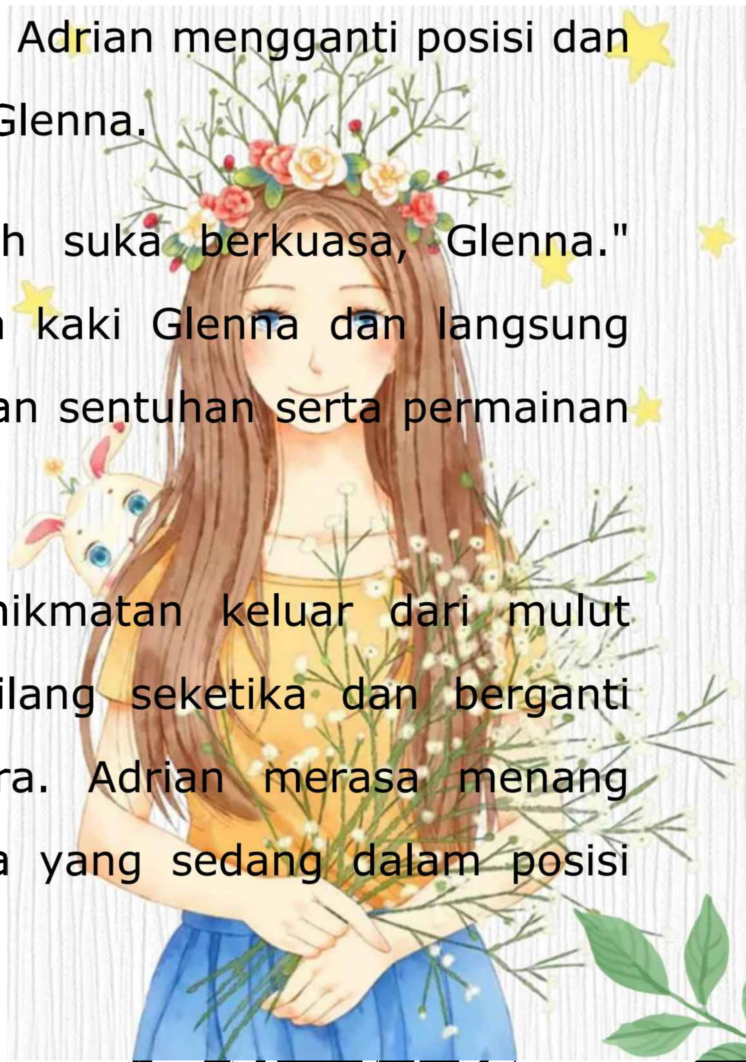





Adrian. Adrian menikmati setiap gerakan dan perlakuan Glenna padanya. Setelah Adrian telanjang, Glenna menarik tangan Adrian menuju ranjang dan mendorong tubuh Adrian hingga terlentang. Glenna menaiki tubuh Adrian dan menggesekkan daerah intimnya ke bagian intim Adrian.



Adrian menarik pinggang Glenna dan melumat bibirnya dengan kasar, mereka saling membalas ciuman walau tidak ada rasa cinta. Ini sekedar hubungan seksual karena permainan. Setelah puas melumat bibir Glenna, Adrian mengganti posisi dan kini ia berada di atas Glenna.



"Sayangnya aku lebih suka berkuasa, Glenna." Adrian membuka dua kaki Glenna dan langsung merangsangnya dengan sentuhan serta permainan tangan.

Lenguhan penuh kenikmatan keluar dari mulut Glenna, rasa letih hilang seketika dan berganti hasrat yang membara. Adrian merasa menang melihat wajah Glenna yang sedang dalam posisi




hampir orgasme. Adrian menghentikan permainan jarinya dan itu membuat Glenna merana.



"Adrian, lakukan!" akhirnya apa yang ditunggu Adrian keluar juga dari mulut Glenna.



Lihat Marthin, wanita yang lo puja dan cintai hanya lah seorang wanita binal, seharusnya lo tidak merebutnya dari gue! Gumam Adrian dalam hati.



Bukannya melanjutkan, Adrian malah berdiri dan berhenti melanjutkan kegiatan intim mereka. Glenna menutup matanya dan akhirnya sadar kalau dirinya sudah masuk dalam perangkap Adrian.



Glenna menarik selimut agar menutupi tubuh telanjangnya yang masih bergetar hebat karena rangsangan Adrian tadi.

"Kenapa berhenti Adrian? Bukankah kamu ingin mencumbu istri kakakmu? Sayangnya tadi aku merasa melihat Marthin di diri kamu, ah iya ... Kamu memang pengganti Marthin kan?" Glenna menyunggingkan senyum sinisnya.



Harga diri Adrian langsung terluka mendengar ucapan pongah Glenna. Adrian mendekati Glenna dan membuang selimut yang menutupi tubuhnya.

"Aku pengganti? Apa Marthin pernah melakukan ini?" Adrian mendorong tubuh Glenna dengan kasar hingga ia terlentang, Adrian memegang kedua tangan Glenna dan menciumnya lagi tapi kali ini dengan sangat kasar hingga Glenna bisa merasakan cairan asin mengucur dari sudut bibirnya, Adrian melepaskan ciumannya, dengan dada naik turun ia kembali menatap Glenna dengan sangat marah, "melakukan ini!" Adrian meremas dua payudara Glenna hingga membuat Glenna merintih kesakitan, "melakukan ini!" Adrian mengarahkan organ intimnya untuk masuk ke dalam organ intim Glenna yang belum basah, "melakukan ini!" Hentakan kasar dilakukan Adrian, "melakukan ini!" Sekali lagi Adrian melakukan hentakan kasar.

Glenna semakin meringis karena rasa sakit teramat sangat di organ intimnya.

"Melakukan ini! Ini! Ini! Ini! Ini! Ini!" Berkali-kali Adrian melakukan hentakan kasar agar Glenna membayar ucapannya barusan, "tidak kan? Karena cuma aku laki-laki pertama dan terakhir di dalam hidup kamu!" ujar Adrian saat akhirnya ia menyemburkan benihnya ke dalam rahim Glenna.

Glenna benar-benar tidak bisa menggerakan seluruh tubuhnya setelah Adrian berhenti menyiksanya lalu berbaring di sampingnya, rasa letih dan juga sakit di organ intimnya membuat Glenna menatap kosong plafon kamarnya.

Aku benar-benar sudah tidak punya harga diri lagi, aku membencimu Adrian! Gumam Glenna dalam hati.

****



BAB 9

Adrian Pov

Diamnya Glenna saat aku mengajukan pertanyaan itu semakin meyakinkan aku kalau selama 10 tahun kebersamaan kami cinta itu tidak pernah ada untukku. Aku terlalu bodoh dan tidak sadar kalau kebersamaan kami hanyalah sebuah hubungan tanpa cinta.

Ah tidak, hanya aku yang mencintainya sedangkan Glenna sama sekali tidak mencintaiku.

Mungkin karena aku tidak pantas dicintai, sejak lahir aku hanyalah anak haram yang tidak diinginkan ayah kandungku. Aku pikir dengan hidup berdua dengan ibu saja sudah lebih dari cukup tapi Tuhan mengambil ibu dariku. Aku pun hidup sebatang kara hingga aku bertemu dengan Marthin, aku bahagia akhirnya punya kakak kandung tapi kami terpaksa berpisah karena maminya tidak menyukaiku. Saat aku terpuruk aku kembali bertemu dengan wanita



yang aku anggap mencintaiku tapi lagi-lagi aku merasakan rasa kecewa teramat dalam saat wanita itu mencampakkan aku untuk bersama dengan Marthin.

Hidupku benar-benar mengagumkan.

Aku memberi kode dengan jari dan Glenna paham kode itu berarti ia harus segera mendekatiku atau hukuman demi hukuman akan segera ia rasakan. Glenna meletakkan kain pel yang dipegangnya ke dalam ember, setelah itu ia mendekatiku dengan mimik wajah tanpa ekspresi, Glenna mengarahkan dua tangannya ke bagian leherku yang sengaja aku angkat agar Glenna bisa memasangkan dasi pagi ini.

Setelah Glenna selesai memasangkan dasi di leherku, ia berniat melanjutkan pekerjaannya tapi langkahnya terhenti saat aku menarik pinggangnya hingga tubuh kami kembali menyatu. Aku mengarahkan mulut ke telinga Glenna dan mulai berbisik pelan.



"Bukankah tadi kesempatan bagus untuk membunuhku? Kenapa tidak kamu lakukan?" Aku melepaskan pelukannya dan mendorong Glenna menjauh dariku dengan kasar.

"Aku tidak akan mengotori tanganku dengan darah bajingan seperti kamu, jadi nikmatilah permainan ini Adrian selagi bisa dan sepertinya aku juga mulai menikmati setiap kamu meniduriku. Aku membayangkan wajah Marthin setiap kita bercinta," balas Glenna dengan senyum sinis dan tidak mau kalah.

Ucapan Glenna membuatku kian emosi, tujuanku menyiksa Glenna agar wanita itu tunduk padaku tapi semakin disiksa Glenna semakin pongah dan angkuh bahkan berani menantangku.

Aku semakin ingin menaklukkan sikap keras kepala Glenna. Aku menyambar jas, ponsel serta tas kerja milikku lalu melewati Glenna begitu saja. Begitu sampai di dekat ember berisi air kotor tadi dengan kesal aku menendang ember itu hingga air menggenangi lantai kamar.

Baru kali ini aku bertemu wanita setangguh Glenna dan itu menyiksaku perlahan-lahan.

****

Kedatanganku di perusahaan untuk pertama kalinya langsung disambut beberapa karyawan dan petinggi perusahaan termasuk Hendrawan. Hendrawan masih terlanjur kesal setelah mengetahui Marthin mewariskan seluruh hartanya ke tanganku bukan ke dirinya, anggota inti dari keluarga Maulana.

"Terima kasih atas sambutannya, saya sangat senang bisa berkenalan dengan anda semua dan saya mau kerjasama kita berjalan dengan baik," ujarku.

Semua karyawan dan petinggi perusahaan bertepuk tangan karena pengganti Marthin akhirnya mulai bekerja mulai hari ini.

Setelah acara perkenalan dan basa basi aku langsung menuju ruangan kerja, hal pertama yang ingin aku lakukan adalah memeriksa kondisi Glenna saat aku tidak ada di rumah. Menggunakan

ponsel, aku membuka CCTV yang langsung tersambung ke ponselku.

Aku melihat Glenna sedang masak di dapur. Aku tidak terlalu kuatir Glenna melarikan diri karena semua kunci pintu sudah aku tukar dengan kunci bersandi. Glenna tidak akan pernah bisa kabur dariku, sebelum aku puas menyiksanya dan akan membiarkan Glenna pergi setelah aku bosan bermain.

"Permisi pak," sapaan dari arah pintu membuat aku menutup ponselku kembali, aku melihat wanita anggun dengan senyum ramah berdiri di dekat pintu.

"Silakan masuk, kamu sekretaris saya?" Tanyaku.

Wanita itu mengangguk pelan.

"Nama saya, Fiandra dan mulai hari ini saya akan menjadi sekretaris bapak," ujar Fiandra.

Aku mengangguk tanda mengerti, Fiandra mendekatiku dan menyerahkan tab miliknya untuk

memberitahu aku apa saja jadwal yang harus dilakukan hari ini.

"Jam sembilan nanti bapak harus bertemu klien untuk membicarakan masalah kontrak yang sempat tertunda," ujar Fiandra.

"Oke, kamu atur pertemuan itu." Aku menyerahkan kembali tab ke tangan Fiandra.

Setelah Fiandra keluar dari ruangannya, aku kembali membuka ponsel untuk mengecek kondisi Glenna dan setelah mencari disetiap ruangan melalui kamera CCTV aku tidak menemukan Glenna di mana pun.

"Di mana dia?" Aku kembali mengecek satu persatu CCTV dan aku langsung membuang napas lega saat melihat Glenna sedang tertidur di meja makan.

Tidurlah selagi bisa, Glenna. Gumamku dalam hati.

Tok tok tok

Aku melihat Hendrawan berdiri di samping Fiandra, aku menutup ponselku lagi dan memberi kode agar

Hendrawan masuk, aku berdiri dari kursi dan mempersilakan Hendrawan duduk di sofa.

"Ada apa?" Tanyaku tanpa basa basi.

Hendrawan menyunggingkan senyum sinisnya.

"Saya mau ditunjuk sebagai penanggung jawab proyek dengan perusahaan Kencana, dulu Marthin selalu mempercayakan semua proyek ke tangan saya," ujar Hendrawan.

Aku teringat saat Fiandra memperlihatkan jadwal hari ini tadi dan proyek dengan perusahaan Kencana merupakan proyek terbesar tahun ini, aku tidak boleh sembarangan agar tidak menggoyahkan perusahaan kalau sampai sesuatu hal yang buruk terjadi dan mengganggu proyek tersebut. Permintaan Hendrawan barusan aku yakin ada maksud terselubung dan mungkin saja ada udang dibalik batu.

"Maaf tapi mulai hari ini saya sendiri yang akan menjadi penanggung jawab proyek itu," balasku dengan tatapan sinis.

Aku teringat bagaimana dulu maminya Marthin dan Hendrawan bahu membahu untuk menyiksaku sampai untuk menangis pun airmataku tidak pernah bisa keluar. Bertahun-tahun aku menerima siksaan secara mental dan juga fisik oleh maminya Marthin dan Hendrawan, dendam itu menjadikan aku manusia arogan dan tidak berperasaan. Bagiku, orang yang telah menyakitiku harus mendapat balasan setimpal.

Menolak keinginan Hendrawan barusan merupakan pembalasan pertama.

"Kamu! Dasar anak haram! Kalau tau sekarang kamu bertingkah seperti ini, lebih baik dulu saya suruh Sinta membunuhmu!" Maki Hendrawan.

Aku menyunggingkan senyum licik dan tatapan membunuhku ke arahnya.

"Kalian salah sudah membiarkan seorang Adrian Maulana hidup sampai detik ini, aku selalu ingat setiap siksaan yang kalian lakukan dulu dan bersiaplah menerima balasan," ujarku dengan sinis.





Hendrawan mengepalkan tangan untuk menahan emosinya.

Aku menekan intercom di atas nakas samping tempatku duduk.

"Iya pak."

"Tolong suruh akuntan menemui saya, sepertinya saya butuh memeriksa keuangan departemen pemasaran."

Wajah Hendrawan langsung pucat mendengar aku ingin melakukan audit di departemen yang dipimpinnya. Hendrawan sepertinya takut aku akhirnya tau selama ini ia banyak memakai uang perusahaan tanpa sepengetahuan Marthin untuk berjudi dan juga main perempuan.

"Baik, pak."

Aku melihat perubahan raut wajah Hendrawan menyiratkan kalau rencanaku barusan memang harus dilakukan secepat mungkin. Aku tau tentang watak Hendrawan yang suka main judi dan juga





perempuan akan membutuh uang banyak dan aku yakin Hendrawan pasti akan menggunakan uang perusahaan secara diam-diam.

"Kamu akan menyesal!" Ancam Hendrawan sebelum meninggalkan ruang kerjaku.

****



Jam menunjukkan pukul tujuh saat aku sampai di rumah. Aku membuka pintu dan menemukan rumah dalam kondisi gelap gulita. Aku menghidupkan lampu dan melihat rumah sudah sangat bersih dan juga sudah rapi.

Aku mendekati meja makan dan makanan pun sudah tersedia. Aku membuka dasi yang hampir menyekikku seharian ini.

"Glenna! Aku lapar!" Teriakku, perutku memang lapar karena aku belum makan dari pagi. Kesibukanku tadi cukup menyita waktu bahkan untuk sekedar makan saja sulit.

Tidak lama Glenna muncul dari kamarnya.





"Bisa ambil sendiri kan?" Sindirnya.

"Tugas istri itu melayani suami dan aku mau kamu melayani aku di kasur dan juga meja makan, paham?" Balasku tajam.

Glenna mendengus kesal dan membuka tudung saji untuk memberiku makan. Aku melihat menu yang dimasak Glenna, cukup menggiurkan saat aku melihat ikan gurami kesukaanku tersusun rapi di piring tapi bisikan setan menyuruhku untuk menindas Glenna lagi.



"Membosankan, aku mau makan yang lain."

Terdengar helaan napas dari mulutnya.

"Mau makan apa?"

"Kamu," balasku dengan senyum arogan.

"Ya sudah, makan saja aku kalau itu akan mengenyangkan kamu," balas Glenna acuh.

Aku tertawa lepas.



"Apakah kamu sudah candu dengan tubuhku, Glenna?" Balasku dengan penuh sindiran.

Glenna menatapku dingin.

"Bukan tubuhmu tapi tubuh Marthin, seperti yang sudah aku bilang berulang kali setiap kita bercinta aku selalu membayangkan Marthin yang menyetubuhiku, bukannya kamu."



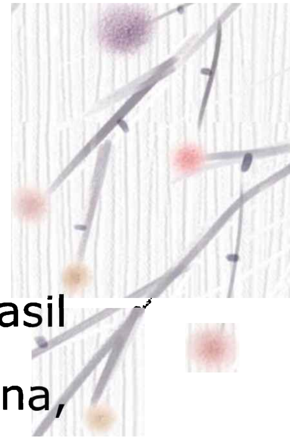
Aku mengepalkan tangan setelah mendengar kata-kata penuh hinaan itu.

"Selera makanku langsung hilang," aku berdiri dari tempat dan dengan kejam aku mengangkat piring berisi makanan tadi dan membuangnya ke lantai.

"Upssss, tumpah. Kamu bersihkan malam ini dan setelah itu segera temui aku dan buka kakimu selebar mungkin agar 'Marthin' bisa menyetubuhimu malam ini," sindirku sebelum masuk ke dalam kamar.







Satu jam kemudian.

Aku melenguh kencang saat berhasil menyemburkan lagi benihku di rahim Glenna, keringat membasuhi seluruh tubuhku dan juga juga tubuh Glenna yang telanjang, dada kami naik turun menahan deru napas setelah permainan panas kami malam ini.



Aku menjatuhkan badannya hingga kepalanya terbenam di belahan dada Glenna yang menatap kosong plafon kamarnya.



"Apakah malam ini 'Marthin' bisa memuaskan kamu?" Tanyaku dengan nada sarkasme.

Glenna menatapku tajam.

"Sangat memuaskan, Marthin selalu pintar membuatku semakin mencintainya." Balas Glenna tatapan dingin.

Aku meremas ujung bantal untuk menahan diri agar tidak terpancing jebakan Glenna. Aku turun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi.



Ada sisi terdalam dalam hatiku yang mengatakan kalau aku sangat iri dengan Marthin, sudah meninggal pun dirinya masih dicintai oleh banyak orang termasuk Glenna sedangkan diriku hanya seonggok anak haram yang tidak diinginkan oleh siapapun.

"Kamu akan menyesal menganggapku sebagai Marthin, Glenna." Ujarku dengan tatapan marah.

****







BAB 10

Perlahan-lahan aku mulai nyaman menjadi pemimpin di perusahaan keluarga Maulana, beberapa kontrak kerjasama yang sempat tertunda karena kematian Marthin satu persatu mulai aku selesaikan dan syukurlah sampai detik ini tidak ada masalah berarti.

Saat waktu senggang aku menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu menyalurkan bakat yang aku simpan setelah memutuskan menjadi ahli waris Marthin. Studio yang awalnya aku kontrak akhirnya aku beli dengan harga tinggi. Aku tidak melakukan perubahan apa-apa, aku tetap membiarkan studio itu dalam bentuk seperti awal karena studio ini punya banyak kenangan indah.

Biasanya aku menghabiskan waktu dua sampai tiga jam untuk mengecek kondisi alat-alat musik dan juga rekaman termasuk membersihkan dari debu yang mengotorinya karena jarang aku datangi.

Drttt drttt

Aku meletakkan gitar yang sedang aku ganti tali senarnya dan melihat nama Fiandra muncul dari layar ponselku.

"Ada apa, Fiandra."

"*Pak besok malam akan diadakan pesta sekaligus memperkenalkan bapak ke anggota Perhimpunan Pengusaha Muda Indonesia."*

Aku melirik jam di tangan.

"Untung kamu mengingatkan saya. Ya sudah, tolong booking butik Valerie Wang. Saya mau datang untuk mencari gaun untuk istri saya."

"*Baik, pak."*

Aku menyimpan ponsel ke dalam saku celanaku lagi, pesta itu akan menjadi kesempatan besar untuk memperkenalkan Glenna sebagai istriku di khalayak ramai. Aku harus mencarikan gaun terbaik yang akan ia kenakan besok di pesta itu.

Pelayan butik sudah menunggu kedatanganku, pelayan itu menunjukkan beberapa koleksi gaun terbaru untuk aku pilih. Ada yang modelnya biasa tapi terlihat anggun ada juga yang mewah tapi terlihat kurang cocok dipakai untuk pesta itu. Setelah memilih cukup lama akhirnya pilihanku jatuh ke gaun warna merah terang yang terlihat anggun dan juga seksi, Glenna akan sangat cantik memakai gaun ini di tubuhnya.

"Saya pilih ini," ujarku.

Pelayan toko pun mengangguk lalu mempersiapkan gaun itu di dalam kotak yang aku pinta.

Sambil menunggu mereka menyiapkan pesananku, aku membuka ponsel untuk mengecek email dari rekan bisnis yang hendak melakukan kerjasama dengan perusahaanku.

Sebelum aku membuka email, aku membuka CCTV terlebih dahulu untuk melihat apakah Glenna sedang bekerja atau bermalas-malasan.

Aku mencari keberadaannya di setiap kamera dan setelah mencari beberapa menit akhirnya aku melihat Glenna sedang telanjang di kamar sambil mengeringkan rambutnya yang basah, ia berjalan mondar mandir tanpa peduli kamera merekam semua kegiatannya.

Glenna berhenti tepat di bawah kamera dan menunjukkan jari tengahnya ke arah kamera.

"Kamu menantangku lagi, Glenna."

Aku menyimpan ponselku dan bergegas ingin segera pulang untuk memberi Glenna pelajaran malam ini karena sudah berani telanjang di depan kamera.

"Pak, gaunnya?"

"Tolong antar ke kantor saya besok," balasku.

Pelayan itu mengangguk dan aku pun meninggalkan butik.

Sesampainya di rumah aku melihat Glenna sedang duduk di sofa sambil memainkan remote



televisi. Aku mendekatinya, merebut remote televisi dari tangannya dan langsung menciumnya dengan penuh napsu. Glenna membalas ciumanku, reaksinya tubuhnya selalu sama setiap aku mencumbunya. Penuh gairah dan hasrat terpendam, setelah puas mencium bibirnya aku mulai melucuti satu persatu gaun tipis yang menonjolkan puting payudaranya.



"Kamu sengaja telanjang untuk menggodaku?" Tanyaku dibalik deru napas.

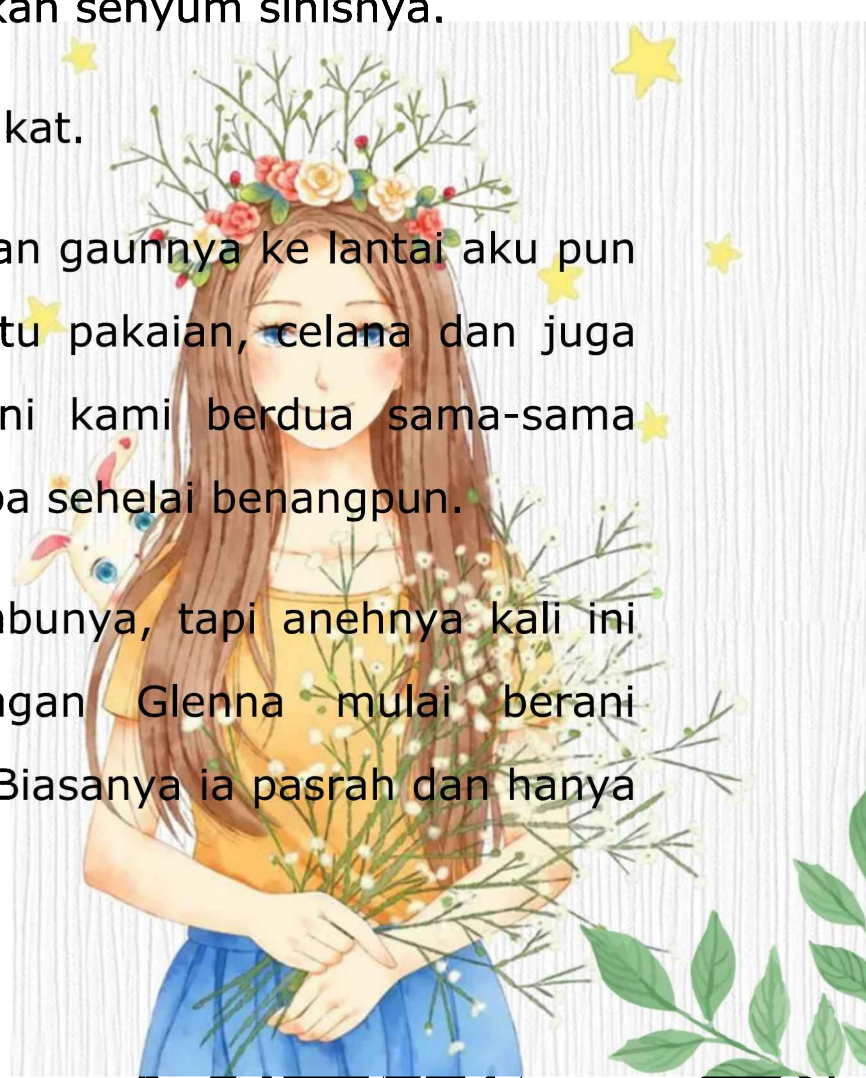


Glenna menyunggingkan senyum sinisnya.

"Tidak," balasnya singkat.

Setelah mencampakkan gaunnya ke lantai aku pun membuka satu persatu pakaian, celana dan juga pakaian dalamku. Kini kami berdua sama-sama sedang telanjang tanpa sehelai benangpun.

Aku kembali mencumbunya, tapi anehnya kali ini aku merasakan tangan Glenna mulai berani menyentuh tubuhku. Biasanya ia pasrah dan hanya aku yang bermain.



Mungkinkah Glenna mulai terbiasa dengan permainan seksual kami, untuk kali pertama aku menyunggingkan senyum bahagia.

Penyatuan kami akhirnya terjadi dan aku kembali menyemburkan benih di rahimnya.

****



Saat aku bangun Glenna sudah tidak ada di ranjang, aku mendengar suara air mengalir dari arah kamar mandi. Aku mengambil ponsel di atas nakas dan melihat ada email dari rekan bisnisku. Aku memeriksa kontrak perjanjian dengan seksama agar tidak terjadi kesalahan dan setelah yakin barulah aku mengirim email ke Fiandra untuk mempersiapkan pertemuanku dengan rekan bisnis itu untuk menandatangani kontrak tadi.

"Saya sudah email kontrak dengan perusahaan Beryllindo Group, tolong kamu cek lagi dan atur pertemuan kami nanti."







Glenna keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit rambutnya yang basah serta kimono warna putih yang terpasang di tubuhnya.

"Baik pak."

Aku mematikan ponsel dan melihat Glenna yang sedang duduk di kursi meja rias sambil memoleskan alat kosmetik di wajahnya.



"Selama dua tahun menjalin hubungan dengan Marthin, apakah dia pernah membahas masalah penyakitnya?" Tanyaku tiba-tiba.



Glenna menghentikan kegiatannya dan melihatku dari cermin yang ada di meja rias.

"Tidak," balasnya singkat.

"Bahkan kamu tidak melihat tanda-tanda Marthin memiliki penyakit mematikan itu?" Tanyaku lagi.

Kali ini Glenna berdiri dari tempatnya duduk dan ia membuka kimononya di depanku, setelah itu ia memasang pakaian dalamnya.





"Tidak," jawabnya masih dengan kata-kata singkat.

"Aneh, bukankah penyakit itu sangat mematikan dan pasti pasien yang mengidapnya menunjukkan tanda-tanda seperti pucat, lemah, rambut rontok, kurus dan tidak bertenaga," ujarku lagi.

Glenna menatapku dingin.



"Apa maksud pembahasan ini? Kamu masih menganggap Marthin meninggal karena aku bunuh? Aku tidak akan pernah membunuh Marthin, andaipun aku bisa membunuh mungkin kamu lah orang pertama yang akan aku bunuh." Balas Glenna.

Aku tertawa singkat lalu menatapnya tajam.

"Bisa jadi, mungkin kamu bosan dengan Marthin yang terlalu baik dan sudah tidak menantang lagi untuk ditaklukkan atau kamu menginginkan dia mati agar bisa menguasai hartanya," ujarku memberi alasan kalau Glenna telah membunuh Marthin.





"Aku tidak sepicik itu, Adrian. Berulang kali aku memberitahu kamu kalau aku sangat mencintai Marthin dan aku tidak akan pernah membunuhnya," balas Glenna.

"Cinta itu di mulutmu saja, Glenna. Tapi tubuhmu berkata lain saat aku menidurimu," balasku tidak mau kalah.



Glenna berhenti memasang bajunya dan menatapku lagi.

"Aku manusia biasa, Adrian. Ada laki-laki mencumbuku apakah aku akan menolak? Bagiku lenguhan yang keluar dari mulutku hanya sekedar napsu belaka tapi hatiku tetap milik Marthin atau bisa dibilang kamu itu hanya tempat aku merasakan apa itu hubungan seksual." Balasnya tanpa perasaan.

Aku sampai kehabisan kata-kata untuk melawannya, ternyata sikap pongahnya masih mendarah daging dan sulit ditaklukkan.






Glenna memang wanita tangguh yang pernah aku kenal.

****

Fiandra meletakkan baki berisi makanan di atas meja kerjaku, aku melirik jam di tangan dan ternyata jarum jam sudah menunjukkan pukul tiga sore.



"Bapak belum makan, saya sudah belikan makan siang tapi saya nggak tau apakah bapak suka dengan menunya," ujar Fiandra.

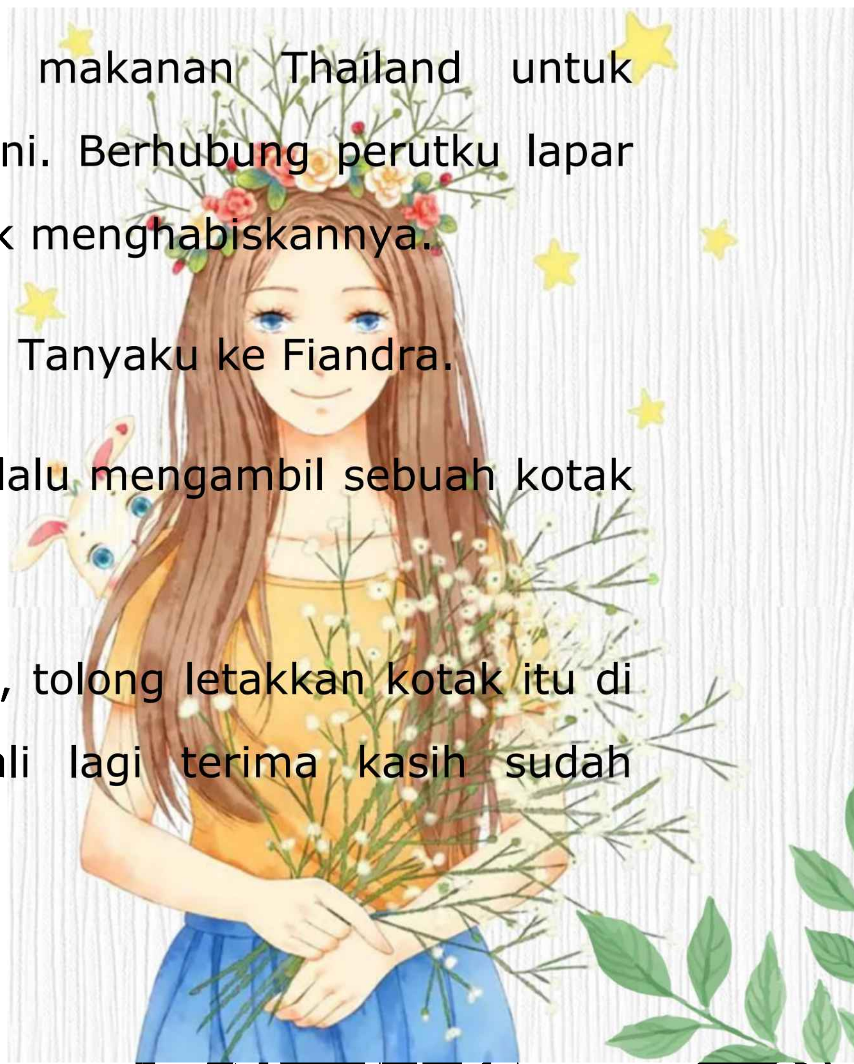



Fiandra membelikan makanan Thailand untuk makan siangku hari ini. Berhubung perutku lapar aku pun tidak menolak menghabiskannya.

"Ah iya, ada kiriman?" Tanyaku ke Fiandra.

Fiandra mengangguk lalu mengambil sebuah kotak dari dalam lemari.

"Terima kasih Fiandra, tolong letakkan kotak itu di atas meja dan sekali lagi terima kasih sudah



membelikan makanan seenak ini," ujarku dengan tulus.

"Ini sudah tugas saya pak," balad Fiandra.

Fiandra pun keluar dari ruang kerjaku dan aku pun mulai menghabiskan makanan yang ada agar tenagaku kembali pulih. Pesta nanti malam akan menjadi waktu yang tepat untuk memperkenalkan Glenna ke rekan bisnisku.

****







BAB 11

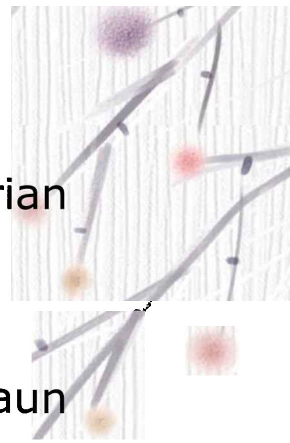
Author Pov

Adrian melemparkan kotak segi empat berwarna pink muda yang dililit pita emas ke arah Glenna yang sedang memoles lipstick di bibirnya. Glenna melirik ke arah kotak itu dengan acuh dan kembali melanjutkan menyisir rambutnya yang panjang. Adrian mendekati Glenna, menundukkan badannya agar bisa sejajar dengan Glenna setelah itu ia mendekatkan wajahnya ke telinga Glenna.

Mereka saling menatap penuh kebencian melalui cermin meja rias, Adrian menyunggingkan senyum sinisnya melihat Glenna yang masih berani merias diri walau kini statusnya tahanan di neraka Adrian.

"Pakai gaun itu, malam ini kita ada acara penting. Aku akan memperkenalkan kamu sebagai istri Adrian Maulana," bisik Adrian pelan dan ia menggigit pelan telinga Glenna sebelum





meninggalkan Glenna yang menatap benci Adrian melalui cermin meja riasnya.

Glenna membuka kotak itu dan ada sebuah gaun dengan warna merah terang terlipat rapi di dalamnya. Glenna mengeluarkan gaun itu dari kotak dan meremasnya dengan tangan bergetar.



Setelah satu bulan tinggal dalam neraka ciptaan Adrian barulah hari ini ia bisa keluar untuk melihat dunia luar.

Glenna memakai gaun itu dan ia agak kesulitan memasang resleting yang letaknya di belakang, ia berusaha menjangkau dengan kedua tangannya tapi gagal.

Bahkan gaun ini juga ikut menyiksaku, gumam Glenna dalam hati.

Glenna kaget saat tiba-tiba ia merasakan tangan hangat menyentuh kulit punggungnya dan Glenna melihat Adrian sedang berdiri di belakangnya untuk membantu memasangkan resletingnya tadi.



"Ingat, jangan coba-coba kabur saat kita di pesta itu. Ke mana pun kamu pergi aku pasti akan menangkapmu, bahkan ke neraka sekalipun," ujar Adrian memberi peringatan keras.

Glenna menyunggingkan senyum sinisnya lagi, ia melanjutkan merias wajahnya lebih mencolok agar sesuai dengan gaun merahnya.



"Buat apa kamu merias diri semencolok itu? Mau memikat laki-laki kaya lainnya? Tidakkah harta keluarga Maulana sudah lebih dari cukup?" Sindir Adrian saat melihat riasan Glenna sangat mencolok di matanya.



"Ya, mungkin saja," balasnya acuh.

Adrian yang sedang memasang kancing kemejanya langsung terdiam dan tertawa sinis.

"Tidak mengherankan, wanita yang pernah sekali berkhianat pasti akan berkhianat lagi kalau ada kesempatan," balas Adrian dengan tajam dan penuh sindiran.

Jawaban Adrian tadi seperti paku yang menancap di dada Glenna, cap sebagai pengkhianat tidak akan luntur sampai kapanpun dan ia menerima hal itu karena dulu ia pernah mengkhianati Adrian.

"Sudahlah, ayo pergi. Acara sebentar lagi dimulai," Adrian mengambil kunci mobil serta menarik tangan Glenna meninggalkan kamar mereka.

Untuk pertama kalinya setelah menikah Adrian membawa Glenna keluar dari rumah yang disulapnya sebagai tahanan. Glenna disuruhnya duduk di kursi penumpang sedangkan Adrian mengemudikan mobil menuju tempat acara diselenggarakan.

Tidak ada komunikasi di antara mereka sejak meninggalkan rumah sampai tiba di lokasi acara. Glenna sibuk menikmati jalanan ibukota di malam hari sedangkan Adrian mengemudikan mobilnya tanpa bersuara.

Sesampai di lokasi acara Adrian tidak sedetik pun berhenti menggenggam tangan Glenna agar tidak



kabur darinya. Andai acara ini bisa dilewati mungkin Adrian akan memilih bercinta dengan Glenna di rumah daripada harus basa basi dengan rekan pebisnis lainnya.

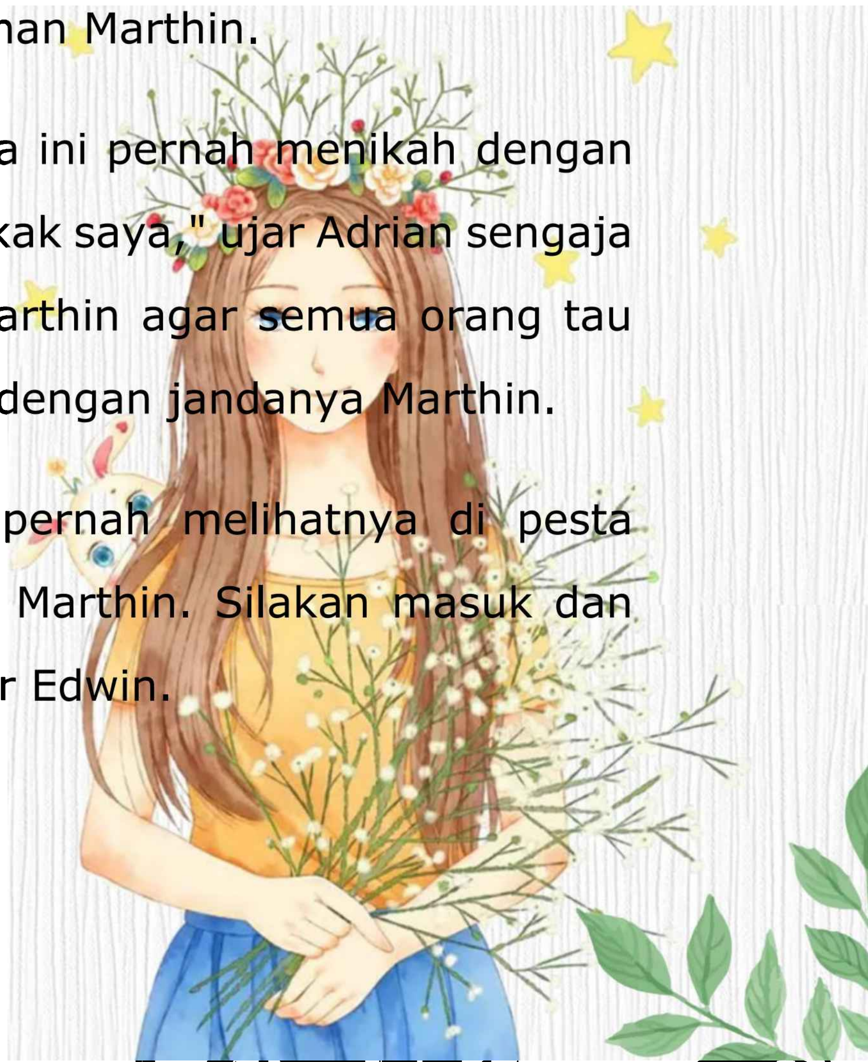
"Selamat malam, pak Adrian." Sapa laki-laki tua yang menyambut Adrian di pintu masuk ballroom.

"Selamat malam, pak Edwin. Perkenalkan ini istri tersayang saya," ujar Adrian mengenalkan Glenna ke Edwin, penyelenggara pesta ini.

Edwin menyalami Glenna dan merasa pernah melihatnya di pernikahan Marthin.

"Ah iya, dulu istri saya ini pernah menikah dengan Marthin, mendiang kakak saya," ujar Adrian sengaja menekankan nama Marthin agar semua orang tau kalau kini ia menikah dengan jandanya Marthin.

"Oh, pantasan saya pernah melihatnya di pesta pernikahan mendiang Marthin. Silakan masuk dan nikmati acara ini," ujar Edwin.



Adrian melangkah masuk ke dalam ballroom yang sudah ramai dipenuhi tamu undangan. Glenna sedikit tidak nyaman karena sebagian tamu pernah hadir di pesta pernikahannya dengan Marthin tapi sekarang ia berstatus istri Adrian.

"Pak Adrian," sapa tamu lainnya.

"Pak James," Adrian menyalami James, salah satu rekan bisnis perusahaan Maulana.

Untuk pertama kalinya Adrian melepaskan genggamannya dari tangan Glenna, berbincang dengan James sedikit menyita perhatiannya. James terkenal lihat berbisnis walau umurnya lebih muda dari Adrian.

"Bagaimana perusahaan? Marthin pasti memberikan beban besar ke bapak," ujar James.

"Ya begitulah, namanya juga baru beradaptasi dan setelah menjalaninya ternyata mengasyikkan juga," balad Adrian.



Mereka asyik berbincang tentang bisnis perusahaan masing-masing sedangkan Glenna memilih diam di sudut ballroom tanpa berniat untuk menyapa orang lain. Ia hanya menikmati sajian minuman yang disajikan pelayan sendirian.

"Nyonya Maulana," sapaan laki-laki asing mengusik ketenangan Glenna.



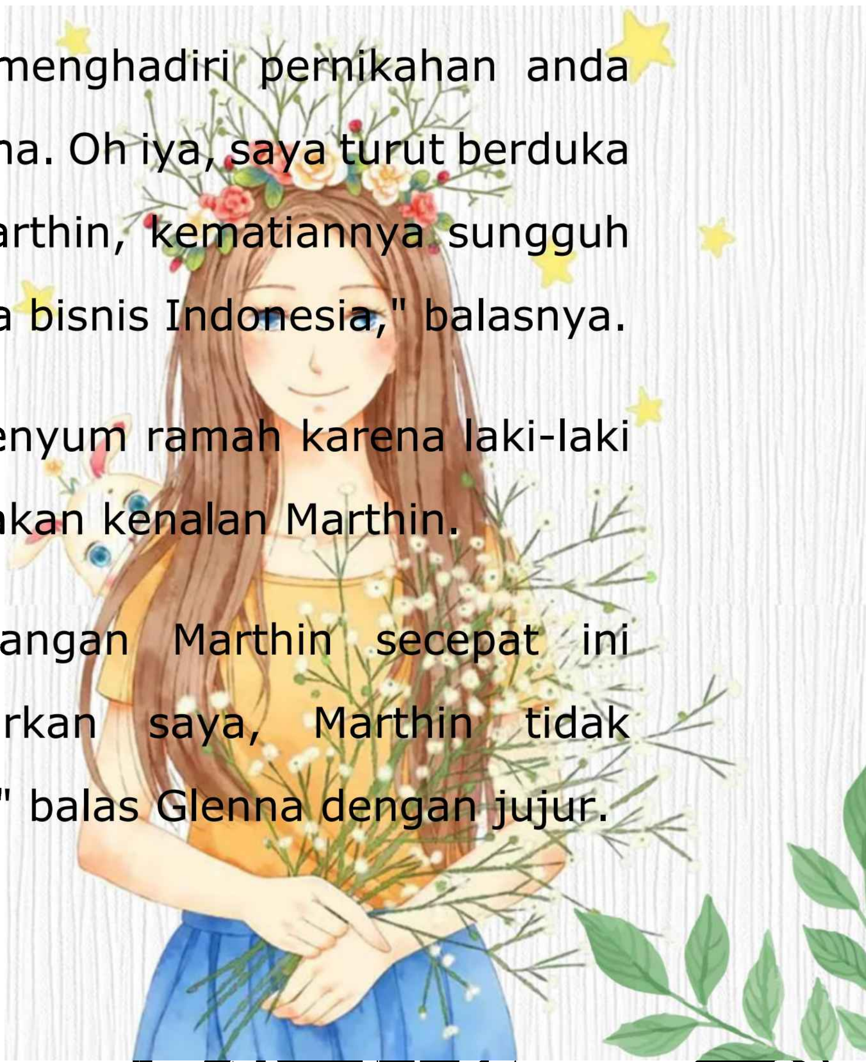
Glenna melihat laki-laki seusia Marthin berdiri di depannya tapi Glenna tidak mengenalnya.

"Ya, anda mengenal saya?" Tanya Glenna bingung.

"Toby, saya pernah menghadiri pernikahan anda dengan Marthin Maulana. Oh iya, saya turut berduka cita atas kematian Marthin, kematiannya sungguh menggemparkan dunia bisnis Indonesia," balasnya.

Glenna berusaha tersenyum ramah karena laki-laki bernama Toby merupakan kenalan Marthin.

"Terima kasih, kehilangan Marthin secepat ini sungguh menghancurkan saya, Marthin tidak pernah berbuat salah," balas Glenna dengan jujur.





Kesalahan Marthin hanya mendorongku masuk ke dalam neraka yang diciptakan Adrian, gumam Glenna dalam hati.

"Tentu saja, Marthin meninggalkan istri secantik anda," ujar Toby yang sedikit mengagumi kecantikan Glenna.

Glenna tersenyum tipis. Mungkin ini senyuman pertamanya tanpa kesinisan dan amarah seperti saat ia tersenyum ke Adrian.

Glenna dan Toby masih asyik berbincang tentang Marthin, hal itu menjadi perhatian penuh oleh Adrian dari jauh.

Adrian mengenal Toby Andrean, salah satu putra konglomerat pemilik perusahaan penghasil rokok terkenal di Indonesia. Kekayaannya melebihi keluarga Maulana dan Adrian yakin Glenna sudah menemukan mangsa baru yang lebih kaya darinya.

Adrian mengambil segelas minuman beralkohol yang dibawa pelayan lalu meneguknya sampai habis. Setelah itu ia mendekati Glenna dan juga Toby.

"Selamat malam, pak Toby." Adrian sengaja berdiri di samping Glenna, ia mengarahkan tangannya ke pinggang Glenna untuk menunjukkan ke Toby kalau Glenna adalah miliknya.

Toby cukup kaget melihat Adrian memeluk pinggang Glenna di depan umum.

"Pak Adrian," Toby menjulurkan tangannya.

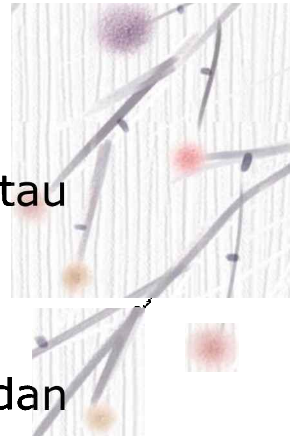
"Pak Toby, senang bertemu dengan anda di acara ini. Sudah berbincang dengan istri saya," Adrian sengaja menekankan kata istri agar Toby sadar Glenna bukan lagi jandanya Marthin.

Toby cukup kaget tapi melihat raut wajah tidak senang Glenna membuat Toby ingin tau kenapa jandanya Marthin bisa menikah dengan Adrian.

"Oh ya? Wah saya tidak menyangka kalau Glenna itu istrinya pak Adrian, maaf." Toby sedikit membungkukkan badannya.

Adrian menyunggingkan senyum sinisnya sambil melihat Glenna.





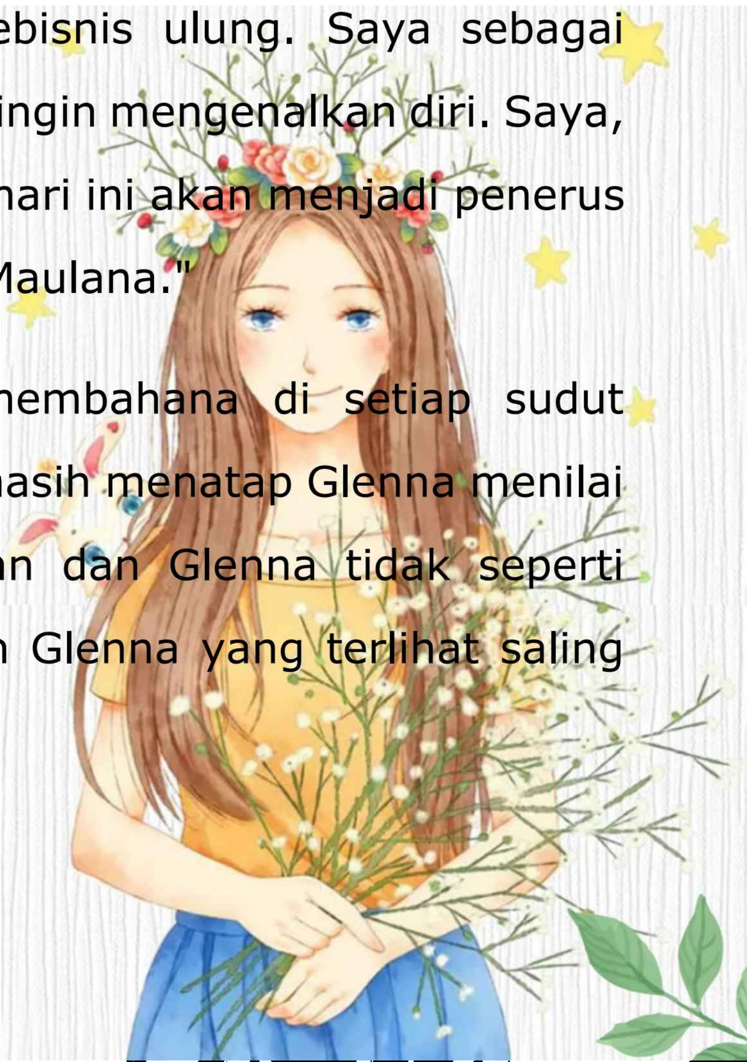
"Tidak masalah, masih banyak yang belum tau kalau Glenna adalah istri saya," ujar Adrian.

Adrian menarik Glenna menuju tengah ballroom dan dengan lantang ia ingin memperkenalkan Glenna sebagai istrinya agar tidak ada lagi Toby Toby lain yang berniat menggodanya.

Adrian mengambil segelas minuman beralkohol lalu membunyikannya dengan koin agar perhatian tamu undangan beralih padanya.

"Hadirin sekalian, saya senang bisa hadir di pesta yang dihadiri para pebisnis ulung. Saya sebagai pemula di dunia bisnis ingin mengenalkan diri. Saya, Adrian Maulana mulai hari ini akan menjadi penerus perusahaan keluarga Maulana."

Tepuk tangan riuh membahana di setiap sudut ballroom, Toby yang masih menatap Glenna menilai kalau hubungan Adrian dan Glenna tidak seperti hubungan Marthin dan Glenna yang terlihat saling mencintai.



"Oh iya, dikesempatan ini saya juga ingin mengenalkan istri tercinta saya," Adrian menarik pinggang Glenna ke arahnya, "perkenalkan wanita di samping saya ini bernama Glenna Maulana," lanjut Adrian.

Beberapa tamu kaget mendengar pengumuman Adrian, semua orang tau kalau Glenna adalah jandanya Marthin tapi kini setelah sebulan kematiannya statusnya kini berubah jadi istrinya Adrian.

"Marthin tidak saja mewariskan perusahaan ke adiknya tapi juga istrinya, luar biasa." Bisik salah satu tamu.

"Iya, Adrian menikahi janda kakaknya atau jangan-jangan Marthin meninggal karena mengetahui hubungan gelap mereka?" Sambar tamu lainnya.

Wajah Glenna semakin memerah menahan rasa malu saat semua mata tamu menatapnya hina. Adrian bahagia dan melepaskan pelukannya di



pinggang Glenna, ini pembalasan setimpal menurut Adrian karena berani tersenyum di depan laki-laki lain.

Glenna berlari meninggalkan ballroom agar semua mata yang menatapnya hina menghilang dari pandangannya.

Toby mengikuti Glenna dari belakang.



"Glenna," panggil Toby.

Glenna menghapus airmatanya lalu memutar tubuhnya untuk menyapa Toby.



"Ini kartu nama saya, kalau kamu butuh bantuan atau apapun jangan ragu-ragu menghubungi saya. Saya tau ini berat tapi yakinlah saya akan selalu ada untuk kamu," ujar Toby.

Glenna menyimpan kartu nama Toby di dalam tas tangannya.

"Terima kasih, Toby. Bisa tinggalkan saya sendirian?" Toby pun mengangguk lalu meninggalkan Glenna sendirian.



Glenna hanya ingin cepat pulang agar bisa merebahkan diri untuk menghilangkan beban pikiran yang menghimpitnya.

"Target yang menggiurkan," sindir Adrian dengan tepuk tangan saat melihat Toby mengejar Glenna sampai sejauh ini.

Glenna menghela napas beberapa kali.

"Sudah cukup Adrian," balas Glenna.

"Sekali pengkhianat akan terus menjadi pengkhianat, tapi kali ini aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Kamu milikku, Glenna. Aku akan mencampakkan kamu ke pelukan dia setelah aku puas bermain denganmu, jadi sebelum waktunya tiba jangan pernah berpikir untuk mengkhianatiku lagi, paham!" Ujar Adrian dengan marah menyelimuti hatinya.

Bukan amarah tapi rasa cemburu.

Ya, Adrian cemburu melihat Toby mendekati Glenna. Kenangan dua tahun lalu kembali bermain di benak



Adrian, apakah kali ini Glenna akan mengulangi kesalahan yang sama? Dulu saat ia sangat mencintai Glenna saja Glenna bisa dengan gampang mengkhianatinya apalagi sekarang saat Glenna membencinya.

Glenna milikku, sampai aku sendiri yang tidak menginginkannya lagi, gumam Adrian.



****







BAB 12

Adrian terpaku menatap seorang gadis yang sedang berkumpul dengan teman-temannya, sudah dua tahun ia menjadi vokalis band tetap di cafe Miracle dan selama itu Adrian mengenal tamu-tamu langganan yang silih berganti masuk untuk sekedar minum atau menikmati alunan suaranya.

Setelah selesai memainkan beberapa lagu, Adrian pun ikut berkumpul dengan teman bandnya dan mereka duduk di samping gadis asing yang dilihatnya tadi, mereka membahas lagu-lagu yang akan mereka mainkan esok harinya dan juga rencana lain untuk mencari cafe yang mau menerima mereka sebagai band tamu.

"Bro," panggilan Tommy membuyarkan pandangan Adrian ke gadis itu, Tommy melihat arah tatapan Adrian dan Tommy langsung meledek Adrian, "ceile, jangan ditatap doang bro. Samperin dan ajak kenalan," sambung Tommy.

Adrian pun setuju dengan ucapan Tommy barusan. Adrian pun mendekati meja di mana gadis itu duduk dan menyapanya ramah.

"Hai," sapa Adrian.

"Hai juga," balas gadis itu, mencoba untuk bersikap ramah dan gadis itu tau kalau laki-laki yang menyapanya barusan adalah vokalis band yang lagunya cukup enak didengar tadi.

"Boleh kenalan?"

Wajah gadis itu memerah karena baru kali ini ia berkenalan dengan laki-laki asing di sebuah cafe. Selama ini ia bagai anak kucing yang selalu dikurung induknya di kandang, tidak pernah sekalipun ia ikut berkumpul dengan temannya dan hari ini keajaiban terjadi, ayahnya mengizinkan ia pergi bersama teman-temannya.

Teman-teman gadis itu langsung meledeknya.

"Tuh, ada yang mau kenalan sama lo, Glenna," balas salah satu temannya.

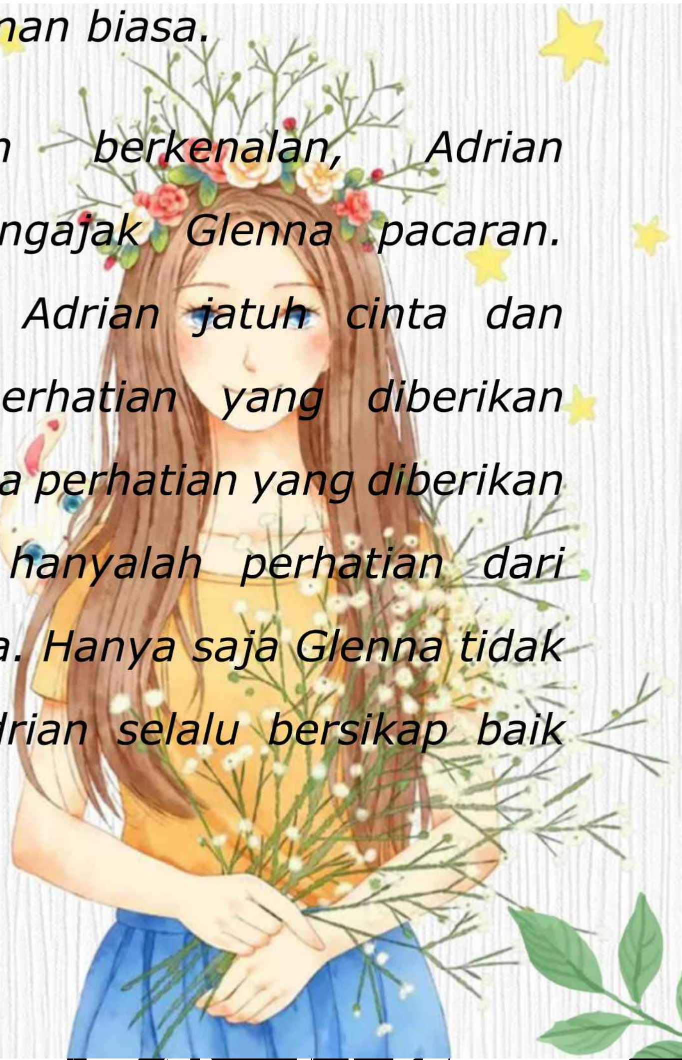


Gadis bernama Glenna masih malu-malu kucing, Adrian tersenyum melihat raut wajah Glenna.

"Jadi nama kamu Glenna? Namaku Adrian dan aku vokalis band tetap di cafe ini," Adrian menjulurkan tangannya.

Glenna membalas uluran tangan Adrian dan malam itu menjadi awal mula hubungan mereka.

Glenna selalu hadir setiap Adrian manggung tentu dengan cara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui ayahnya dan semakin lama hubungan mereka tidak sekedar teman biasa.



Setelah enam bulan berkenalan, Adrian memberanikan diri mengajak Glenna pacaran. Untuk pertama kalinya Adrian jatuh cinta dan merasa dicintai dari perhatian yang diberikan Glenna. Walau sebenarnya perhatian yang diberikan Glenna kepada Adrian hanyalah perhatian dari seorang adik ke kakaknya. Hanya saja Glenna tidak bisa menolak karena Adrian selalu bersikap baik padanya.

Glenna pikir dengan berjalannya waktu ia bisa menumbuhkan rasa cinta itu tapi nyatanya setelah bertahun-tahun menjalani ternyata rasa itu tidak pernah muncul, tapi Glenna bertahan karena menganggap hanya ini balasan yang bisa ia berikan kepada Adrian yang selalu menjaga, mencintai dan menyayanginya.

Hingga akhirnya Glenna bertemu Marthin saat Glenna menjadi sekretarisnya Marthin menjadi laki-laki pertama yang bisa membuatnya merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya walau tujuan awal Glenn hanya untuk membuat hidup keluarganya lebih baik agar bisa terlepas dari rongrongan rentenir dan juga hutang yang menggunung.

Perlahan demi perlahan sikap dan perhatian Marthin membuat Glenna semakin mencintainya, hanya saja Glenna sadar kalau ada Adrian menunggunya.

Glenna harus memilih, bertahan dengan Adrian yang hanya dianggapnya sebagai kakak atau memilih cinta pertama dalam hidupnya dan Glenna

pun memilih Marthin. Ia tidak ingin lebih lama menyakiti Adrian dengan perasaan semu sedangkan hatinya kini benar-benar hanya untuk Marthin walau tujuan awal ia mendekati Marthin hanya karena Marthin berasal dari keluarga kaya.

****

Glenna bersyukur saat melihat bercak darah di pakaian dalamnya, sudah seminggu ini jantungnya berdetak tidak karuan menunggu tamu bulanan yang tak kunjung datang. Glenna bersyukur perbuatan kejam Adrian tidak menghasilkan janin di rahimnya. Senyum tersungging di ujung bibirnya dan untuk sementara ia bisa bebas dari siksaan Adrian untuk beberapa hari dan rasa bersalahnya ke Marthin tidak semakin bertambah andai ia mengandung anak Adrian, laki-laki yang dibencinya.

Dulu Glenna menganggap Adrian sebagai kakaknya tapi sekarang Glenna menganggap Adrian tidak lebih dari sekedar bajingan jahat yang menyiksanya separah ini.



"Apa yang kamu lakukan di dalam," ketukan di pintu membuyarkan lamunan Glenna, ia meletakkan pakaian dalam bernoda darah tadi di dalam keranjang baju kotor.

Setelah membersihkan diri Glenna keluar dari kamar mandi dan melihat Adrian sedang berdiri menunggu ia keluar. Adrian melihat senyum pongah serta tatapan penuh kemenangan di wajah Glenna.

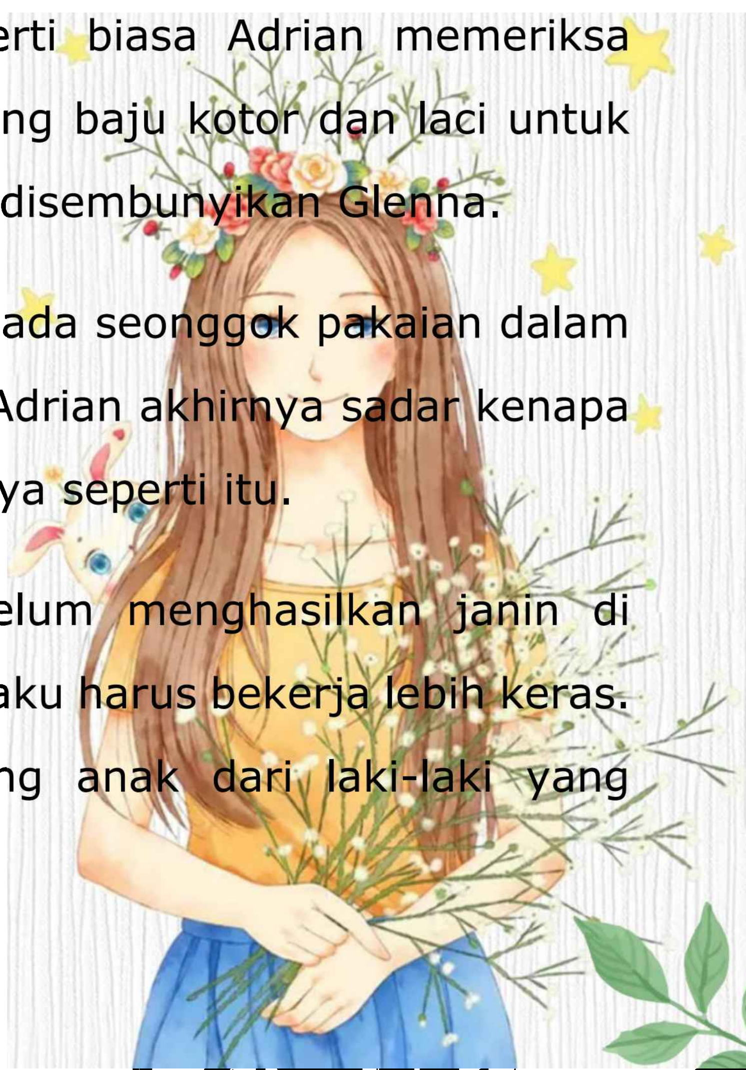
"Lama sekali," Adrian melewati Glenna begitu saja dan masuk ke dalam kamar mandi.




Sebelum mandi, seperti biasa Adrian memeriksa tong sampah, keranjang baju kotor dan laci untuk mencari apapun yang disembunyikan Glenna.

Mata Adrian terpaku pada seonggok pakaian dalam yang bernoda darah, Adrian akhirnya sadar kenapa tadi Glenna menatapnya seperti itu.

"Ternyata benihku belum menghasilkan janin di rahimnya, sepertinya aku harus bekerja lebih keras. Bukankah mengandung anak dari laki-laki yang



dibenci lebih menyakitkan daripada apapun?" ujar Adrian pelan.

Adrian menghidupkan shower dan menyirami seluruh tubuhnya dengan air hangat.

****

Adrian benar-benar tidak menyentuh Glenna saat tau Glenna sedang datang bulan, ia sibuk dengan pekerjaannya di kantor dan selalu pulang larut malam. Walau tidak pernah menyiksa Glenna lagi di ranjang tapi Adrian masih menyuruh Glenna membersihkan rumah keluarga Maulana seperti tugas-tugasnya selama ini. Glenna pun mengerjakan dengan tidak banyak perlawanan.

Hingga waktunya Glenna benar-benar bersih dari tamu bulanannya, Adrian mulai melakukan niat tersembunyinya.

Menghamili Glenna, mengambil anaknya lalu mencampakkan Glenna untuk mengakhiri semua pembalasannya. Pembalasan yang setimpal bagi Adrian.

Adrian membuka kaki Glenna yang tertutup rapat, setelah itu ia menghujamnya dengan keras hingga Glenna mengeluarkan desahan demi desahan. Adrian selalu puas melihat wajah Glenna saat akan orgasme menyerangnya dan saat percintaan panas membara mereka hampir menuju puncak, Adrian mendekati telinga Glenna. Ia mendesis mengeluarkan rasa sakit yang terlampau dalam hingga ia menyemburkan benihnya di rahim Glenna.

Glenna benar-benar tidak berkutik melawan Adrian.

"Satu minggu tidak menyiksamu dengan bercinta ternyata membuatku kehilangan mainan seru, lain kali jangan sampai tamu bulanan itu datang mengganggu permainanku," ujar Adrian.

"Aku malah bersyukur tamu bulananku datang, aku tidak akan melahirkan keturunan dari bajingan seperti kamu. Aku membencimu dan aku juga pasti akan membenci keturunanmu. Anak itu hanya hasil dari hubungan tanpa cinta, hidupnya akan sangat menyedihkan karena aku tidak akan

pernah menginginkan dia lahir dari rahimku," balas Glenna dengan sikap angkuhnya.

Adrian terdiam mendengar hinaan Glenna barusan, ingatan saat ia tidak diinginkan Rendy dan Sinta menyakiti hatinya. Tidak ada yang menginginkannya dan sekarang keturunannya pun terancam tidak diinginkan ibunya sendiri.

"Kita lihat saja, apakah keturunanku akan hadir di rahim kamu atau tidak dan kalau pun akhirnya keturunanku hadir, jangan bermimpi kamu bisa memeluknya. Anak itu tidak pantas memiliki ibu pengkhianat seperti kamu, menjijikkan." Adrian mendorong tubuh Glenna hingga Glenna jatuh dari ranjang.

Glenna menghela napas, semua perkataannya tadi ia ucapkan agar Adrian semakin muak padanya dan sepertinya perlahan-lahan rencananya mulai berhasil.

Adrian menutup matanya dan ucapan Glenna barusan menari-nari di kepalanya, ia salah memilih



wanita. Bagi Adrian, Glenna tidak pantas dicintai. Glenna hanya seorang wanita bodoh di matanya, Adrian akan mencoba menghapus rasa yang pernah ada dalam hatinya.

****

Adrian melempar hasil audit akuntan yang ditugaskannya ke arah Hendrawan. Adrian menemukan bukti penyelewengan dana dalam jumlah besar oleh Hendrawan dan Adrian tidak akan membiarkan orang seperti Hendrawan bertahan di perusahaan Maulana.

"Dua puluh milyar dana hilang tanpa kejelasan!" Teriak Adrian dengan murka.

Hendrawan mengelap keringatnya dengan sapu tangan. Selama ini ia bisa menyembunyikan dari Marthin tapi kali ini ia menemukan lawan berat.

"Saya tidak akan mentolerir lagi," ujar Adrian dengan tegas.



"Tolong serahkan jabatan direktur pemasaran atau kejadian ini akan saya laporkan ke pihak berwajib," ancam Adrian lagi, "berhubung kita masih ada ikatan keluarga, anda akan saya tempatkan di divisi komunikasi. Tolong kali ini jangan bikin masalah lagi atau dengan terpaksa saya akan memecat anda," lanjut Adrian.

Hendrawan langsung lemas, ditempatkan di divisi komunikasi sama saja dengan dipecat. Hendrawan mengeram kesal, ia keluar dari ruangan Adrian dengan sangat murka.

Hendrawan mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan singkat ke seseorang yang bisa membantunya memberi pelajaran ke Adrian.

Hendrawan : Putuskan selang remnya.

Hendrawan menyunggingkan senyum liciknya sebelum meninggalkan perusahaan Maulana.

Sore harinya.

Setelah pekerjaannya selesai Adrian pun memutuskan untuk pulang ke rumah, ia masuk ke dalam mobilnya dengan mengendarai sendiri karena supirnya tiba-tiba izin pulang karena sakit.

Adrian melajukan mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi karena jalanan cukup sepi hari ini. Saat berada di tikungan tajam Adrian kehilangan kendali karena rem mobilnya blong. Adrian berusaha mengendalikan laju mobilnya tapi sulit hingga mobil Adrian menabrak tiang listrik dengan sangat keras hingga Adrian tidak sadarkan diri. Darah mengucur dari dahinya dan kondisi mobil Adrian cukup parah di bagian depan.

****



BAB 13

Adrian Pov

Untuk pertama kalinya setelah dua tahun pacaran Glenna memberanikan diri mengajakku ke rumahnya untuk berkenalan dengan ayahnya. Untuk memberi kesan baik aku pun memutuskan untuk memotong rambut panjang serta membeli pakaian yang lebih baik. Tidak mungkin aku datang dengan rambut panjang khas musisi serta baju kaos dan celana jeans belel.

"Santai saja," ujar Glenna saat aku tegang menunggu ayahnya keluar dari kamar, "mungkin ayahku akan sedikit galak, kamu jangan takut ya," lanjutnya.

Glenna menggenggam tanganku dengan erat, rasa tegang tadi perlahan-lahan mulai menghilang dan aku tidak sabar memperkenalkan diri di depan ayahnya.



Tidak lama ayahnya keluar dari kamar. Ayahnya menatapku dan Glenna secara bergantian kemudian ia duduk di depan kami.

"Yah, aku mau mengenalkan seseorang ke ayah," ujar Glenna dengan pelan.

Kening ayah Glenna berkerut dan ia melihatku dengan tatapan tajam.



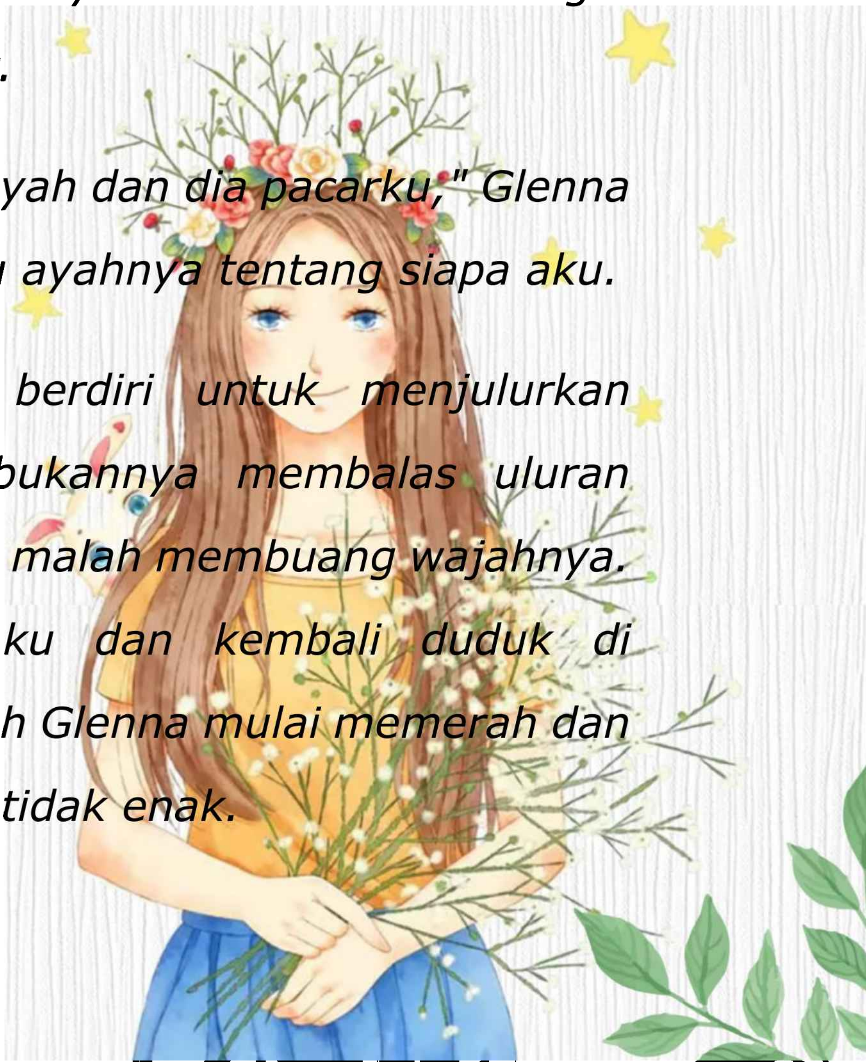
"Dia?" Tanyanya.

Ada sedikit nada angkuh, ah sebaiknya aku berpikir lebih positif. Mungkin ayah Glenna belum ingin Glenna memiliki pacar.

"Iya, namanya Adrian yah dan dia pacarku," Glenna akhirnya memberitahu ayahnya tentang siapa aku.

Dengan sopan aku berdiri untuk menjulurkan tangan kepadanya, bukannya membalas uluran tanganku ayah Glenna malah membuang wajahnya. Aku menarik tanganku dan kembali duduk di samping Glenna. Wajah Glenna mulai memerah dan ia menatapku dengan tidak enak.







"Sejak kapan kalian berhubungan?" Tanya ayah Glenna lagi tapi matanya ke arah Glenna bukan ke arahku.

"Dua tahun," balasku.

Barulah ayah Glenna melihatku, "Saya tanya ke Glenna bukannya kamu," ujarnya dingin.



Pikiran positif itu akhirnya hilang dan berganti rasa yakin kalau ayah Glenna sepertinya tidak menyukaiku.



"Yah!" Teriak Glenna sambil berdiri.

Aku menarik tangannya agar Glenna tidak emosi. Aku tidak masalah kok karena wajah seorang ayah ingin pasangan yang lebih baik untuk anaknya.

"Ikut ayah," ayah Glenna kembali masuk ke dalam kamar.

Glenna pun mengikuti ayahnya masuk ke dalam kamar. Aku mengambil gelas berisi air sirup dingin dan meneguknya sampai habis, terdengar perdebatan cukup sengit dari arah kamar.



Sayup-sayup aku mendengar kata-kata 'miskin' 'musisi kere' 'suami kaya' dan kata-kata lainnya keluar dari mulut ayah Glenna.

Tidak lama Glenna keluar dari kamar dengan airmata membasahi wajahnya, ia menarik tanganku untuk segera pergi dari rumahnya.

"Kita pergi," ujarnya.



"Tapi kita belum izin ayah kamu," balasku.

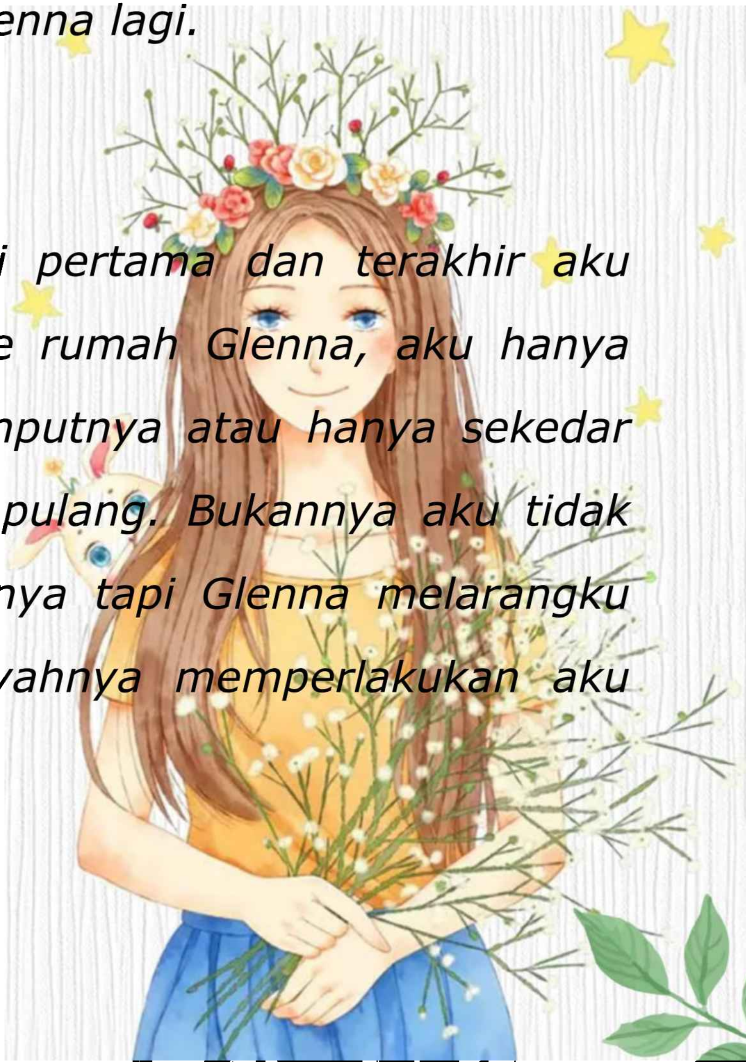
Glenna semakin kuat menarikku.



"Kita pergi!" Teriak Glenna lagi.

******

Hari itu menjadi hari pertama dan terakhir aku datang berkunjung ke rumah Glenna, aku hanya datang untuk menjemputnya atau hanya sekedar untuk mengantarnya pulang. Bukannya aku tidak berani bertemu ayahnya tapi Glenna melarangku karena tidak mau ayahnya memperlakukan aku buruk seperti hari itu.





"Dulu ayah adalah pengusaha sukses," ujar Glenna saat ia bercerita kenapa ayahnya bersikap seperti itu, "hingga suatu hari ayah ditipu rekan bisnisnya dan kami jatuh bangkrut. Benar-benar bangkrut dan ayah kehilangan semua harta yang sudah susah payah dia kumpulkan dari masa mudanya," lanjut Glenna dengan helaan napas berat.



Aku menggenggam tangannya dengan sangat erat agar ia bisa meluapkan isi hatinya.

"Sejak bangkrut aku menjadi tulang punggung keluarga karena ayah benar-benar tidak bisa bekerja lagi."

"Ayah membuatku menanggung beban berat agar kehidupannya kembali seperti dulu sebelum ayah bangkrut," lanjutnya lagi.

"Ayahmu ingin kamu berhubungan dengan laki-laki kaya?" Tebakku.

Glenna menundukkan kepalanya dan bahunya bergetar, Glenna menangis untuk lagi di depanku.





Aku memeluknya dengan erat agar bebannya pindah ke pundakku.

"Aku memang belum bisa membahagiakan kamu tapi aku janji suatu saat nanti aku akan membuat ayah kamu menerimaku," ujarku pelan.

****

Suara dentingan gitar yang aku mainkan terhenti saat aku melihat ayah Glenna berdiri di pintu masuk studio rekaman milik Tommy dengan raut muka dingin. Aku meletakkan gitar dan langsung menghampiri ayah Glenna.

"Sore, om." Sapaku seramah mungkin.

Ayah Glenna melangkahkan kakinya masuk ke dalam studio, aku mengambil kursi plastik dan mempersilakan ayah Glenna duduk, aku mengambil segelas air putih karena hanya benda itu yang bisa aku suguhkan untuknya.



"Silakan diminum, om. Maaf hanya sekedar air putih," aku mengambil kursi plastik lainnya dan duduk di depannya.

"Tolong akhiri hubungan kamu dengan Glenna," ujar ayah Glenna tanpa basa basi.

Aku sudah yakin tujuannya datang pasti bukan untuk sekedar basa basi, tapi aku tidak menyangka ayah Glenna akan segamblang ini menyuruhku mengakhiri hubungan dengan Glenna.

"Glenna punya masa depan cemerlang dan berhubungan dengan kamu akan menghambat masa depannya," lanjur ayah Glenna.

Aku menghela napas dalam-dalam.

"Karena saya hanya seorang musisi?" Tebakku mencari alasan yang paling masuk akal menurutku.

Ayah Glenna melihatku dengan tatapan aneh, "Tidak ada satu orangpun ayah ingin menyerahkan anak gadisnya ke seseorang yang dicap sebagai anak haram, saya sudah menyelidiki asal usul kamu



dan saya tidak mau Glenna menjalin hubungan dengan anak seorang simpanan," lanjutnya.

Aku berusaha menahan diri untuk tidak melayangkan kepalan tanganku ke wajahnya karena telah menghina ibu tapi aku sadar laki-laki yang menghina ibu barusan adalah ayah dari wanita yang aku cintai.



"Saya tidak minta dilahirkan, om. Jadi saya tidak bisa memilih dari rahim siapa saya dilahirkan, seperti Glenna tidak bisa memilih siapa yang akan menjadi ayahnya," balasku.



Wajah ayah Glenna langsung memerah dan ia pun berdiri dari kursi dengan emosi tertahan.

"Jangan pernah temui Glenna lagi!" Ancamnya dengan tegas.

Hari itu menjadi hari pertama dan terakhir ayah Glenna datang langsung menemuiku.

****



Aku mengernyit menahan rasa sakit diseluruh tubuh setelah mimpi buruk tentang masa lalu itu kembali muncul di pikiranku. Entah kenapa aku bisa teringat lagi kejadian demi kejadian di masa lampau, penghinaan yang ayah Glenna sampaikan hari itu membuatku semakin ingin memiliki Glenna karena Glenna pun menginginkannya tapi sekarang keadaan berbalik, aku menginginkan Glenna sedangkan Glenna malah mencintai laki-laki lain. Selama delapan tahun aku bertahan karena aku mencintai Glenna, aku tidak peduli ayahnya selalu menghinaku karena aku yakin Glenna akan selalu ada di sampingku.

Ah lupakan masa lalu, Adrian! Sekarang fokus ke masa depan dan juga kenapa aku bisa mengalami kecelakaan.

Aku hanya ingat mobilku mengalami kecelakaan tapi aku tidak ingat siapa yang membawaku ke rumah sakit, aku melihat seorang perawat sedang memeriksa aliran infus yang masuk ke dalam tubuhku.





"Sus," panggilku.

"Bapak sudah sadar," ujar perawat itu, "bapak harus banyak istirahat, bapak ingin saya menghubungi keluarga bapak?" Tanya perawat itu.

Aku harus menghubungi siapa?

Glenna? Bahkan aku tidak memberinya akses komunikasi agar ia tidak bisa berkomunikasi dengan pihak luar.

Hendrawan? Mungkin ia akan bersuka cita mendengar aku mengalami kecelakaan ini.

"Tolong hubungi Fiandra, dia sekretaris saya," balasku.

Perawat itu mengangguk dan meninggalkan aku sendiri di ruang rawat, aku melihat kakiku terpasang gyps putih. Lengan kiriku ada bekas luka yang masih basah begitupun di keningku ada perban kecil.









Untungnya kecelakaan itu tidak membuatku mati mengenaskan. Aku tidak boleh mati sebelum sakit hatiku terbalaskan.

****











BAB 14

Fiandra datang setelah perawat menghubunginya, Fiandra cukup kaget setelah melihat kondisiku paska kecelakaan itu cukup mengenaskan dengan luka parah di bagian kaki. Polisi juga sudah datang membesuk tadi malam dan mereka memberitahuku kalau pihak kepolisian akan menyelidiki penyebab kecelakaan itu.

"Ada yang bisa saya bantu, pak?" Tanya Fiandra setelah meletakkan gelas berisi air putih di atas nakas samping ranjangku.



Aku memberi kode agar Fiandra mendekatiku lalu aku berbisik di telinganya.

Fiandra menganggguk tanda mengerti setelah aku membisikkan satu hal penting padanya. Aku butuh bantuan Fiandra kali ini karena kondisiku tidak memungkinkan untuk bisa melakukan hal itu sendirian.



"Baik, pak." Fiandra lalu meninggalkan aku sendiri untuk menyelesaikan tugas yang aku beri tadi padanya.

Tidak lama setelah kepergian Fiandra pintu kamarku di ketuk lagi dan kali ini aku melihat dua orang polisi kemarin datang lagi.

"Bagaimana dengan hasil penyelidikan kecelakaan itu, pak?" Tanyaku langsung.

Dua polisi itu menyerahkan selembar kertas kepadaku, keningku berkerut membaca hasil penyelidikan polisi yang cukup mencengangkan. Dalam kertas itu tertulis kalau tali rem mobilku sengaja diputuskan oleh seseorang.

"Jadi kecelakaan itu terjadi karena ada sabotase di bagian rem mobil saya?" Tanyaku lagi.

Salah satu polisi mengangguk pelan, ia meletakkan beberapa foto yang menampakkan kerusakan rem mobil yang sengaja dilakukan oleh pelakunya. Dengan geram aku melihat satu persatu foto itu dan

benar saja terlihat jelas rem mobil itu sengaja dipotong.

"Kami akan mencari tau siapa pelakunya, kecelakaan ini sudah termasuk dalam rencana pembunuhan dan hukumannya sangat berat. Sebaiknya bapak berhatu-hati dan kalau memungkinkan ada seseorang yang bisa menjaga bapak sampai kami menangkap pelakunya," balas polisi satunya lagi.

Apakah aku harus menyewa pengawal pribadi, kali ini pelakunya berani menyabotase mobilku bisa jadi kedepannya pelaku yang sama akan menyakiti Glenna.

"Baik, pak. Mungkin bapak ada rekomendasi pengawal pribadi yang bisa saya pekerjakan?" Tanyaku.

Aku butuh pengawal untuk menjaga Glenna.

"Ada, besok saya akan memintanya menemui bapak," balas polisi itu lagi.

Aku pun menganggguk dan memikirkan siapa pelaku yang mungkin mampu melakukan sabotase di mobilku dan entah kenapa nama pertama yang muncul di kepalaku adalah Hendrawan, hanya manusia licik itu yang sanggup melakukan hal sekeji itu, cih bahkan ia mampu merusak rem mobil agar aku mengalami kecelakaan tapi untungnya aku masih bisa bertahan hidup.

Hendrawan harus diberi pelajaran.

****

Polisi kemarin menepati janjinya dan pagi ini aku kedatangan calon pengawal pribadi yang akan menjaga Glenna saat aku tidak ada di rumah. Menurut keterangan, pengawal pribadi ini bernama Lucas. Ia mantan polisi yang memutuskan berhenti karena kondisi kesehatannya dulu tidak memungkinkan untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai polisi, umurnya 32 tahun dan yang terpenting statusnya sudah menikah. Aku sengaja mencari laki-laki sudah menikah untuk dijadikan pengawal pribadi karena tidak mau kehadiran Lucas

dalam kehidupan Glenna akan membuat masalah baru nantinya.

"Saya punya istri, selama ini dia tidak pernah keluar dari rumah kami. Setelah saya mengalami kecelakaan mungkin saya akan mengizinkan dia untuk keluar sesuka hatinya. Kamu harus selalu menjaganya tanpa sepengetahuan dia, paham?" Ujarku.

Lucas menundukkan kepalanya dengan tegap lalu mengambil foto yang aku julurkan padanya.

"Namanya Glenna Wijaya, apapun yang dia lakukan kamu wajib melaporkan kepada saya setiap harinya," perintahku lagi.

Lucas menyimpan foto Glenna dalam sakunya dan menyimak semua perintahku.

"Baik, Tuan. Saya akan melakukan semua perintah Tuan."







Setelah Lucas pergi aku mengambil ponselku untuk melihat kegiatan Glenna setelah semalam aku tidak pulang.

Glenna sedang duduk di sofa sambil memegang remote televisi, setelah sepuluh menit berlalu ia berdiri dan menuju meja makan. Ia membuka tudung saja dan ada beberapa menu makanan, Glenna menatap makanan itu cukup lama dan setelah itu ia mengambil semua makanan lalu membuangnya ke dalam tong sampah. Setelah itu ia mencuci piring dan kembali ke kamar, di dalam kamar Glenna berdiri menatap foto pernikahannya dengan Marthin.

Aku melihat ia mengusap airmatanya dengan tangan.

Ternyata Glenna masih sering menangisi Marthin, mungkinkah Glenna benar-benar mencintai Marthin dengan tulus? Aku tertawa miris melihat wanita yang kini berstatus istriku masih menangisi laki-laki lain, bahkan laki-laki itu sudah meninggal.





Aku mengepalkan tanganku dan meninju ranjang dengan sangat keras untuk melampiaskan rasa cemburu yang kembali timbul setiap aku sadar kalau Glenna benar-benar mencintai Marthin seperti ucapannya setiap kali aku mengkonfrontir.

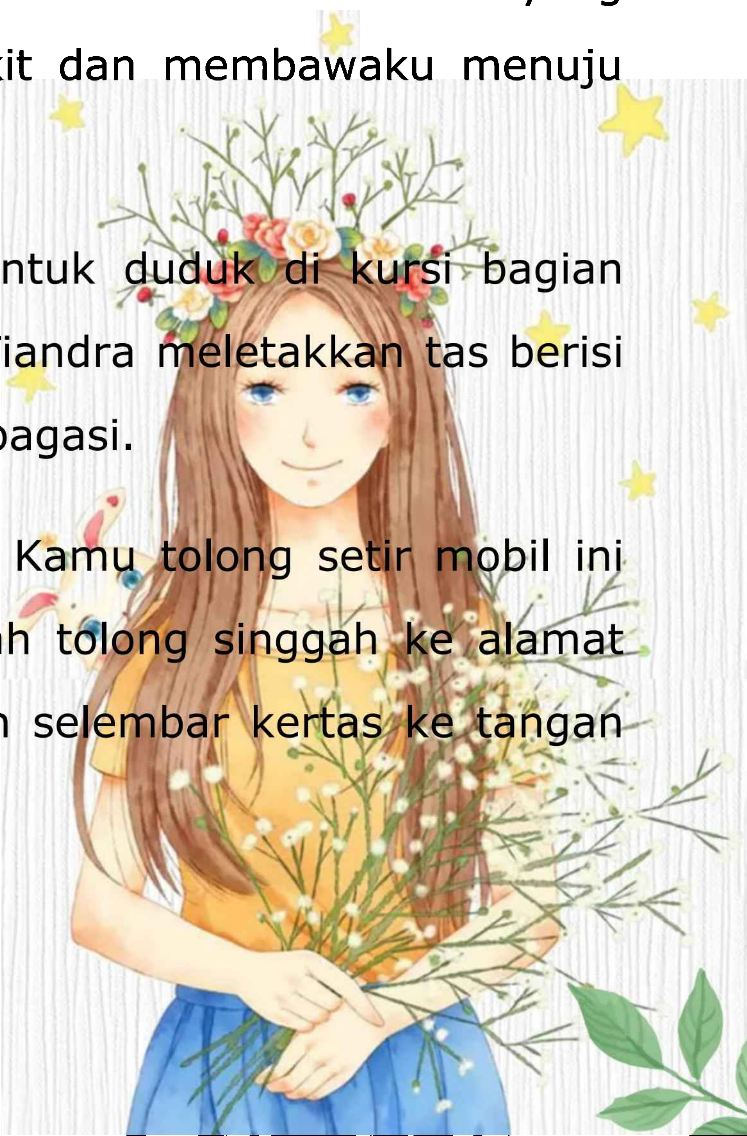
****



Setelah berkonsultasi dengan dokter aku memutuskan untuk keluar dari rumah sakit dan melanjutkan pengobatan dengan rawat jalan. Fiandra membantuku duduk di kursi roda yang disediakan rumah sakit dan membawaku menuju mobil miliknya.

Lucas membantuku untuk duduk di kursi bagian belakang sedangkan Fiandra meletakkan tas berisi pakaian serta obat di bagasi.

"Terima kasih, Lucas. Kamu tolong setir mobil ini dan sebelum ke rumah tolong singgah ke alamat ini," aku menyerahkan selembar kertas ke tangan Lucas.



"Membantu Tuan sudah merupakan tugas saya, Tuan." Lucas menjulurkan tangannya ke arah Fiandra untuk meminta kunci mobil.

Fiandra menyerahkan kunci mobil dan duduk di kursi depan, Lucas pun meninggalkan lobby rumah sakit menuju alamat yang aku beri tadi.

Sesampainya di alamat itu aku meminta Lucas menunggu di mobil sedangkan aku meminta Fiandra mendorong kursi rodaku untuk masuk ke dalam sebuah restoran.

"Saya mau kamu menunggu di mobil bersama Lucas, setelah urusan saya selesai kamu akan saya hubungi lagi," ujarku.

Fiandra mengangguk dan meninggalkan aku sendirian di ruang VVIP.

Setelah menunggu sepuluh menit pintu terbuka dan tamu yang aku tunggu akhirnya datang.

"Maaf kondisi saya seperti ini," ujarku sambil menjulurkan tangan ke arahnya.





Tamu itu tersenyum ramah dan mengeluarkan kartu namanya dari saku jasnya. Aku mengambil kartu nama itu dan membaca pekerjaannya.

'Pengacara'

"Ada yang bisa saya bantu, bapak Adrian?" Ujarnya.

Aku menautkan kesepuluh jariku dan mulai membicarakan maksud dan tujuanku memanggilnya.

****





Sepanjang perjalanan aku menikmati indahnya langit malam, beberapa kali aku menghela napas setelah aku selesai dengan orang yang aku temui tadi. Aku memegang kartu namanya dan membaca sekali lagi nama yang tertulis di kartu nama itu.

'Edwin Situmorang'

Apakah ini jalan terbaik?

Apakah ini akhir dari segalanya?



Apakah aku akhirnya menyerah setelah melihat besarnya cinta Glenna ke Marthin?

Aku memang laki-laki bodoh dan plin plan, beberapa hari yang lalu aku berkoar-koar akan berhenti setelah membalas sakit hati yang aku rasakan karena pengkhianatan Glenna tapi hari ini aku mulai merasa kalau semua ini hanyalah pekerjaan yang sia-sia.

Sebenarnya tujuanku melakukan ini apa?

Untuk membalas sakit hati?

Tapi sepertinya aku malah merasakan kalau sakit itu semakin dalam merogoti hati ini.

Mau membuatnya kembali mencintaiku seperti sepuluh tahun yang lalu?

Sepertinya sulit karena cintanya hanya tertuju kepada Marthin, jadi menurutku semua ini tidak ada gunanya lagi dilanjutkan.





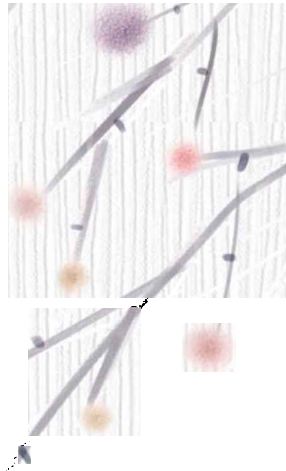
Aku akan melepaskan Glenna untuk selama-lamanya, ini mungkin akan menjadi jalan terbaik untukku.

****









BAB 15

Author Pov

Hendrawan panik saat mendengar polisi sedang menyelidiki kecelakaan mobil Adrian dan ia yakin hanya butuh menunggu waktu saja sampai polisi tau dirinyalah pelaku yang sengaja menyabotase mobil Adrian.

Hendrawan sudah sejam memikirkan cara terbaik untuk menyingkirkan Adrian tapi kepalanya benar-benar buntu.



Menggunakan cara licik hanya akan membuat posisinya tersudut karena Adrian pasti akan langsung menunjuknya sebagai pelaku tapi cara lain yang lebih aman belum terlintas di kepalanya.

Tok tok tok

Pintu kamarnya terbuka dan salah satu pembantunya berdiri di samping seseorang yang amat sangat dikenal Hendrawan.





"Astaga, kapan balik nak?" Hendrawan menghampiri tamu itu dan memeluknya seakan mereka sudah mengenal cukup lama.

"Bulan lalu, om," balas tamu itu.

Hendrawan mempersilakan tamunya duduk dan menyuruh pembantunya menyiapkan secangkir teh dan juga cemilan sore.



"Bagaimana kabar papi dan mami kamu? Tante Jean belum sempat bertemu mereka," balas Hendrawan.

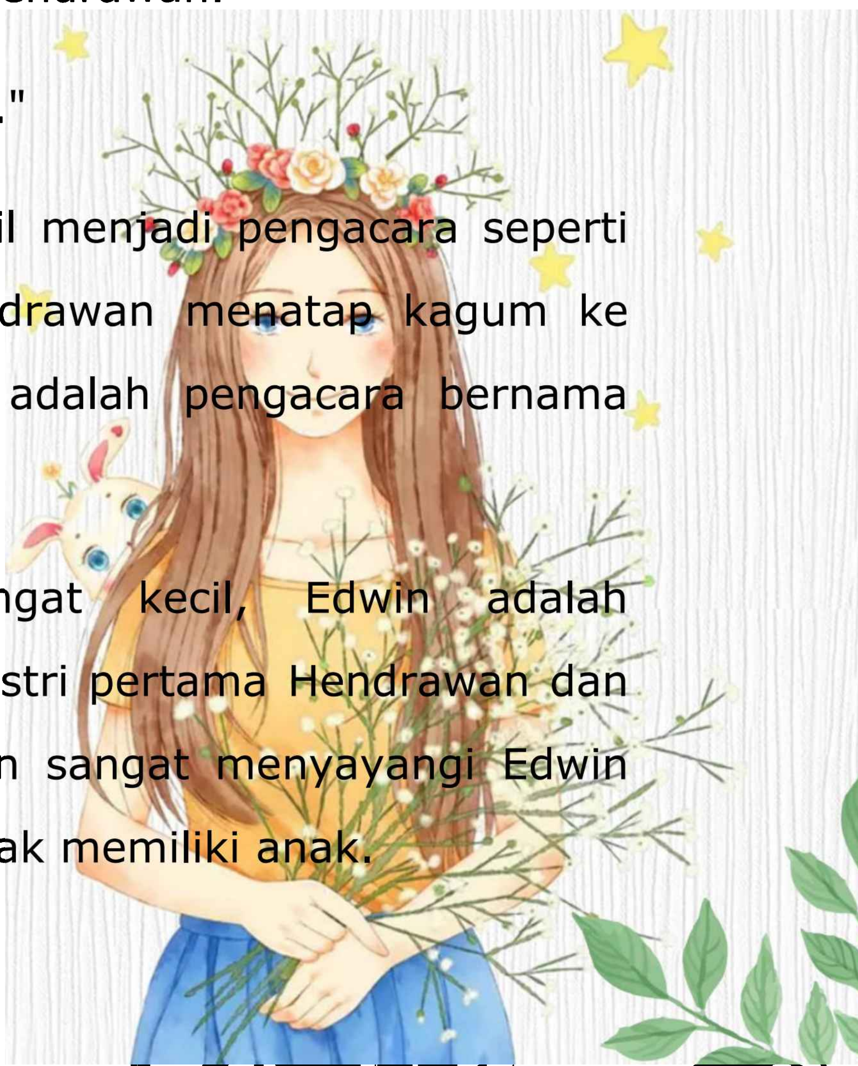
Jean adalah istri tua Hendrawan.

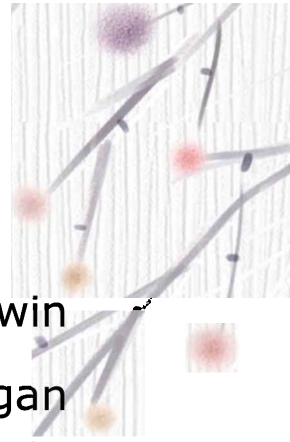


"Orangtuaku baik, om."

"Bagus, kamu berhasil menjadi pengacara seperti papimu, Edwin." Hendrawan menatap kagum ke tamu yang ternyata adalah pengacara bernama Edwin Situmorang.

Dunia memang sangat kecil, Edwin adalah keponakan dari Jean istri pertama Hendrawan dan sejak kecil Hendrawan sangat menyayangi Edwin karena ia dan Jean tidak memiliki anak.





"Ada yang mau saya bicarakan dengan, om."

Hendrawan mengernyitkan keningnya saat Edwin mulai bercerita tentang pertemuannya dengan Adrian, awalnya Edwin tidak mengira kalau Adrian adalah anak haram dari keluarga Maulana tapi saat menyelidiki asal usulnya baru lah Edwin tau tentang hubungan Hendrawan dan Adrian.



Hendrawan menyunggingkan senyum licik setelah Edwin memberitahunya sebuah berita besar.

"Kamu harus membuat mereka bercerai agar seluruh harta keluarga Maulana jatuh ke tangan om," ujar Hendrawan sambil mengeluarkan sebuah cek dari laci meja di samping sofa untuk memberikan sedikit kado untuk Edwin karena sudah memberitahunya sebuah rencana besar yang akan dilakukan Adrian.



****

Suara cicitan burung dari arah jendela membangunkan Glenna dari tidurnya, Glenna mengedipkan mata beberapa kali karena sinar

matahari yang masuk melalui jendela membuat matanya silau. Glenna mencoba untuk bangun dan ia menoleh ke arah kanannya untuk melihat apakah Adrian masih tidur atau sudah bangun tapi ia menemukan kalau ranjang itu masih rapi, berarti Adrian tidai juga pulang tadi malam.

"Adrian tidak pulang lagi? Pergi ke mana dia selama dua hari ini?" Ujar Glenna pelan.

Baru kali ini tidurnya sangat nyenyak tanpa harus merasa waspada setiap Adrian pulang dan menyiksanya dengan tatapan penuh amarah atau hubungan seksual tanpa cinta.

Setelah mandi dan membersihkan diri, Glenna pun keluar dari kamarnya untuk melanjutkan pekerjaan yang biasa ia lakukan setiap hari.

Saat akan turun dari tangga, Glenna mendengar bunyi pintu hendak dibuka. Glenna berhenti sejenak dan melihat seorang wanita yang tidak dikenalnya masuk sebentar untuk meletakkan barang di lantai, kemudian wanita itu kembali keluar. Glenna



melanjutkan langkahnya pelan, langkah itu kembali berhenti saat ia melihat wanita itu mendorong sebuah kursi roda. Adrian terlihat lemah dengan perban di kepala serta kakinya sedang duduk di kursi roda tersebut.

"Saya bawa bapak ke mana ya? Kamar bapak di mana?" Tanya wanita itu dengan lembut.



Glenna masih melihat kondisi Adrian dan tidak menyangka kalau Adrian bisa terluka seperti itu.

Mungkinkah karena itu Adrian tidak pulang beberapa hari ini? Apa yang terjadi padanya? Tanya Glenna dalam hati.

"Untuk sementara saya di kamar bawah saja, terima kasih Fiandra atas bantuannya." Adrian kembali mengernyit menahan rasa sakit di bagian kakinya.

Sebenarnya dokter belum mengizinkan Adrian untuk pulang tapi Adrian memaksa ingin pulang karena yakin siapapun pelaku yang menyabotase rem mobilnya pasti akan kembali untuk mencoba membunuhnya lagi.



Awalnya Adrian tidak percaya saat polisi memberitahu kalau penyebab kecelakaan itu adalah rem mobil yang sengaja dirusak. Orang pertama dalam pikiran Adrian langsung tertuju pada Hendrawan tapi sayangnya tidak ada bukti untuk menangkapnya.

"Sama-sama pak, saya kaget bapak menelepon saya dan ternyata ada kejadian ini," balas Fiandra.

Interaksi antara Fiandra dan Adrian tidak luput dari pandangan mata Glenna begitupun Adrian yang melihat Glenna diam membisu di tangga tanpa mau sedikitpun bertanya tentang kondisinya.

Ah tentu tidak, mana pernah dia peduli padaku bahkan dia tidak bertanya kenapa aku tidak pulang dua hari, gumam Adrian dalam hati.

"Iya, sementara waktu saya akan bekerja di rumah saja sampai kondisi saya memungkinkan untuk kembali bekerja, jadi kamu untuk sementara harus sering ke sini dan jangan lupa bawa laporan pekerjaan yang belum selesai ke sini," balas Adrian.

Fiandra tersenyum lembut dan mengangguk pelan.

"Iya pak, tapi sekarang bapak istirahat dulu. Saya antar ya ke kamar," ajak Fiandra.

Adrian mengangguk dan membiarkan Fiandra mendorong kursi rodanya menuju kamar tamu yang berada di lantai bawah.



"Tutup pintunya, Fiandra." Perintah Adrian.

Fiandra pun menutup pintu kamar tamu dan membantu Adrian untuk berbaring di ranjang.



Glenna masih menatap pintu kamar tamu yang kini tertutup rapat.

"Syukurlah ada yang merawatmu," Glenna mulai membuang napasnya dan berniat melanjutkan pekerjaannya.

10 menit.

20 menit.

30 menit.



Hingga satu jam Fiandra tidak kunjung keluar dari kamar tamu. Glenna yang sedang mengepel lantai di dekat kamar tamu mendengar gelak tawa Adrian dan Fiandra, mungkin baru kali ini Glenna mendengar Adrian tertawa selepas itu.

Tidak lama pintu kamar tamu terbuka, Fiandra kaget melihat seseorang yang tidak dikenalnya sedang mengepel lantai dengan cara manual.

"Maaf mbak, pak Adrian ingin makan. Dapurnya di mana ya?" Tanya Fiandra. Ia berniat memasakkan semangkok bubur hangat untuk Adrian.

Glenna mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah dapur.

"Terima kasih," balas Fiandra.

"Sama-sama," Glenna melanjutkan kembali pekerjaannya tapi diam-diam ia melihat ke arah dalam kamar tamu hingga tanpa sengaja matanya bertemu pandang dengan Adrian.



Adrian memilih membuang wajahnya ke arah lain.

"Mbak, pancinya di mana ya?" Tanya Fiandra lagi, kini ia memakai celemek serta memegang spatula kayu.

"Di laci nomor dua," balas Glenna tapi matanya masih melihat ke arah Adrian.

"Terima kasih," Fiandra kembali masuk ke dapur dan melanjutkan niatnya untuk membuatkan sedikit bubur hangat agar Adrian bisa mengisi perutnya sebelum meminum obat yang diberi dokter tadi.

Sepertinya Adrian cocok dengan Fiandra, Adrian butuh wanita yang mencintainya agar hidupnya lebih baik, gumam Glenna dalam hati.

****

Adrian sedikit kesusahan saat ingin ke kamar mandi, ia berusaha menjangkau kursi rodanya tapi kakinya yang masih terpasang gyps membuat gerakannya terbatas. Setelah Fiandra pulang tadi ia lupa

meminta sekretarisnya itu untuk meletakkan kursi roda di dekatnya.

Untuk memanggil Glenna agar menolongnya Adrian enggan, melihat ketidak pedulian wanita itu sejak ia pulang dari rumah sakit membuatnya malas berinteraksi dengan Glenna.

Bagi Adrian, ia sudah salah mencintai wanita. Ternyata wanita yang dulu ia cintai tidaklah sekedar wanita bodoh yang gampang berpaling ke laki-laki lain bahkan jatuh cinta sampai mati ke laki-laki itu.

Adrian masih berusaha menjangkau kursi roda dengan tangannya.

"Kalau mau minta tolong, bilang." Suara datar Glenna membuat Adrian menoleh ke arahnya.

Glenna masuk ke dalam kamar tamu dan melihat mangkok berisi bubur yang dibuat Fiandra tadi habis tidak bersisa.

Fiandra sepertinya pintar masak, Adrian menghabiskan masakannya sedangkan setiap



makan masakanku dia selalu menyisakannya, gumam Glenna dalam hati.

Glenna mendorong kursi roda ke arah ranjang, Adrian berusaha untuk bisa duduk di kursi roda tapi rasa sakit di kaki membuat Adrian kembali berhenti.

"Sudah dibilang kalo butuh bantuan, bilang." Glenna memegang Adrian dan membantunya untuk duduk di kursi roda.

Glenna diam membisu saat Adrian meninggalkannya menuju kamar mandi tanpa sepatah kata pun, Glenna mengambil mangkok yang kotor lalu keluar dari kamar tamu.

Setelah mendengar suara pintu tertutup, Adrian pun mencengkram selang shower dengan tangan bergetar. Walau bagaimana pun rasa itu masih ada di hati Adrian dan ia membenci hal itu.

Esok harinya.




Glenna berlari dengan terburu-buru menuju dapur, tadi malam ia sulit tidur dan baru tidur saat pagi menjelang. Langkah Glenna terhenti saat mendengar gelak tawa Adrian dan Fiandra dari arah meja makan.

Pagi sekali Fiandra datang, gumam Glenna dalam hati.



Glenna membatalkan niatnya dan kembali lagi ke kamarnya untuk sekedar mandi atau menunggu waktu yang tepat untuk turun ke lantai bawah.



"Saya sudah mengecek rekaman CCTV di hari bapak mengalami kecelakaan tapi anehnya semua CCTV di parkiran rusak pas hari kejadian," ujar Fiandra saat menunjukkan rekaman CCTV melalui tab miliknya.

Adrian langsung mengernyit menahan kepalanya yang berdenyut.

"Kepala bapak sakit lagi?" Tanya Fiandra sambil memegang tangan Adrian.



Glenna berhenti tepat di depan kamarnya saat mendengar suara panik Fiandra, ia memutar tubuhnya dan mendongak ke arah bawah. Ia melihat Fiandra sedang memegang tangan serta kepala Adrian dengan sangat panik.

"Iya, kepala saya sakit sekali." Balas Adrian.

"Saya ambil obat bapak dulu," ujar Fiandra.

Adrian menggeleng pelan dan menahan kepergian Fiandra dengan memegang tangannya.

"Tidak perlu, kamu di sini saja. Temani saya," balas Adrian.

Fiandra mengangguk dan kembali duduk di kursinya. Matanya tanpa sengaja melihat Glenna sedang menatapnya dari lantai atas.

Siapa wanita itu? Kenapa dia menatapku setajam itu? Gumam Fiandra dalam hati.

Glenna mencengkram ujung dinding pembatas dengan sangat erat. Matanya melihat ke arah Adrian dan Fiandra tanpa berkedip.





Mesra sekali mereka, gumam Glenna dalam hati.





****









BAB 16

Mata Glenna tertuju ke pintu masuk rumah yang biasanya memakai kunci pengaman berbentuk sandi, kini kembali berbentuk kunci biasa dan anehnya ada kunci tergantung seakan ia diizinkan untuk bebas keluar masuk rumah ini.

Apakah Adrian sudah muak denganku? Tanya Glenna dalam hati.

Selain kunci rumah, Glenna juga melihat ke sekeliling sudut ruangan dan tiap sudut yang biasa terpasang kamera CCTV kini tidak ada satupun kamera CCTV, seakan tidak ada lagi mata yang sedang mengawasi setiap tindak tanduknya.

Rasa penasaran membuat Glenna mengarahkan tangannya menuju kunci pintu dan ternyata benar, pintu itu terbuka dan Glenna akhirnya bisa keluar setelah berbulan-bulan dikurung. Untuk pertama kalinya ia bisa menghirup udara kebebasan yang ia tunggu-tunggu.



"Mbak," suara Fiandra yang baru datang dari luar mengejutkan Glenna yang sedang menikmati kebebasannya.

Bahkan hari minggu pun dia datang? Sungguh sekretaris yang berbakti ke atasan, gumam Glenna dalam hati.

"Iya," balas Glenna pelan.



Fiandra menyerahkan sebuah plastik ke tangan Glenna.

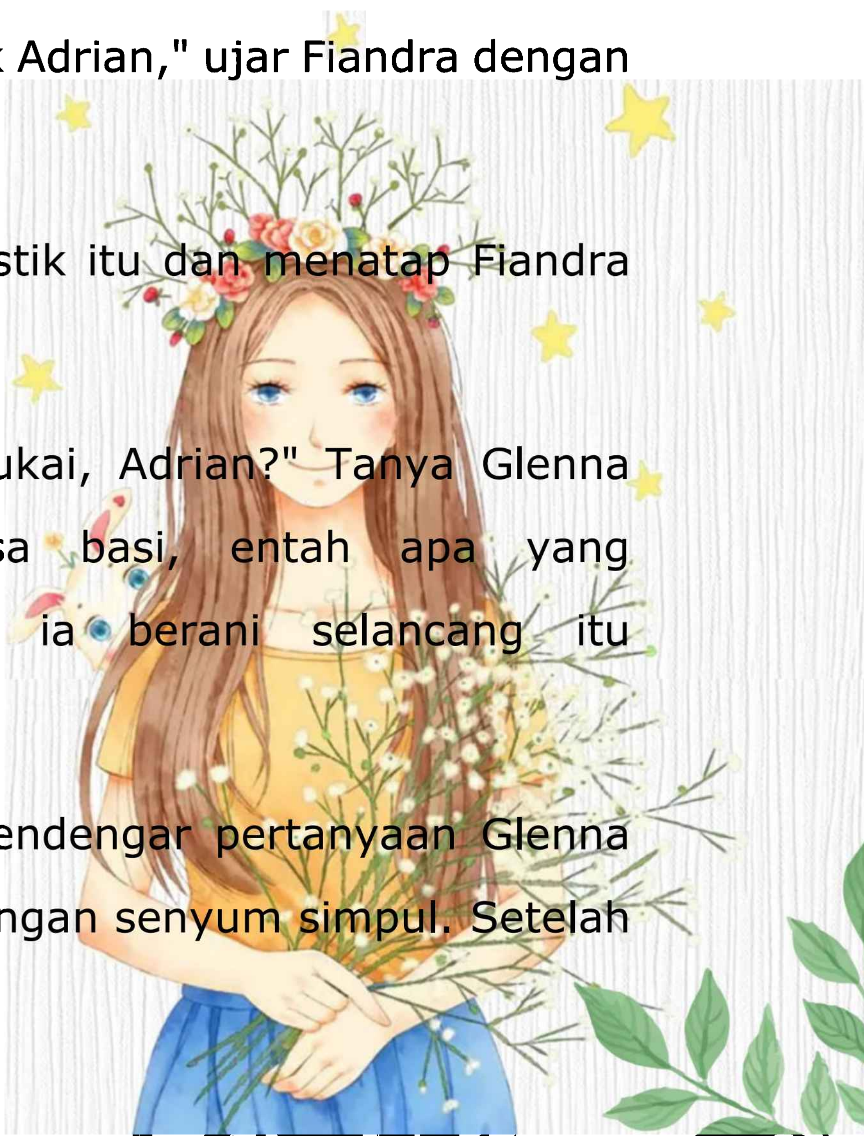
"Ini sarapan untuk pak Adrian," ujar Fiandra dengan tulus.



Glenna menerima plastik itu dan menatap Fiandra tajam.

"Apakah kamu menyukai, Adrian?" Tanya Glenna langsung tanpa basa basi, entah apa yang merasukinya hingga ia berani selancang itu bertanya ke Fiandra.

Fiandra pun kaget mendengar pertanyaan Glenna tapi ia hanya balas dengan senyum simpul. Setelah





itu Fiandra pun kembali pulang agar tidak menganggu hari libur Adrian karena hari ini ia tidak ditugaskan untuk datang menjaga Adrian.

Melihat Fiandra tidak menjawab pertanyaannya membuat Glenna semakin yakin kalau Fiandra menyukai Adrian tapi masih malu untuk mengakuinya.



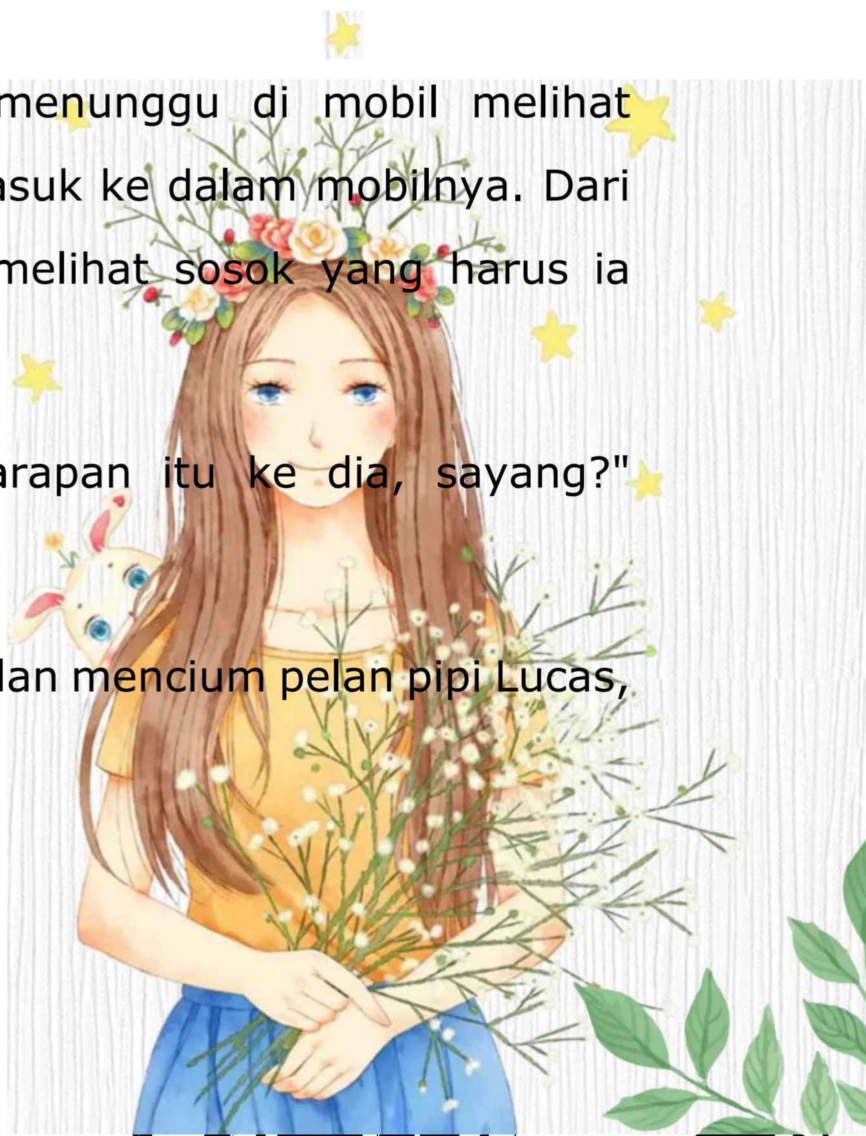
"Kenapa aku yang repot, sih." Glenna membawa plastik berisi sarapabln itu ke dalam untuk diberikan ke Adrian.



Lucas yang sedang menunggu di mobil melihat Fiandra keluar dan masuk ke dalam mobilnya. Dari dalam mobil ia bisa melihat sosok yang harus ia lindungi nanti.

"Kamu sudah beri sarapan itu ke dia, sayang?" Tanya Lucas.

Fiandra menganggguk dan mencium pelan pipi Lucas, suaminya.



"Kamu yakin mereka suami istri? Kenapa kaku sekali hubungan mereka, bahkan aku melihat wanita itu seakan tidak peduli saat pak Adrian pulang memakai kursi roda," tanya Fiandra ke Lucas.

Lucas mengangkat bahunya dan meninggalkan rumah keluarga Maulana.



Dunia memang sangat sempit, Lucas tidak menyangka kalau Fiandra adalah sekretaris Adrian. Hal itu baru diketahuinya saat kemarin ia melihat Fiandra membantu Adrian saat mereka hendak pulang dari rumah sakit.

****

Glenna membuka pelan kamar tamu untuk meletakkan sarapan yang dibawa Fiandra tadi, ia melihat Adrian masih tertidur pulas di ranjang dengan lampu sengaja dimatikan, agar tidak membuat kegaduhan yang bisa membangunkan Adrian, Glenna meletakkan baki berisi makanan di meja kerja.



Setelah meletakkan baki dan hendak kembali keluar tiba-tiba Glenna terkejut saat Adrian menatapnya dari arah tempat tidur.

"Siapa yang izinkan kamu masuk?" Tanya Adrian dengan dingin.

"Aku hanya meletakkan sarapan yang diberi sekretaris tersayang kamu," balas Glenna dengan sengaja mempertegas kata 'tersayang'

Adrian berusaha menilai raut wajah Glenna yang tegang saat membahas Fiandra.

"Kamu cemburu?" Entah kenapa Adrian berani bertanya seperti itu, hanya saja ia boleh kan berharap Glenna mulai ada rasa padanya?

Glenna tidak menjawab pertanyaaan Adrian dan diamnya Glenna membuat Adrian menertawai kebodohannya lagi.

Mana mungkin Glenna cemburu, gumam Adrian dalam hati.





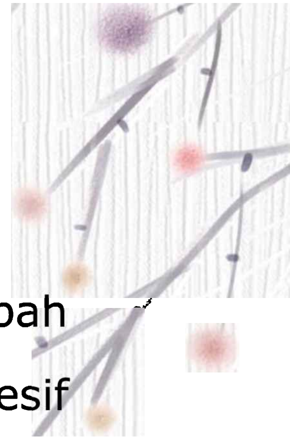
"Kamu dan Fiandra sepertinya cocok, sebaiknya kamu mencoba untuk mendekatinya," hanya itu yang keluar dari mulut Glenna sebelum ia pergi meninggalkan kamar Adrian.

Adrian tertawa miris mendengar ucapan Glenna barusan. Bagi Adrian sangat miris saat seorang istri menyuruh suaminya mendekati wanita lain sedangkan mereka masih terikat dalam tali pernikahan.

"Tapi wanita yang aku inginkan itu kamu, bukan Fiandra. Tapi sayangnya sampai kapan pun hati kamu tidak akan pernah bisa aku miliki, aku bisa memiliki ragamu tapi tidak dengan hatimu, Glenna." Adrian membuang napasnya beberapa kali sebelum ia kembali berbaring untuk menutup mata yang sejak semalam sulit untuk dipejamkan.

****



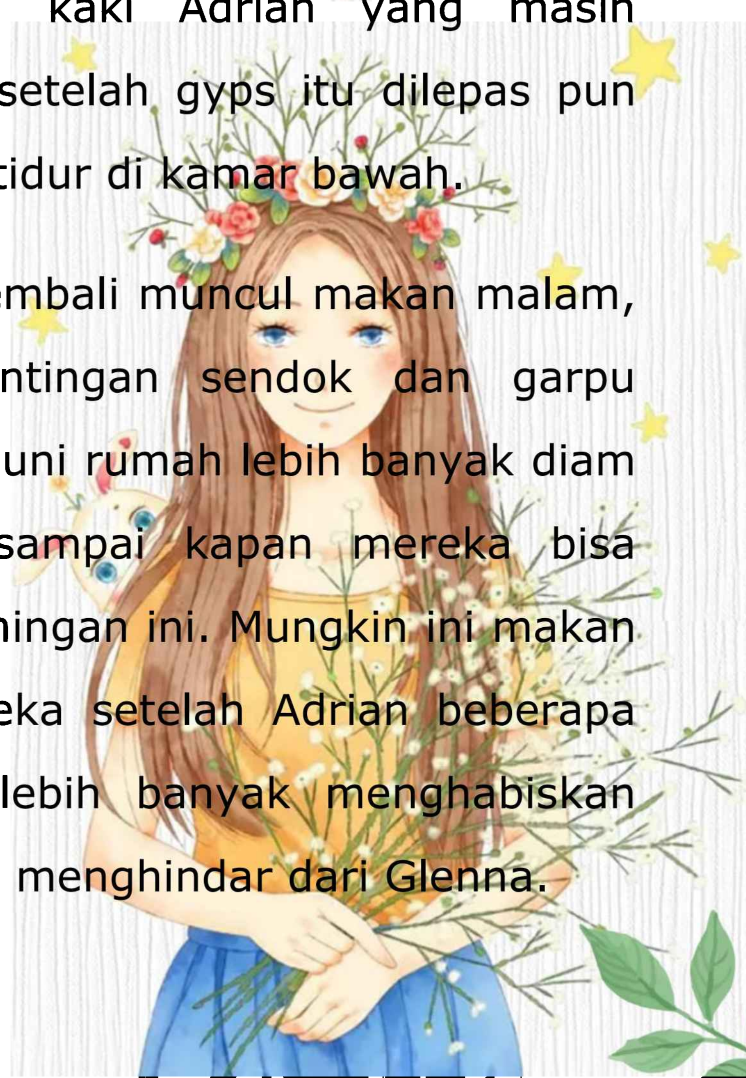



Beberapa minggu kemudian.

Hubungan Adrian dan Glenna benar-benar berubah sejak kecelakaan itu. Adrian tidak terlalu posesif seperti biasa, ia membiarkan Glenna keluar masuk rumah tanpa sedikitpun melarangnya. Hanya saja Adrian tetap menugaskan Lucas untuk menjaga Glenna agar Hendrawan tidak menyakiti Glenna tanpa sepengetahuannya.



Adrian masih memilih tidur di kamar bawah sedangkan Glenna di kamar atas, awalnya Glenna pikir karena kondisi kaki Adrian yang masih terpasang gyps tapi setelah gyps itu dilepas pun Adrian tetap memilih tidur di kamar bawah.



Suasana canggung kembali muncul makan malam, hanya terdengar dentingan sendok dan garpu sedangkan dua penghuni rumah lebih banyak diam sambil memikirkan sampai kapan mereka bisa bertahan dalam keheningan ini. Mungkin ini makan malam pertama mereka setelah Adrian beberapa minggu belakangan lebih banyak menghabiskan waktu di kantor untuk menghindar dari Glenna.




"Besok aku mau pergi ke kuburan Marthin, besok tepat 100 hari kematiannya," keheningan akhirnya berakhir saat Glenna tiba-tiba meminta izin untuk pergi ke kuburan Marthin.

Adrian yang sedang memotong steak daging dengan pisau langsung berhenti setelah mendengar Glenna meminta izin untuk ke kuburan Marthin.

"Untuk menangisinya lagi?" Sindir Adrian.

Glenna meletakkan garpunya.

"Aku merindukannya," balas Glenna dengan jujur.

Sudah berminggu-minggu Adrian menahan diri untuk tidak mempedulikan Glenna, ia sudah menyiapkan segalanya termasuk menyiapkan hatinya agar bisa melepaskan Glenna bahkan ia sudah meminta pengacara mengurus perceraiannya walau sulit karena surat wasiat Marthin membuatnya benar-benar terikat dengan Glenna.

"Silakan," balas Adrian singkat.

Napsu makan Adrian langsung hilang, dengan kesal ia meletakkan garpu serta pisau dengan kasar. Adrian lalu membuka lemari berisi puluhan botol minuman keras. Ia memilih minuman terbaik dan membawanya ke kamarnya.

Adrian menuangkan hampir separuh botol ke dalam gelas besar dan langsung meneguk minuman itu sampai habis. Dadanya sesak, pikirannya kacau, hatinya hancur dan yang lebih utama ia sangat merindukan tubuh Glenna.

"Shit!" Adrian kalap dan melemparkan gelas kosong ke dinding hingga hancur tidak bersisa.

Adrian keluar lagi dari kamar dan melihat Glenna masih bisa makan dengan santai setelah membuatnya kacau seperti tadi, dengan kesal Adrian menghampiri Glenna dan tanpa basa basi ia menarik Glenna hingga mereka saling bertatapan.

"Kenapa kamu menyakiti hatiku sedalam ini, Glenna? Kenapa kamu tidak pernah mencintaiku? Kenapa semua orang tidak ada yang mencintaiku? Bahkan

Marthin yang sudah lama meninggal masih bisa merasakan cinta tulus, apakah aku harus meninggal juga baru bisa menerima cintamu?" Adrian benar-benar putus asa, entah karena pengaruh minuman keras yang diminumnya tadi atau ini benar-benar isi hatinya.

Glenna terpana mendengar ucapan Adrian yang sangat putus asa itu.

Adrian melepaskan tangannya dari bahu Glenna dan mundur beberapa langkah, bahkan ia tidak bisa bersaing secara jantan dengan mendiang Marthin. Bersaing dengan orang sudah meninggal sama saja dengan bunuh diri.

"Aku menyerah," ujar Adrian lemah.

****







BAB 17





Adrian Pov

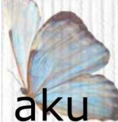
Aku hancur saat dulu dicampakkan Glenna.

Aku hancur saat Marthin meninggal secara mendadak.



Tapi lebih hancur saat menjalani kebersamaan dengan wanita yang aku cintai tapi tidak ada secuil pun cinta untukku darinya.





Ya, aku sangat mencintai Glenna dibandingkan apapun sampai kepalaku terasa mau pecah.

"Aku menyerah," ujarku lagi.

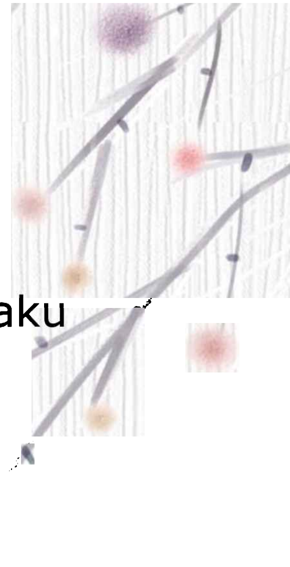
Glenna diam membisu.

"Aku menyerah karena aku muak mencintai! Aku muak mencintai seseorang yang tidak pantas untuk aku cintai!" Teriakku dengan lantang.

Aku menjambak rambutku dengan kasar.







"Ya, aku tidak pantas dicintai," balasnya datar.

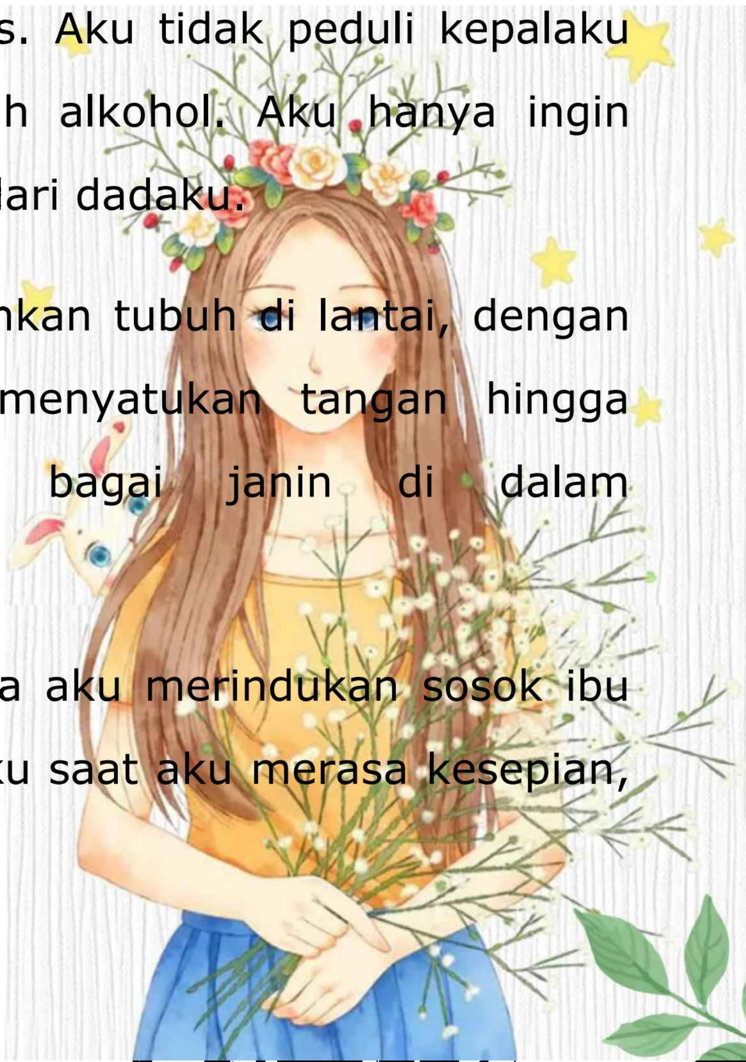
Aku tertawa miris melihatnya, aku meninggalkannya dan kembali ke kamar.

Arghgggg

Aku berteriak sekencang mungkin agar rasa sesak di dada bisa sedikit berkurang, bukannya berkurang rasa sesak itu semakin menyesakkan hingga aku tidak bisa bernapas. Aku luruh ke lantai menatap sendu titik hitam di lantai. Aku menjangkau botol minuman yang masih bersisa lalu meneguknya langsung hingga habis. Aku tidak peduli kepalaku sakit karena pengaruh alkohol. Aku hanya ingin sakit ini cepat hilang dari dadaku.

Perlahan aku merebahkan tubuh di lantai, dengan tenaga tersisa aku menyatukan tangan hingga posisiku meringkuk bagai janin di dalam kandungan.

Untuk pertama kalinya aku merindukan sosok ibu yang selalu memelukku saat aku merasa kesepian,







andai ibu masih hidup mungkin hidupku tidak akan semenderita ini.

****

Aku sedang memeriksa kontrak kerjasama baru saat pintu ruanganku diketuk Fiandra, aku melihat Fiandra berdiri di samping pengacara Marthin. Setelah pengalihan seluruh harta warisan mungkin baru hari ini aku bertemu lagi dengan pengacara Marthin.

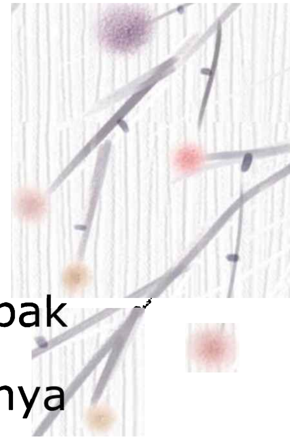
"Apakah surat gugatan ini benar?" Tanpa basa basi pengacara Marthin melemparkan surat gugatan cerai yang baru diterimanya dari pengacaraku.

Aku mempersilakan pengacara Marthin untuk duduk di sofa, aku menyuruh Fiandra membawakan secangkir kopi untuknya.

"Ya, itu benar," jawabku dengan yakin.

"Kenapa bapak menggunakan jasa Edwin Situmorang untuk mengurus perceraian kalian? Bapak tau dia siapa?"





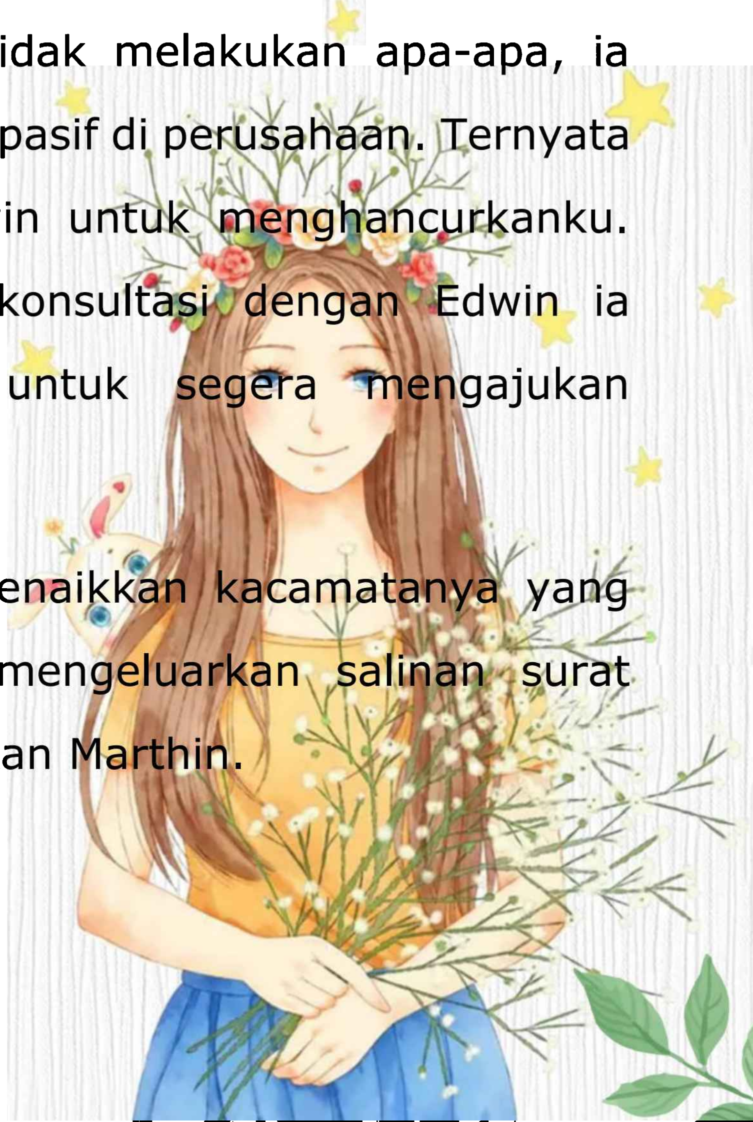
Aku menggelengkan kepalaku.

"Edwin, keponakan dari istrinya Hendrawan. Bapak pikir dia tidak akan memberitahu pamannya masalah perceraian ini? Hendrawan itu licik bagai belut, sejak dulu saya selalu melindungi Marthin dari usahanya menguasai perusahaan," ujar pengacara Marthin memberitahuku tentang siapa itu Edwin Situmorang.



Sungguh aku tidak menyangka kalau ia adalah keponakannya Hendrawan. Pantasan Hendrawan beberapa waktu ini tidak melakukan apa-apa, ia lebih banyak bersikap pasif di perusahaan. Ternyata ia menggunakan Edwin untuk menghancurkanku. Aku teringat setiap konsultasi dengan Edwin ia selalu menyuruhku untuk segera mengajukan gugatan cerai.

Pengacara Marthin menaikkan kacamatanya yang tiba-tiba turun lalu mengeluarkan salinan surat wasiat yang ditinggalkan Marthin.



"Bapak pernah baca surat wasiat ini sampai selesai? Dari awal sampai akhir?" Tanya pengacara Marthin.

Aku memilih untuk tidak menjawab pertanyaannya.

"Bagian ini ..." Pengacara Marthin menunjuk paragraf kecil paling bawah dari surat wasiat itu, "jika terjadi perceraian dalam pernikahan Adrian dan Glenna maka seluruh harta peninggalan Marthin Maulana akan jatuh ke tangan Hendrawan Maulana," sambung pengacara Marthin sambil membacakan paragraf kecil itu.

Kepalaku langsung berdenyut kencang, menyerahkan harta ke tangan Hendrawan sama saja dengan bunuh diri tapi bertahan dalam pernikahan semu seperti ini hanya akan menyakitiku perlahan demi perlahan.

"Hubungan kami sangat buruk," balasku.

Pengacara Marthin menatapku.







"Rumah tangga punya masalah itu wajar apalagi pernikahan kalian dilakukan dengan cara seperti ini," lanjut pengacara Marthin.

"Apa yang harus saya lakukan?" Tanyaku putus asa.

Pengacara Marthin mendekatiku lalu berbisik pelan.

****



Aku berdiri di jendela ruanganku sambil menatap gedung-gedung tinggi yang berdiri kokoh. Gedung itu tidak peduli angin kencang, panas terik ataupun hujan lebat posisinya masih tetap sama. Aku ingin seperti gedung itu, tetap berdiri kokoh membangun dan menjalankan perusahaan Marthin walau banyak badai menghadang. Aku tidak akan biarkan Hendrawan menghancurkan kerja keras Marthin.

Mungkin hanya ini bentuk baktiku sebagai seorang adik terhadap kakaknya.

"Pak, investor baru dari Swiss sudah menunggu bapak di ruang meeting," ujar Fiandra.



"Sebentar lagi saya akan menemui mereka ... oh iya Fiandra saya ingin kamu melakukan sesuatu," aku membuka laci dan mengeluarkan sebuah amplop.

"Saya harus melakukan apa, pak?" Tanya Fiandra.

Aku menyerahkan amplop itu ke tangannya.

"Tolong serahkan amplop ini ke Glenna dua tahun lagi," balasku.

Wajah Fiandra terlihat bingung tapi ia akhirnya mengangguk lalu menyimpan amplop itu ke dalam saku blazernya.

"Ada lagi, pak?"

"Saya akan buka cabang di Swiss, saya akan tinggal sementara di sana. Mungkin satu sampai dua tahun untuk mengawasi jalannya cabang bersama investor, untuk sementara perusahaan di sini akan saya kontrol dari Swiss saja. Tolong awasi perusahaan dengan benar," ujarku.

Lagi-lagi Fiandra kaget mendengar perkataanku barusan.



Setelah berpikir cukup lama dan panjang akhirnya aku menyetujui rencana pengacara Marthin, untuk menjauh dari Glenna sekaligus untuk mempertahankan harta peninggalan Marthin dari kehancuran kalau Hendrawan menguasainya.

"Baik, pak." Fiandra pun pergi meninggalkan ruanganku.



Aku kembali membuang napas dan menatap lagi gedung tinggi menjulang, apa aku juga akan seperti gedung itu? Berdiri kokoh tidak terjamah tapi harus hidup sendirian tanpa bisa merasakan dicintai oleh seseorang?

Entahlah.

****

Setelah berminggu-minggu tidak menginjakkan kaki di kamar ini akhirnya hari ini aku memutuskan untuk membersihkan semua barang yang akan aku bawa ke Swiss, aku melihat Glenna sedang duduk di sofa sambil membaca majalah.






Tidak ada reaksi apa-apa darinya saat aku lewat di depannya untuk mengambil koper.

Aku pun memilih untuk diam dan bergegas memasukkan semua baju serta barang-barang pribadi ke dalam koper. Aku terdiam saat melihat sertifikat pernikahan yang aku temukan di laci meja masih tersusun rapi.



Dulu aku pikir dengan sertifikat pernikahan ini aku bisa memiliki Glenna seutuhnya, tapi ternyata sertifikat ini hanyalah sekedar kertas tidak bernilai.




"Mau ke mana?" Tanyanya dengan nada dingin.

Akhirnya aku mendengar suaranya.

"Swiss," jawabku singkat.

"Berapa lama?" Tanyanya lagi.

"Belum tau ... Bisa setahun ... Mungkin dua tahun ... Atau mungkin tidak akan pernah kembali," balasku.

Suasana langsung hening.



"Oh," hanya itu reaksinya dan juga menjadi perbincangan terakhir kami hari ini.

Setelah keluar dari kamar sambil membawa koper aku langsung luruh ke lantai, sekeras apapun aku mencoba tapi cinta itu masih ada untuknya.

Kenapa sesulit ini melupakannya?

Kenapa aku bisa jatuh cinta ke wanita yang tidak pernah sedikitpun mencintaiku?

Arghhhhh

Aku memukul lantai dengan sangat keras untuk melampiaskan kekesalanku.

****

Jarum jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari saat aku mendengar suara berisik dari arah dapur, aku menutup buku yang aku baca dan berjalan keluar dari kamar untuk melihat sumber suara berisik itu.

Aku melihat lampu dapur masih menyala, tidak lama Glenna keluar dari arah dapur dengan langkah sempoyongan. Wajahnya merah dan tangannya memegang dua botol minuman keras. Aroma alkohol dari minuman itu tercium menyengat di hidungku.

"Apa yang kamu lakukan, Glenna?" Tanyaku dengan kesal.

Glenna berhenti berjalan lalu melihatku.

"Eh ada Adrian, aku bahagia banget hari ini karena sebentar lagi aku akan bebas dari penjara ini," ujarnya mulai mengoceh tidak jelas.

"Berhenti buat masalah, Glenna. Sebaiknya kamu tidur dan buang botol itu," perintahku dengan tegas.

Glenna menggelengkan kepalanya dan menunjukku dengan jari telunjuknya.

"Kamu tidak bisa menyuruhku lagi, Adrian! Kita sudah selesai, paham!" Glenna melewatiku tapi saat





hendak naik ke tangga tiba-tiba tubuhnya oleng dan dengan sigap aku menangkap tubuhnya.

Tali baju tidur Glenna yang tipis langsung putus saat aku menarik bajunya hingga menampakkan setengah bagian payudaranya.

"Upsss, putus." Glenna berusaha menutupi payudaranya dengan tangan.



"Pakai mata kalau jalan," ujarku dengan kesal, aku membantunya untuk berdiri dengan normal, setelah berdiri dengan normal baju tidur itu terlepas dari tubuh karena kedua talinya putus.

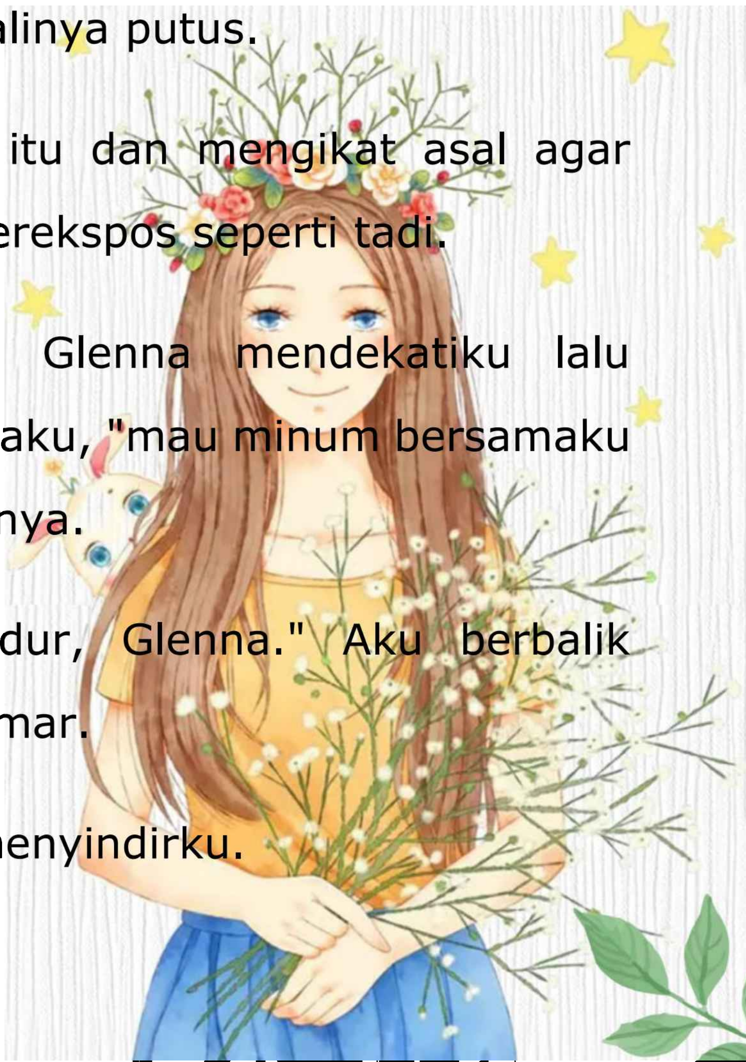


Aku menaikkan baju itu dan mengikat asal agar tubuhnya agar tidak terekspos seperti tadi.

"Hmmm, Adrian ..." Glenna mendekatiku lalu berbisik pelan di telingaku, "mau minum bersamaku malam ini?" Sambungnya.

"Lebih baik kamu tidur, Glenna." Aku berbalik hendak kembali ke kamar.

"Pengecut," ujarnya menyindirku.





Aku berhenti dan kembali berbalik, baju tidurnya tadi kembali jatuh hingga memperlihatkan tubuh telanjangnya. Glenna kembali melangkah dengan oleng menuju lantai atas.

Tiba-tiba setan gila langsung merasukiku, aku berlari menuju Glenna dan memutar tubuhnya ke arahku.



"Malam ini ... Kita harus buat sebuah kenangan indah," bisikku sebelum mulai mencium bibirnya.

Botol minuman yang dipegangnya jatuh.

Aku menggendongnya menuju kamar bawah, untuk kali ini biarkan kami bercinta tanpa ada foto Marthin terpajang di dinding.

****



BAB 18

Deru napas kian panas terdengar dari mulut Glenna saat aku mulai masuk ke dalam tubuhnya. Glenna menatapku tidak sedingin biasanya, aku kembali mencium bibirnya sambil menggoyangkan tubuhku pelan. Tidak seperti biasa, kali ini aku lebih lembut dan tidak sekasar biasanya. Glenna mencengkram bahuku dengan kukunya, gerakanku semakin dalam hingga terdengar erangan keluar dari mulut Glenna.

Peluh mulai membasahi tubuh kami berdua.

"Ad ... rian."

Aku meremas payudara Glenna dan ia kembali melenguh lebih panjang, aku semakin dalam hingga terasa mentok di dalam lubang vaginanya, saat hampir keluar aku mendekati telinganya.

"Aku sangat mencintai kamu, Glenna." Bisikku pelan.





Setelah mengatakan itu aku langsung menyemburkan benihku ke dalam rahimnya, aku membenamkan kepalaku di dadanya dan untuk pertama kalinya ia mengelus rambutku pelan setelah itu ia mendekati telingaku.

"Semoga kamu bahagia, Adrian," bisiknya.

Kami terlelap setelah menghabiskan malam dengan melakukan hubungan seksual.

Pagi harinya aku tidak menemukan Glenna di sampingku, aku hanya menemukan sepucuk surat yang ditinggalkannya di atas ranjang. Aku membuka surat itu dan membacanya pelan.

Dear Adrian.

Aku tau kepergian kamu hanya untuk menghindar dariku dan aku tidak menyalahkanmu melakukan itu. Di sini aku lah orang yang paling bersalah. Aku mengkhianati kepercayaan kamu karena telah jatuh cinta ke Marthin yang ternyata kakak kandungmu.



Tetaplah di sini, Adrian. Karena ini adalah rumahmu. Aku lah yang seharusnya pergi, awalnya aku ingin kita bercerai tapi pengacara memberitahuku kalau perceraian hanya akan membuat harta peninggalan Marthin diambil pamannya.

Jadi, aku memutuskan untuk menghilang dari hidup kamu untuk selama-lamanya.



Ah iya, pengawal yang kamu tugaskan sebaiknya berhenti mengikutiku. Aku bisa menjaga diriku sendiri karena aku tidak akan pernah muncul lagi di dalam hidup kamu lagi.



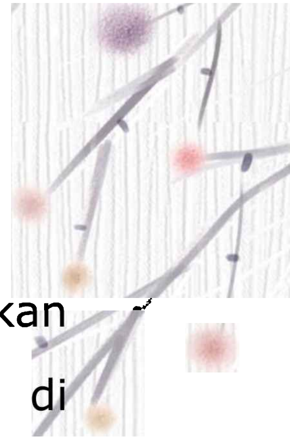
Salam.

Glenna Wijaya.

Aku melipat kembali surat itu dan menyimpannya dalam laci, aku mulai meringkuk dan akhirnya menangis karena Glenna benar-benar sudah pergi dari hidupku untuk selama-lamanya.

****

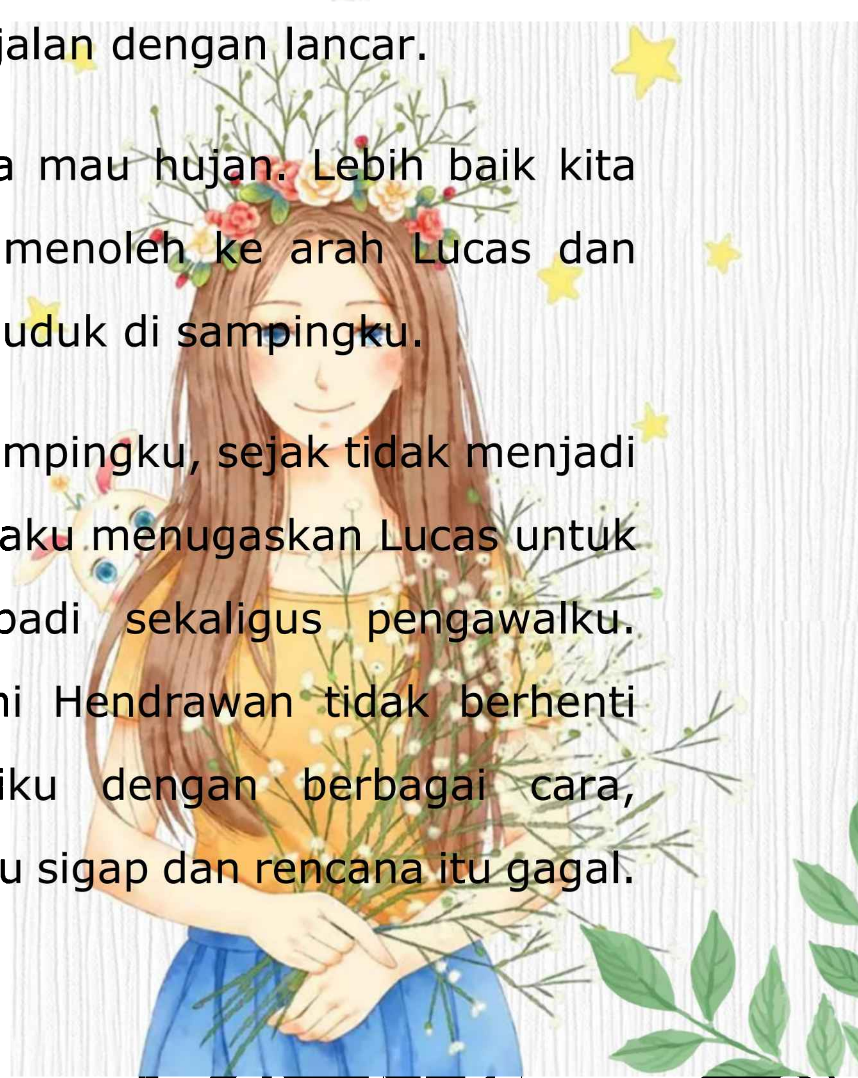




Dua tahun kemudian.

Aku menikmati pemandangan yang diciptakan Tuhan melalui danau indah yang terbentang di depanku, beberapa orang sedang bermain layang-layang dan ada juga anak-anak berlarian sambil mengejar binatang peliharaannya.


Ini rutinitas yang selalu aku lakukan saat rasa jemu dengan rutinitas pekerjaan membuatku bosan.

Syukurnya dalam dua tahun ini perusahaan mulai berkembang dengan pesat dan cabang yang dibangun di swiss berjalan dengan lancar.



"Tuan, hari sepertinya mau hujan. Lebih baik kita segera pulang," aku menoleh ke arah Lucas dan menyuruhnya untuk duduk di sampingku.

Lucas pun duduk di sampingku, sejak tidak menjadi pengawal Glenna lagi aku menugaskan Lucas untuk menjadi asisten pribadi sekaligus pengawalku. Selama dua tahun ini Hendrawan tidak berhenti berusaha mencelakaiku dengan berbagai cara, untungnya Lucas selalu sigap dan rencana itu gagal.

Sayangnya aku tidak punya cukup bukti untuk menangkapnya.

"Bagaimana kondisi Fiandra? Kehamilannya lancar?" Tanyaku.

Akhirnya aku tau kalau Lucas dan Fiandra adalah suami istri saat Fiandra terperangkap dalam jebakan mobilku yang berisi asap beracun. Fiandra pingsan dan disaat itu Lucas sangat panik, di sanalah aku tau kalau mereka adalah sepasang suami istri.

"Baik, terima kasih sudah memberinya cuti," ujar Lucas.

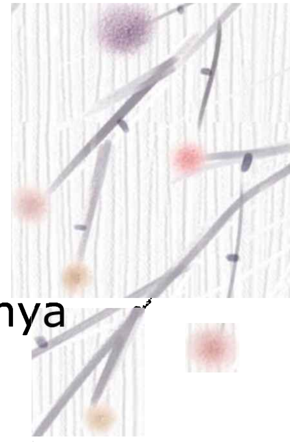
Aku menepuk bahunya, "Jangan sia-siakan wanita sebaik Fiandra, kamu beruntung mendapatkannya," aku kembali menatap air danau yang tenang itu.

"Bagaimana dengan bapak?" Tanyanya balik.

Aku tertawa pelan.

"Saya? Ada apa dengan saya?" Tanyaku pura-pura tidak mengerti maksud pertanyaannya.





Lucas melihatku tajam.

"Saya bisa mencari tau keberadaan Nyonya Glenna," balasnya.

Aku menautkan sepuluh jari tanganku, "Buat apa? Untuk memaksanya hidup dengan orang yang tidak dia cintai? Dulu saya sangat egois dan bertindak sesuka hati tapi ujung-ujungnya tidak ada gunanya melakukan itu, dua tahun ini saya mencoba untuk menerima keadaan dan sepertinya berhasil," balasku.



"Dua tahun ini apapun bisa terjadi, pak. Siapa yang jamin kalau perpisahan kalian tidak berdampak apa-apa padanya, wanita itu terkadang munafik," aku menatap Lucas tajam.

"Apa yang kamu lakukan, Lucas?"

Lucas merogoh sakunya lalu mengeluarkan sebuah amplop.



"Sebaiknya bapak buka amplop itu setelah yakin dengan perasaan dan apa kemauan bapak," balas Lucas sebelum meninggalkan aku.

Aku memegang amplop itu dan menebak apa isinya. Hanya saja hatiku belum siap untuk membukanya dan untuk sekarang aku memilih untuk menyimpannya dulu sampai aku yakin dengan perasaanku.

****

Aku menggebrak meja saat kepala divisi keuangan melaporkan banyaknya penyimpangan yang dilakukan Hendrawan setiap harinya. Aku sudah tidak bisa mentolerir korupsi yang selalu dilakukan Hendrawan selama dua tahun ini.

"Suruh Hendrawan menemui saya!" Perintahku dengan lantang.

Kepala divisi keuangan melihat ke arahku dengan panik.




"Ada apa? Kalian tidak mendengar perintah saya? Lucas, bawa Hendrawan ke ruangan saya!" Perintahku ke Lucas.

"Bapak Hendrawan sudah dua hari ini tidak masuk dan kata sekretarisnya bilang kalau ponselnya tiba-tiba tidak aktif," ujarnya.

Aku kembali mengebrak mejaku dengan kasar, Hendrawan pasti sudah tau kalau aku akan mengetahui korupsi yang dilakukannya kali ini tidak bisa dimaafkan.

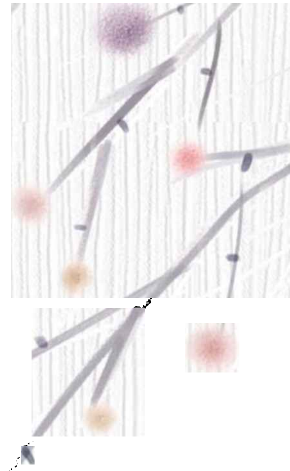
"Hubungi terus dan bawa dia ke hadapan saya."

Kepala divisi keuangan mengangguk cepat, "Baik, pak."

Aku menghembuskan napas agar emosiku reda.

"Kamu bisa temukan keberadaan Hendrawan? Ulahnya sudah tidak bisa ditolerir lagi, perusahaan bisa hancur kalau saya masih mempertahankan dia di sini," ujarku.





Lucas mengangguk dengan tegap.

"Saya akan mencari keberadaannya, pak."

****

Sudah beberapa hari ini aku sibuk memeriksa laporan keuangan, ternyata setelah diselidiki lebih lanjut korupsi yang dilakukan Hendrawan sudah mendarah daging sejak perusahaan baru dirintis ayah kandungku.

"Shit!" Makiku sambil melempar tumpukan kertas berisi laporan keuangan yang menyakitkan kepala.



"Lucas, tolong secangkir kopi."

Tidak lama Lucas masuk membawa baki berisi segelas susu putih.

"Saya minta kopi bukan susu!" emosiku benar-benar sulit dikontrol, "maaf, saya lepas kendali," lanjutku setelah sadar kalau aku melampiaskan kekesalan ke orang yang tidak berhubungan dengan masalah Hendrawan.



"Sudah lima gelas Tuan menghabiskan kopi, sebaiknya Tuan minum susu ini saja agar Tuan tidak jatuh sakit," balas Lucas, ia meletakkan gelas itu di atas mejaku.

"Hendrawan sudah ketemu?" Tanyaku.

"Belum, tapi saya janji akan ..."



Belum selesai Lucas bicara tiba-tiba pintu ruangan kerjaku terbuka, aku melihat seseorang yang sudah dua tahun tidak aku temui berdiri dengan wajah penuh airmata.



Aku berdiri saking terpana melihat ia tiba-tiba muncul bagaikan petir di siang bolong.

"Gle ... Glenna," panggilku.

Lucas meninggalkan aku berdua dengan Glenna.

"Adrian, tolong aku." Glenna menyatukan kedua tangannya dan bersikap seolah sedang memohon sesuatu padaku, suaranya serak karena menangis.





Tidak ada yang berubah darinya dibandingkan dua tahun lalu dan sepertinya perasaanku pun tidak berubah kepadanya.

Aku tetap mencintainya.

Kedatangannya saja sudah membuatku bingung, ditambah dengan ucapan dengan nada putus asa barusan.



"Ada apa?" Tanyaku.

Glenna mendekatiku dan dengan buru-buru ia mengeluarkan sebuah kertas dari dalam tasnya dan menyerahkan surat itu ke tanganku.

"El ... Elzhar diculik," isak tangis Glenna akhirnya pecah, ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya, "Elzhar ... Anak kamu, Adrian. Tolong aku sekali ini saja, aku pikir bisa menghilang dari hidup kamu tapi Elzhar membuatku harus menemuimu lagi," lanjutnya.

Aku benar-benar shock, aku membaca isi kertas yang berisi surat ancaman serta foto seorang anak





berusia kisaran satu tahun lebih sedang menangis sambil mengarahkan tangannya ke arah kamera.

Surat ancaman itu berisi kalau aku harus menyerahkan seluruh harta peninggalan Marthin atau Elzhar akan dibunuh.

"Elzhar ... Anakku?"

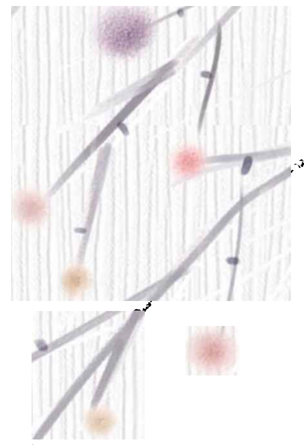


****









BAB 19

Author Pov

Glenna memutuskan kembali ke kampung halaman mendiang ibunya di Surabaya. Rumah masa kecil yang dulu ia singgahi saat keluarganya berlibur. Rumah itu sudah lama tidak berpenghuni, biasanya salah satu dari sepupu jauhnya yang sering datang untuk membersihkan atau mengecek kondisi rumah itu.

"Ce, besok gue datang lagi ya bawa sarapan untuk lo," ujar Helen, sepupu jauh dari pihak ibu Glenna.

"Sip, terima kasih. Maaf sudah merepotkan lo," ujar Glenna dengan ramah.

Helen memberi kode dengan jempolnya dan meninggalkan Glenna sendirian di rumah itu. Glenna menghempaskan tubuhnya di sofa sambil menatap cincin kawin yang masih tersemat di jarinya.





Glenna sudah lama memikirkan keputusannya untuk kembali ke kampung halaman ibunya sejak Adrian memutuskan untuk menyerah tapi hanya saja Glenna belum menemukan waktu yang tepat untuk pergi secara baik-baik.

Kesempatan itu datang saat Adrian memutuskan untuk pindah ke Swiss, Glenna sadar kalau rumah dan perusahaan butuh Adrian untuk tetap bertahan. Untuk itu, Glenna memutuskan dirinya lah yang seharusnya pergi bukannya Adrian.

"Baik, kita harus lupakan semuanya dan memulai hidup dengan baik agar semua pihak bahagia," ujar Glenna mencoba menyenangkan hatinya.

Tapi apakah Glenna benar-benar bahagia?

Tidak, Glenna tidak bahagia.

Glenna mengepalkan tangannya agar cincin itu tidak terlepas dari jarinya, karena hanya cincin itu satu-satunya benda yang bisa membuatnya mengingat Adrian.





Glenna sadar kalau dirinya benar-benar manusia paling munafik dan gampang berpaling hati. Dulu ia pikir hanya Marthin yang bisa membuatnya jatuh cinta tapi ternyata lambat laun Adrian pun berhasil mengusik hatinya.

Hari itu alasan Glenna menangis di depan foto pernikahannya dengan Marthin karena hatinya tiba-tiba merasakan hal aneh saat Adrian perlahan-lahan mulai mengabaikannya. Glenna pikir itu hanya perasaan semu tapi ternyata Glenna sadar kalau ternyata ia sudah jatuh cinta, tapi Glenna sadar kalau ia tidak pantas mencintai Adrian karena pengkhianatannya dulu membuat Adrian terluka separah itu.

****

Helen mengajak Glenna kerja di butiknya walau hanya sebagai penjaga butik, Glenna tidak mempermasalahkan itu karena Helen sudah berbaik hati mau menerima dan memberinya pekerjaan.





Setiap hari Glenna bekerja dengan giat melayani pelanggan butik, Helen selalu suka dengan kerja keras Glenna yang giat mengajak pembeli membeli produk butik miliknya.

"Ce, lo hebat loh jual produk gue. Dalam minggu ini saja pendapatan butik naik berkali-kali lipat," ujar Helen dengan senang.



Glenna pun bersyukur setelah pergi dari rumah Adrian, Helen berbaik hati memberinya pekerjaan untuk menghabiskan waktunya agar tidak memikirkan Adrian lagi.



"Ce, ayo makan. Aku beli makanan kesukaan cece," ajak Helen.

Lamunan Glenna buyar dan ia menghampiri Helen yang sudah menyiapkan beberapa makanan di atas meja makan. Saat membuka kotak makanan dan mencium aroma yang keluar tiba-tiba perut Glenna langsung mual, Glenna menutup mulutnya dengan tangan agar rasa mual itu hilang.



"Ce, lo sakit?" Tanya Helen dengan mimik wajah kuatir, Glenna menggeleng pelan dan mencoba membuka tangannya tapi rasa mual itu kembali datang. Lebih parahnya ia ingin mengeluarkan semua isi perutnya, Glenna langsung berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan seluruh isi perutnya.

Helen yang ikut panik langsung mengejar Glenna.

"Ce, sebaiknya lo ke rumah sakit," Helen menepuk pelan punggung Glenna.

Glenna mengangkat tangan untuk mengusir Helen keluar dari kamar mandi, ia tidak enak waktu makan Helen terganggu.

"Nggak apa-apa," balas Helen.

Setelah puas mengeluarkan isi perutnya barulah Glenna kembali berdiri.

"Lo pucat banget, ce." Helen menyerahkan handuk kecil ke tangan Glenna.







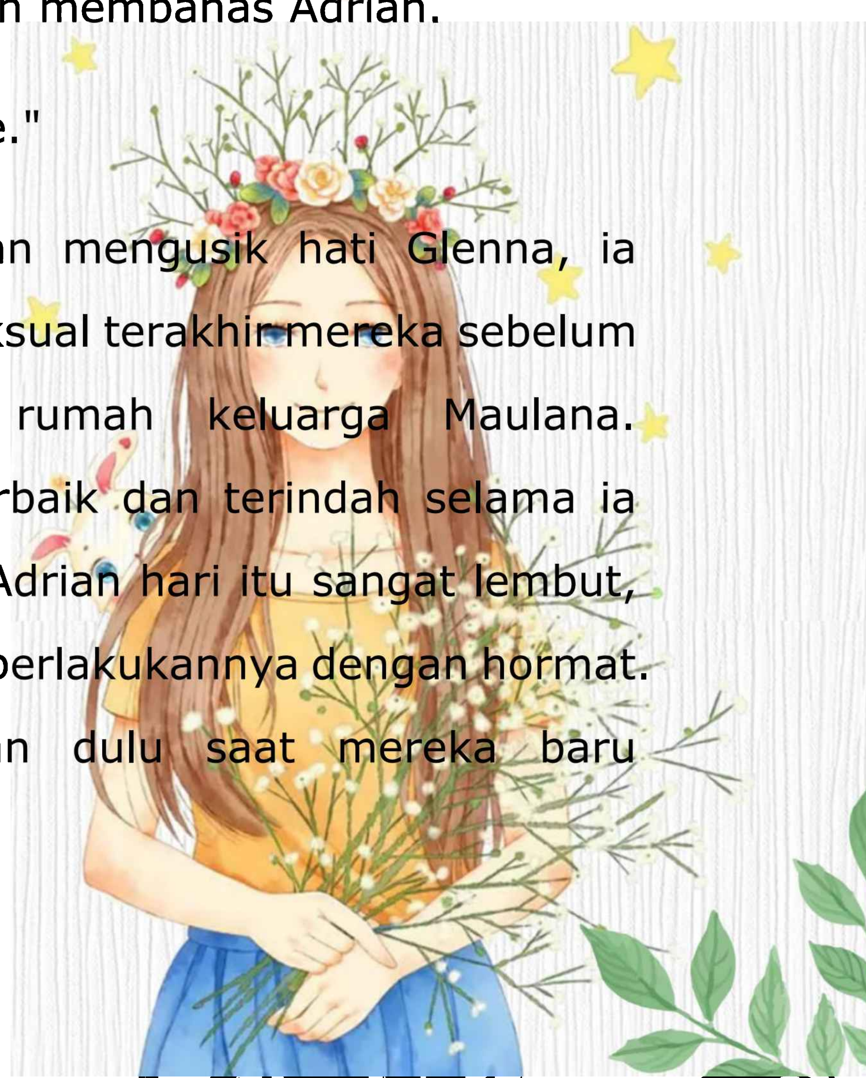
Glenna menghapus sisa air pembasuh mulut dan keluar dari kamar mandi, ia memegang perutnya yang masih terasa mual.

"Gue udah lama pengen nanya ini tapi segan karena lo sendiri nggak pernah bahas, hubungan lo baik-baik sajakan dengan Adrian?" Langkah Glenna langsung berhenti saat Helen bertanya tentang hubungannya dengan Adrian.

Glenna menggelengkan kepalanya pelan lalu menunduk karena tidak mau Helen melihat raut wajah sedih saat Helen membahas Adrian.

"Lo mungkin hamil, ce."

Ucapan Helen barusan mengusik hati Glenna, ia teringat hubungan seksual terakhir mereka sebelum Helena pergi dari rumah keluarga Maulana. Hubungan seksual terbaik dan terindah selama ia menjadi istri Adrian. Adrian hari itu sangat lembut, penuh cinta dan memperlakukannya dengan hormat. Berbeda dibandingkan dulu saat mereka baru menikah.



"Hamil?" Glenna mencoba menghitung jadwal menstruasinya.

Helen membuka laci di lemari dan mengeluarkan dua alat tes kehamilan.

"Coba periksa, ini sisa punya gue saat hamil Bianca." Helen menyerahkan alat tes kehamilan ke tangan Glenna.

Glenna menerima alat itu dan kembali masuk ke dalam kamar mandi, di dalam kamar mandi Glenna menatap dirinya di cermin besar.

"Apa yang harus aku lakukan seandainya aku benar-benar hamil?" Ujarnya pelan.

Glenna mulai melakukan sesuai petunjuk alat tes kehamilan dan butuh waktu tiga menit sampai dua garis merah keluar dari alat itu.

Glenna menutup mulutnya saking tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dulu saat melakukan hubungan seksual tanpa cinta setiap hari Glenna tidak pernah hamil tapi saat ia melakukan hubungan

seksual dengan cinta langsung ada janin tumbuh di rahimnya.

"Apa yang harus aku lakukan?" Glenna benar-benar tidak tau harus melakukan apa.

Glenna memutuskan tidak memberitahu Adrian tentang kehamilannya walau Helen berulang kali membujuknya, Helen memberitahu Glenna kalau membesarkan seorang anak tanpa kehadiran ayah akan sangat berat tapi Glenna teguh dengan pendiriannya.

Helen pun tidak bisa memaksa Glenna dan berharap ini keputusan terbaik dalam hidup Glenna.

****

Semua berjalan dengan lancar sampai usia kandungan Glenna memasuki tujuh bulan, Glenna ditugaskan Helen untuk mengecek ketersediaan dasar kain yang baru datang dari pemasok. Glenna pun mengunjungi gudang tempat penyimpanan dasar kain yang berada tidak jauh dari pelabuhan.



"Kain silk ini kenapa motifnya tidak seragam?" Tanya Glenna ke pihak pemasok.

"Agak susah cari barang sekarang, mbak," balas pihak pemasok.

Glenna mencatat kekurangan dan beralih ke bagian lain, ia memegang perutnya yang kian membesar. Glenna mengelus lembut perutnya.



"Sabar ya sayang, mami akan selesai sebentar lagi."

Glenna kembali bertanya tentang produk pesanan Helen dan pihak pemasok menjelaskan dengan sabar.



"Saya akan berikan laporan ini ke mbak Helen." Glenna pun meninggalkan gudang untuk kembali ke butik.

Saat hendak menunggu taksi tiba-tiba sebuah mobil berhenti di depannya. Glenna mundur beberapa langkah agar tidak menghalangi pemilik mobil itu saat turun.



Tidak lama pintu terbuka dan Glenna kaget saat melihat Fiandra turun bersama seorang laki-laki yang pernah diam-diam mengikutinya.

"Nyonya Glenna," panggil Lucas, mata Lucas tertuju ke arah perut Glenna.

Glenna yang sadar berusaha menutupi dengan cardigan dan juga tas miliknya.

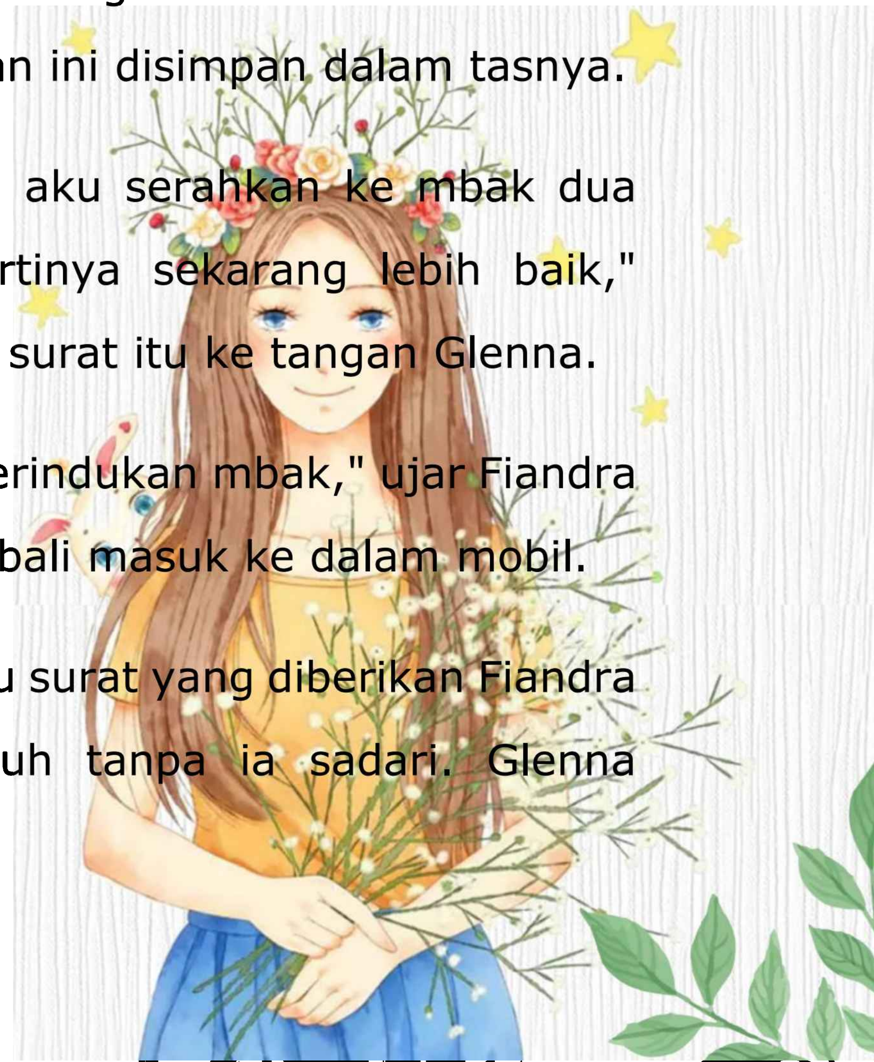
"Bisa kita bicara?" Tanya Fiandra.

Glenna tidak menjawab ajakan Fiandra, Fiandra pun paham dan memilih mengeluarkan sebuah surat yang sudah tujuh bulan ini disimpan dalam tasnya.

"Seharusnya surat ini aku serahkan ke mbak dua tahun lagi tapi sepertinya sekarang lebih baik," Fiandra menyerahkan surat itu ke tangan Glenna.

"Pak Adrian sangat merindukan mbak," ujar Fiandra pelan sebelum ia kembali masuk ke dalam mobil.

Glenna menatap sendu surat yang diberikan Fiandra barusan, airmata jatuh tanpa ia sadari. Glenna





memegang perutnya saat merasakan sebuah tendangan kecil dari bayinya.

"Apa kamu juga merindukan papimu, nak?" Tanya Glenna dengan sedih, sebuah tendangan kecil kembali ia rasakan.

"Mami juga merindukan papimu."

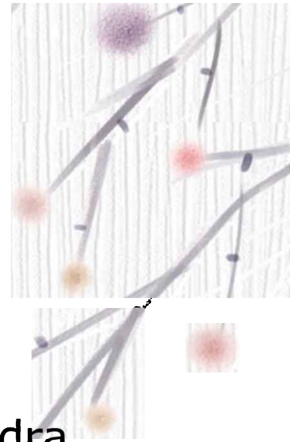
****











BAB 20

Glenna mulai membuka amplop yang diberi Fiandra tadi, ia mengeluarkan secarik kertas putih yang berisi tulisan Adrian.

Untuk Glenna tercinta.



Mungkin saat kamu membaca surat ini aku sudah pergi jauh meninggalkan semua kenangan pahit selama kita menikah.



Maaf.

Maaf.

Maaf.

Mungkin hanya kata maaf yang bisa aku ucapkan saat ini karena sudah memaksakan kehendak agar kamu bisa mencintaiku seperti cintamu ke Marthin tapi aku sadar kalau cinta itu tidak bisa dipaksakan dengan cara apapun.



Aku pikir dengan menikah dan hidup bersama lambat laun kamu bisa mencintaiku tapi ternyata selama ini cintaku hanya bertepuk sebelah tangan.

Kamu tau? Seumur hidup aku tidak pernah dicintai oleh siapapun termasuk oleh keluargaku sendiri. Saat bertemu kamu hari itu aku pun mulai berharap kalau aku bisa dicintai, aku bisa mencintai dan bisa bahagia seperti orang kebanyakan.

Terima kasih sudah membuatku merasakan arti cinta yang sesungguhnya dan aku akan melepaskanmu untuk selama-lamanya.

Berbahagialah, setelah aku menguatkan posisi harta peninggalan Marthin aku akan mengurus perceraian kita.

Salam sayang.

Adrian Maulana



Glenna meremas surat itu, ia menangis pilu sepanjang membaca surat berisi curahan hati Adrian padanya.



"Maafkan aku, Adrian. Aku tidak menyangka kalau kamu sedalam itu mencintai wanita bodoh ini," ujarnya dengan pilu.

Glenna mendekap surat itu di dadanya, setelah puas menangis Glenna pun menyimpan lagi surat tadi dalam amplopnya.

****



Suka duka Glenna alami sejak hari itu, ia berusaha untuk tetap tegar walau sesekali masih teringat dengan Adrian dan saat ia mulai goyah karena rindu surat itu kembali dibacanya sampai ia puas, hanya dengan membaca surat itu Glenna merasa rasa rindunya terobati.

Hingga akhirnya Glenna pun melahirkan, butuh perjuangan tidak mudah melahirkan tanpa suami bahkan Glenna harus siap saat banyak mulut bertanya di mana ayah anaknya. Untungnya Helen selalu menjadi penjaga Glenna dari mulut-mulut usil.



Glenna melahirkan seorang bayi laki-laki dan ia beri nama Elzhar Khiel Maulana.

Kehadiran Elzhar sedikit mengobati kesepian Glenna dan dengan sepenuh hati Glenna mengabdikan dirinya menjadi seorang ibu dan juga ayah untuk Elzhar.

Sayangnya saat usia Elzhar menginjak enam bulan, Helen harus ikut pindah bersama suaminya ke Jakarta. Awalnya Helen mengajak Glenna ikut untuk membantunya di butik baru cabang Jakarta tapi ditolak karena Glenna takut suatu saat nanti ia pasti akan kembali bertemu dengan Adrian.

Helen pun akhirnya tidak memaksa Glenna lagi dan membiarkan Glenna umtuk melanjutkan butiknya di Surabaya.

Setiap hari Glenna akan menitipkan Elzhar di tempat penitipan anak dan akan menjemputnya setelah ia pulang dari butik. Selalu seperti itu setiap hari walau Glenna sedikit merasa bersalah karena harus menitipkan Elzhar yang masih sangat kecil ke

tangan orang asing tapi itu perlu ia lakukan agar bisa menghasilkan uang untuk biaya hidup Elzhar.

Hari berlalu dengan sangat cepat dan hidup Glenna pun mulai stabil, sesekali ia masih merindukan Adrian tapi ia selalu bisa tahan. Tidak sedikit laki-laki mengejar atau memintanya menjalin hubungan tapi setiap ada laki-laki yang mendekat Glenna selalu menunjukkan cincin kawinnya. Perlahan demi perlahan laki-laki itu mulai mundur teratur.

****

Hari ini seharusnya Glenna izin tidak masuk kerja karena Elzhar ulang tahun tapi Helen menghubunginya kalau hari ini akan ada bazar di salah satu hotel ternama di Surabaya. Mau tidak mau Glenna terpaksa menitipkan Elzhar lagi di tempat penitipan anak. Walau Glenna sedih saat karena Elzhar hari ini sedikit rewel saat ia antar ke tempat itu.



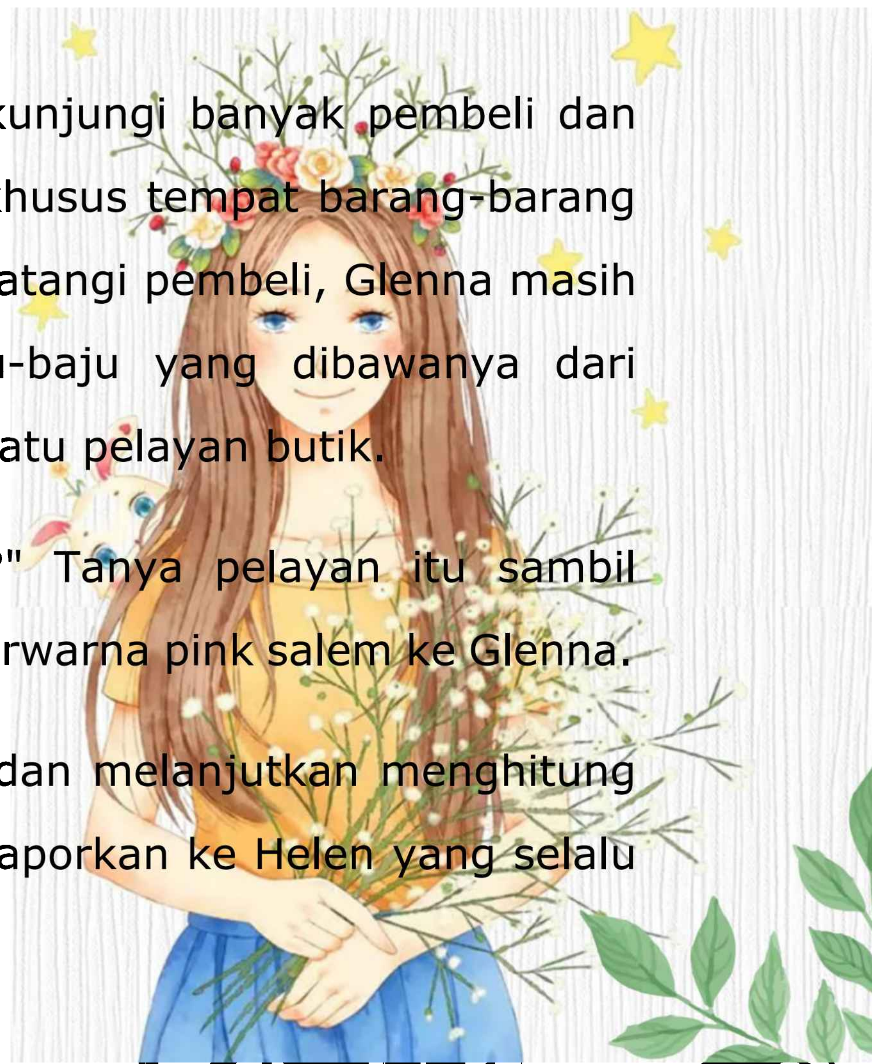




"Mami janji akan jemput Elzhar hari ini lebih cepat, Elzhar nggak boleh nakal ya," Glenna menghapus air mata Elzhar.

Bukannya diam Elzhar semakin menangis dan meminta Glenna untuk menggendongnya. Untungnya pengasuh yang ditugaskan menjaga Elzhar mengerti dan membawa Elzhar masuk ke dalam ruangan berisi anak-anak lainnya.

Setelah Glenna selesai mengantar Elzhar ia langsung bergegas menuju hotel tempat diadakan bazar.



Hotel mulai ramai dikunjungi banyak pembeli dan ada beberapa stand khusus tempat barang-barang butik sudah ramai didatangi pembeli, Glenna masih sibuk mengatur baju-baju yang dibawanya dari butik bersama salah satu pelayan butik.

"Ini dipajang, mbak?" Tanya pelayan itu sambil menunjukkan gaun berwarna pink salem ke Glenna.

Glenna mengangguk dan melanjutkan menghitung stock barang dan melaporkan ke Helen yang selalu

memantau perkembangan butiknya walau ia kini berada di Jakarta.

"Oh iya, saya mau ke bagian humas mau minta ditambahkan lampu," ujar Glenna kepada pelayan butik.

Pelayan butik mengangguk dan melayani pembeli yang masuk ke stand butiknya sedangkan Glenna bergegas menemui bagian humas hotel untuk meminta ditambahkan lampu agar standnya tidak terlalu gelap.

Saat berlari menuju ruang humas tanpa disengaja Glenna menabrak seseorang hingga terjatuh.

"Awwww, sorry." Ujar Glenna.

Matanya membesar saat melihat orang yang ditabraknya adalah Hendrawan, belum sempat Hendrawan mengeluarkan sepatah kata Glenna memutuskan kabur agar Hendrawan tidak mengejarnya.



"Itu istrinya anak haram itu kan?" Ujar Hendrawan masih ragu.

Hendrawan mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang yang bisa mencari tau tentang keberadaan Glenna.

****

Hendrawan tertawa penuh kemenangan saat orang yang ditugaskan mencari info tentang Glenna melaporkan kalau Glenna sejak dua tahun yang lalu tinggal di Surabaya. Bukan hal itu yang ditertawai Hendrawan tapi tentang kenyataan kalau Glenna telah melahirkan anak setahun yang lalu. Hendrawan yakin anak itu adalah anak Adrian, ia akan mempergunakan anak itu untuk mendapatkan harta keluarga Maulana.

Posisinya kini terjepit karena divisi keuangan menemukan kalau ia telah melakukan korupsi besar-besaran dan hanya butuh waktu sampai Adrian bisa menangkapnya.

"Kamu culik anak itu sekarang juga, ingat jangan sampai mencederai anak itu karena dia adalah kartu AS terakhir yang bisa membuat anak haram itu menyerahkan seluruh warisan Marthin," ujar Hendrawan sambil menyerahkan amplop berisi uang.

Atas perintah Hendrawan, orang suruhannya mendatangi tempat penitipan anak dan dengan sedikit ancaman ia berhasil membawa kabur Elzhar dari pengasuhnya, sebelum pergi membawa Elzhar orang suruhan Hendrawan meninggalkan surat tebusan untuk diberikan ke tangan Glenna.

Pengasuh yang panik langsung menghubungi Glenna dan memberitahu tentang penculikan Elzhar.

Glenna langsung pingsan di tengah bazar saat tau Elzhar diculik orang.

Saat sadar dari pingsannya Glenna langsung menuju tempat penitipan anak dengan hati hancur. Ia tidak menyangka pertemuan tidak disengaja



dengan Hendrawan tadi mengakibatkan Elzhar diculik.

Walau belum tau siapa penculik Elzhar tapi Glenna yakin pelakunya adanya Hendrawan.

"Kenapa anak saya bisa diculik!" Teriak Glenna dengan kalut.



Pengasuh mulai menceritakan kronologi dan tubuh Glenna kembali lunglai. Dadanya sesak dan ia tidak tau harus melakukan apa.

"Ini surat yang ditinggalkan penculik itu," Glenna dengan cepat membuka amplop itu dan membaca isi surat yang ditinggalkan penculik serta ada sebuah foto Elzhar yang sedang menangis.

"Elzhar, maafin mami nak." Glenna benar-benar kacau.

Glenna tidak menyangka Hendrawan menggunakan Elzhar untuk dijadikan pertukaran dengan Adrian.



"Apa yang harus aku lakukan," panik membuat Glenna benar-benar tidak bisa berpikir.

****







BAB 21

Adrian Pov

Aku tidak menyangka kalau Glenna selama dua tahun ini diam-diam melahirkan dan membesarkan anak kandungku sendiri tanpa memberitahuku.

Andai Glenna tidak datang menemuiku hari ini mungkin aku tidak pernah tau tentang keberadaan anak itu di dunia ini.

Astaga! Aku hampir saja tidak tau tentang anak kandungku sendiri, sejak dulu aku berjanji jika memiliki anak kandung, aku tidak akan bersikap seperti ayah kandungku. Aku ingin anakku tumbuh dengan kasih sayang seorang ayah agar kelak ia tidak bersikap sepertiku.

"Adrian, tolong Elzhar." Ucapannya barusan membuatku sadar, aku mendekati Glenna dan memegang bahunya.

"Kenapa tidak memberitahuku?" Tanyaku lantang.



Glenna menundukkan kepalanya, bahunya bergetar lebih cepat. Aku mengangkat dagunya agar mata kami bertemu. Ada kesedihan teramat dalam dipancarkan matanya.

"Kenapa tidak memberitahuku?" Tanyaku lagi kali ini lebih lembut agar Glenna tidak tambah terluka.



"Aku ... Aku ..."

Aku reflek memeluknya dengan sangat erat, dua tahun aku mencoba melupakannya tapi kenyataannya aku masih sangat mencintainya dari lubuk hati terdalam.

Glenna membalas pelukanku dan isak tangis tadi semakin menyayat hati.



"Adrian, maafin aku. Aku pikir setelah pergi dari sisi kamu, aku bisa bahagia tapi kenyataannya aku dihadiahkan sebuah kado terindah dan kado itu adalah Elzhar. Ternyata selama ini aku tidak bahagia saat hidup terpisah dari kamu, maafin aku Adrian."

Glenna semakin membenamkan kepalanya di dadaku. Aku melepaskan pelukannya dan menatapnya lagi.

"Aku akan menyelamatkan Elzhar dari bajingan itu, kamu jangan nangis lagi," aku menghapus airmatanya yang masih tetap jatuh.



Aku memanggil Lucas dan memberitahunya apa yang dilakukan Hendrawan, aku dan Lucas mengatur rencana agar bisa menyelamatkan Elzhar dari sekapan Hendrawan.





Hal pertama yang aku lakukan adalah menghubungi Hendrawan untuk memulai negosiasi.

Untungnya ponsel yang tertera di surat tebusan itu aktif.

"Halo, anak haram."

"Bangsat!"

Aku langsung memaki Hendrawan saat mendengar suara menyebalkannya itu.





"Sudah baca surat itu? Kamu mau anak ini kembali hidup-hidup? Caranya gampang, serahkan seluruh aset perusahaan dan juga harta warisan Marthin. Setelah itu aku akan melepaskan anak ini."

Sayup-sayup aku mendengar tangisan anak kecil.

"Oke, atur pertemuan itu."



"Baik, datang ke gudang yanga ada di jalan ..."

Aku mencatat alamat gudang yang diberi bajingan itu di atas kertas lalu memberikan alamat itu ke Lucas.



Lucas bergegas pergi untuk memantau kondisi gudang itu.

"Oke, kalau sedikit saja anak itu terluka. Gue akan membunuh lo!"

"Hahahaha."

Pembicaraan kami terputus, saking kesalnya aku melempar ponselku ke lantai. Glenna yang sedang duduk langsung menghampiriku.





"Elzhar baik-baik saja?" Tanyanya.

Aku mengangguk pelan dan kembali memeluk Glenna.

"Aku akan bawa anak kita kembali dengan selamat, maaf selama ini sudah membuat kamu sedih dan menderita bahkan Elzhar harus mengalami kejadian seperti ini gara-gara ayahnya yang bodoh ini," ujarku dengan nada menyesal.

Glenna memelukku semakin erat.

"Tidak, Elzhar pasti bangga memiliki ayah sebaik kamu. Kembalilah bersama Elzhar, Adrian. Kembalilah bersamaku, aku mencintaimu ... Adrian."

Aku kembali terpana mendengar ucapan Glenna barusan.

"Aku nggak salah dengar, kan?"

Glenna menggeleng pelan.





"Aku mencintai kamu, Adrian. Maafkan aku yang bodoh ini," ujarnya lemah.

Aku tidak pernah sebahagia ini.

****

Aku menghampiri Lucas yang masih mengawasi gudang tempat pertemuanku dengan Hendrawan nanti. Ada beberapa polisi berpakaian preman menunggu di belakang Lucas sedangkan Glenna masih menunggu di mobil. Aku memintanya untuk tetap diam di mobil dan menunggu aku menyerahkan Elzhar.



"Ingat, jangan sampai bajingan itu melukai Elzhar," ujarku memberi perintah.

Aku tidak peduli lagi dengan semua harta itu, keselamatan Elzhar lebih penting bagiku.

"Baik, Tuan. Tapi Tuan yakin mau bertemu mereka sendirian? Setelah saya awasi di dalam gudang itu ada lima anak buahnya dan mereka menggunakan senjata api," ujar Lucas lagi.






Aku memegang bahu Lucas.

"Seandainya kamu di posisi saya, apa kamu akan tinggal diam saat anak kandungmu dijadikan sandera?" Tanyaku balik.

Lucas pun tidak melanjutkan ucapannya, setelah yakin aku mulai mendekati gudang itu untuk memulai pertukaran dengan Hendrawan. Aku siap menandatangani apapun asal Elzhar dikembalikan kepadaku.



Sesampainya di pintu gudang salah satu anak buah Hendrawan menodongkan pistolnya ke arahku, sebelum diizinkan masuk mereka memeriksa seluruh tubuhku untuk mencari benda yang akan membahayakan mereka, setelah yakin aku bersih barulah aku diizinkan masuk, tentu dengan pistol masih mengarah ke bagian belakang kepalaku.








Aku melihat Hendrawan sedang duduk bersama Edwin, pengacara yang dulu hampir membuatku bercerai dengan Glenna. Di sudut gudang aku






melihat seorang anak berusia satu tahun sedang duduk bermain dengan mainannya.

"Selamat datang, anak haram."

Hendrawan merentangkan tangannya seolah ingin aku memeluknya. Aku mengabaikan dan langsung duduk di bangku kosong di depannya.



"Mana surat pengalihan itu?" Tanyaku tanpa basa basi.

Hendrawan sepertinya kaget dengan keterusteranganku. Ia memberi kode ke Edwin, tidak lama Edwin mengeluarkan sebuah map dan diletakkan di depanku.

Aku membuka map itu dan membaca isinya, Hendrawan benar-benar licik dan mempersiapkan ini semua. Setelah membaca semua isinya aku langsung meminta pena untuk menandatanganinya.

"Eits, jangan terburu-buru." Hendrawan menjentikkan jarinya dan salah seorang anak







buahnya menggendong Elzhar dan menyerahkan anak itu ke tangan Hendrawan.

"Kenapa dihentikan? Bukannya lo mau semua harta itu berpindah ke tangan lo? Ya sudah, berikan pena dan gue akan tanda tangani," ujarku mulai tidak sabar apalagi Hendrawan berani menggendong Elzhar sedangkan aku belum sekalipun pernah mengendongnya.



"So sweet, tapi permainan ini tidak seru kalau tidak ada pilihan." Hendrawan menyunggingkan senyum liciknya.

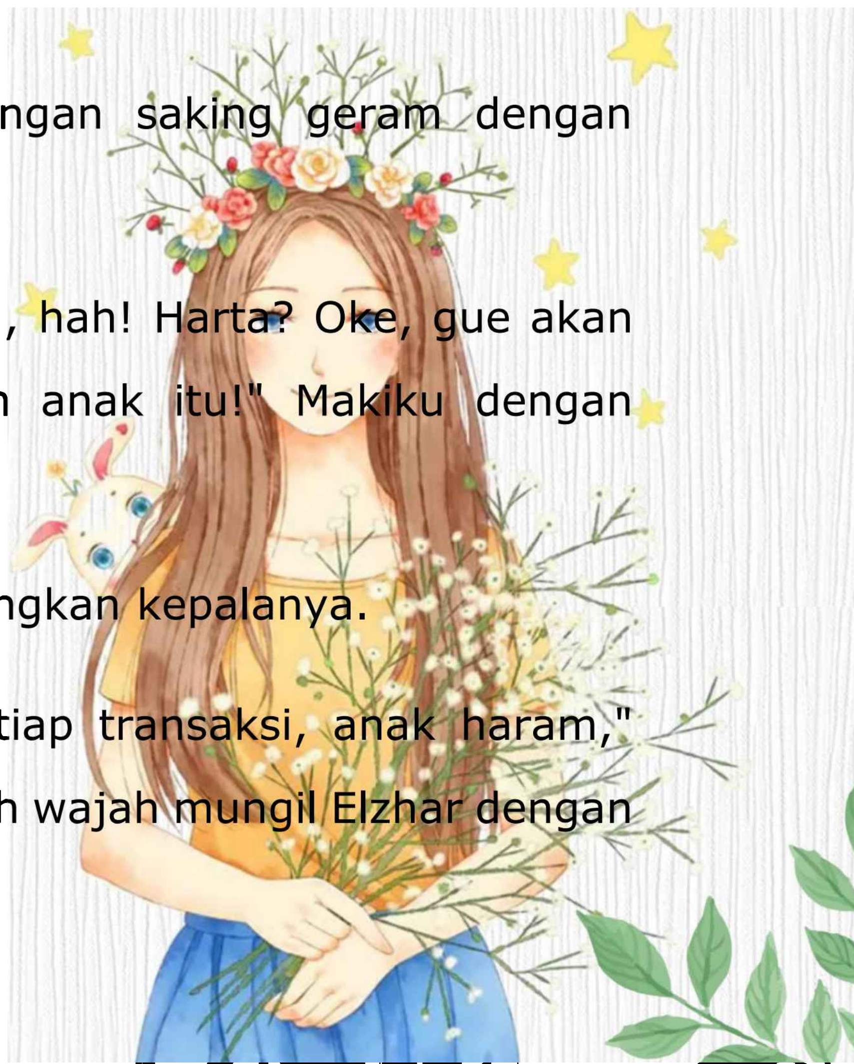


Aku mengepalkan tangan saking geram dengan ulahnya.

"Apa yang lo inginkan, hah! Harta? Oke, gue akan berikan tapi lepaskan anak itu!" Makiku dengan lantang.

Hendrawan menggelengkan kepalanya.

"Ada pertukaran disetiap transaksi, anak haram," Hendrawan menyentuh wajah mungil Elzhar dengan



tangannya, aku hendak menyerangnya tapi Hendrawan langsung mengarahkan pistol ke kepala Elzhar, aku membatalkan niat untuk menyerangnya.

"Sekarang ada dua pilihan, tandatangani surat itu lalu bunuh diri atau saya bunuh anak ini," Hendrawan semakin mengarahkan ujung pistol ke kepala Elzhar.

Aku mengambil pena yang dipegang Edwin dan langsung menandatangani seluruh surat pengalihan harta. Setelah selesai aku melemparkan kertas itu ke wajah Hendrawan.

"Bunuh diri? Masalah gampang, tapi sebelum itu lepaskan anak itu!" Teriakku.

Hendrawan menurunkan Elzhar dari gendongannya, Elzhar dengan langkah satu-satu menghampiriku. Dengan cepat aku mengendongnya dan memeluknya dengan erat. Aku harus membawanya keluar dari gudang ini.





"Izinkan gue keluar untuk menyerahkan anak ini ke ibunya," ujarku.

Hendrawan mengernyitkan keningnya.

"Oke, tapi anak buah saya akan mengikuti kamu. Kalau berani melawan, jangan dipikir saya tidak akan berani membunuh kamu dan anak itu," ujarnya.

Aku mengangguk setuju.

Aku membawa Elzhar keluar dari gudang, sepanjang jalan menuju mobil Elzhar menatap mataku dengan mata bulatnya.

"Elzhar harus jaga mami ya, nak."

Aku memeluknya dengan erat, ini mungkin pelukan pertama dan terakhirku untuknya. Aku mendekati mobil dan Glenna langsung keluar saat melihatku menggendong Elzhar, Glenna mendekatiku dan memelukku bergantian dengan Elzhar.

Aku menyerahkan Elzhar ke dalam gendongan Glenna dan mencium keningnya cepat.



"Masuk ke dalam mobil dan segera pergi sejauh mungkin, jangan melihat ke belakang sebelum aku izinkan, paham?" Ujarku cepat sebelum anak buah Hendrawan semakin dekat.

"Tapi ... Kamu ..."

Aku mendorong tubuh Glenna untuk segera masuk ke dalam mobil.



"Adrian ..."

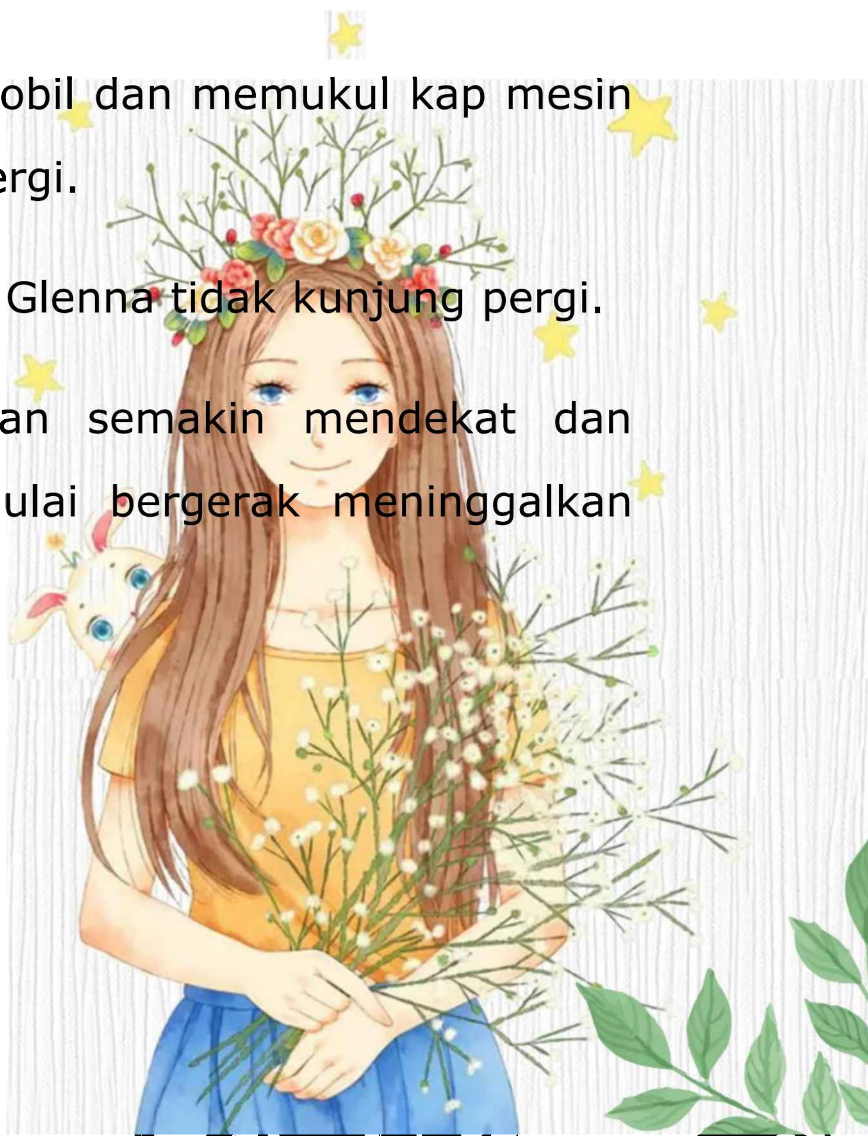
"Aku mencintai kamu, Glenna."



Aku menutup pintu mobil dan memukul kap mesin agar Glenna segera pergi.

"Pergi!" Teriakku saat Glenna tidak kunjung pergi.

Anak buah Hendrawan semakin mendekat dan mobil Glenna pun mulai bergerak meninggalkan aku.



"Oke, gue akan kembali masuk," aku melihat ke arah Lucas, aku mengangguk sebagai tanda kalau Elzhar sudah diselamatkan dari gudang. Sudah waktunya penjahat-penjahat itu ditangkap.

****







BAB 22

Aku kembali masuk ke dalam gudang dan Hendrawan sedang menikmati kemenangannya karena berhasil mengambil alih semua harta keluarga Maulana.

"Lo pikir bisa bebas setelah melakukan kejahatan separah ini? Polisi tidak akan membiarkan lo bebas berkeliaran," ujarku.

Hendrawan memegang surat pengalihan itu seakan sudah mendapat seluruh dunia di tangannya.

"Dengan ini saya bisa membeli apa saja, termasuk hukum." Ujarnya dengan bangga.

Aku tertawa sinis, "Yakin surat ini akan berlaku? Gue bukan orang bodoh, Hendrawan. Surat itu gue tandatangani dengan tanda tangan palsu, jadi surat itu tidak akan berlaku." Aku berhasil mengecohnya agar bisa menyerahkan Elzhar.



Wajah pongah Hendrawan langsung berubah saat ia mulai memeriksa tanda tangan yang aku berikan tadi. Ya, bukan tanda tangan asli tapi tulisan fuck you.

"Shit!" Hendrawan merobek surat itu dan merebut pistol dari tangan anak buahnya, ia mengerahkan pistol itu ke kepalaku dan berniat menarik pelatuknya.

Aku tertawa lepas karena berhasil menipunya.

"Sampai kapan pun lo nggak akan bisa menang dari gue," pancingku.

Hendrawan semakin murka dan semakin menekan keras pistol di kepalaku.

"Om," Edwin mencoba untuk menghentikan kegilaan Hendrawan tapi Hendrawan mendorong Edwin.

Edwin mengangkat tangannya.

"Aku nggak ikut campur lagi, om." Edwin berlari meninggalkan gudang dan Hendrawan menjauhkan



pistolnya dari kepalaku karena ingin memanggil Edwin, saat ia lengah aku mencoba memelintir tangannya hingga akhirnya pistol itu jatuh ke tanah.

"Tembak dia!" Perintah Hendrawan ke anak buahnya, anak buah Hendrawan mengarahkan pistol mereka kepadaku tapi aku halangi dengan menahan tubuh Hendrawan di depanku. 

"Tembak!" Perintah Hendrawan lagi.

Dorrrrr dorrr dorrrr



Suara tembakan terdengar.

"Buang senjata kalian!" Ujar polisi memberi perintah.



Aku melihat beberapa polisi mengarahkan pistolnya ke arah anak buah Hendrawan, melihat banyaknya polisi mengepung gudang membuat anak buah Hendrawan membuang pistol dari tangan mereka.

Setelah itu polisi langsung menangkap anak buah Hendrawan termasuk Hendrawan yang masih aku pelintir tangannya.



"Gue sudah bilang kalau lo nggak akan bisa melawan gue," aku menyerahkan Hendrawan ke tangan pihak polisi.

Lucas mendekatiku, "Tuan baik-baik saja?" Tanyanya.

Aku mengangguk walau sebenarnya aku sempat takut saat rencanaku untuk menjebak Hendrawan dengan tanda tangan palsu terbongkar sebelum Elzhar berhasil aku selamatkan.

"Adrian!" Aku menoleh ke asal suara yang memanggilku.

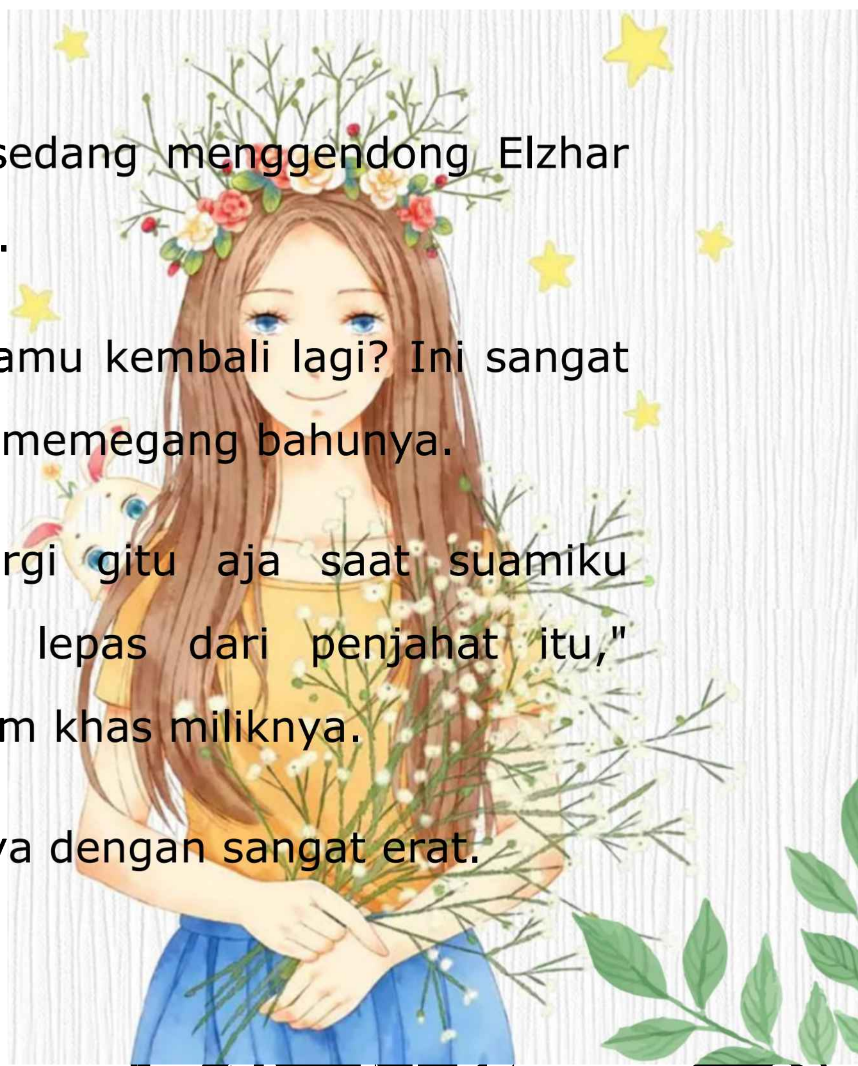


Aku melihat Glenna sedang menggendong Elzhar berlari menuju arahku.

"Ya ampun, kenapa kamu kembali lagi? Ini sangat bahaya, Glenna." Aku memegang bahunya.

"Aku nggak bisa pergi gitu aja saat suamiku berjuang untuk bisa lepas dari penjahat itu," ujarnya dengan senyum khas miliknya.

Reflek aku memeluknya dengan sangat erat.



"Aku ingin menepati janjiku ke kamu, Glenna. Aku akan pulang agar bisa hidup bersamamu dan Elzhar, aku ingin kita memulai lembaran baru dan melupakan kesalahan yang terjadi di masa lampau."

Glenna menangguk pelan dan mencium pipiku.

"Aku mau, Adrian. Aku mau menjadi istri untuk kamu, aku mau menjadi istri yang mencintai kamu," balasnya.

Ini bukan mimpi tapi kenyataan yang membahagiakan untukku.

****

Aku meletakkan pigura di samping kuburan Marthin, pigura berisi foto pernikahan Glenna dan Marthin, Glenna yang memintaku meletakkan pigura itu di samping kuburan Marthin untuk mengakhiri hubungan di antara mereka agar kami bisa memulai kembali lembaran baru.

"Terima kasih sudah memberi gue tanggung jawab sebesar ini, Marthin. Gue tau selama ini gue sudah



bersikap jahat tapi gue janji kalau gue akan menjaga Glenna dan anak kami dengan sepenuh hati, beristirahatlah dengan damai dan restui hubungan gue dengan Glenna," aku menyentuh nama Marthin yang terukir rapi di batu nisan.

Setelah selesai berdoa, aku mendekati Glenna yang menunggu tidak jauh dari kuburan Marthin, ia tersenyum padaku.



"Apa yang kalian bicarakan?" tanyanya.

"Aku hanya berterima kasih sudah memberikan kesempatan untukku bisa merasakan arti keluarga yang sesungguhnya. Andai dia tidak meninggalkan surat wasiat itu mungkin aku tidak akan pernah tau apa itu arti keluarga," balasku.



Glenna memelukku dengan erat.

Setelah melepas pelukannya, aku mulai mencium lembut bibir Glenna.

"Aku mencintai kamu, Glenna."

"Aku juga mencintaimu, Adrian."



Kami saling menatap penuh cinta, aku yakin ke depannya cinta kami akan menghadapi banyak rintangan tapi bukankah dengan cinta masa!ah apapun bisa diselesaikan dengan baik?

Ya, awalnya Glenna hanya sekedar istri warisan yang diberikan Marthin untukku tapi semakin berjalannya waktu Glenna tidak saja istri warisan tapi juga istri yang aku cintai dulu, sekarang dan juga di masa depan.

****

End 

